

Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam—sebagai suatu system keagamaan—menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implicit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag. METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN



Southeast Asian Publishing
Puri Delta Asri 3 Blok W No. 2 Semarang
+6224-70221512, +62 857-4119-6771
Email customer@seapublication.com,
Website: seapublication.com



BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Penelitian

Penelitian adalah: Suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan pada penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah-masalah¹ atau Usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia. **Metode Penelitian adalah:** Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah = didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

- Rasional = Penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal shg terjangkau oleh penalaran manusia.
- Empiris = cara yang digunakan dapat diamati dengan indera manusia.
- Sistematis = proses penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²

B. Jenis-Jenis Penelitian

Menurut tujuannya, penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian murni dan terapan. Menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni (dasar) dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada satu garis kontinum. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang

¹ Cooper, Donald R. Dan C. William Emory, Alih Bahasa: Ellen G. Sitompul, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996).

² Suparmoko, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada laboratorium yang kondisinya terkontrol dengan ketat. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jadi penelitian dasar berkenaan dengan penemuan prinsip-prinsip itu. Contoh penelitian murni: pengaruh pemberian stimulus terhadap respon pada binatang. Hasil penelitian ini kemudian diterapkan pada manusia, misalnya pengaruh pemberian intensif terhadap perilaku kerja.³

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan itu dilandasi oleh metode keilmuan. Menurut Jujun S. Suriasumantri (1978) metode keilmuan ini merupakan gabungan antara pendekatan rasional dan empiris.⁴

Jenis penelitian bila dilihat dari segi penggunaannya dapat digolongkan menjadi: Penelitian dasar atau penelitian murni (*pure research*) LIPI memberi definisi sebagai berikut. **Penelitian dasar** adalah setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah atau untuk menemukan bidang penelitian baru tanpa suatu tujuan praktis tertentu. Artinya kegunaan hasil penelitian itu tidak segera dipakai namun dalam waktu jangka panjang juga akan terpakai. **Penelitian terapan** (*applied research*) Batasan yang diberikan LIPI adalah: Penelitian terapan ialah setiap penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah dengan suatu tujuan praktis. Berarti hasilnya diharapkan segera dapat dipakai untuk keperluan praktis. Misalnya penelitian untuk menunjang

³ Gay, L.R. *Educational Research*, (Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company. 1976).

⁴ N. Daldjoeni, "*Hubungan Etika dengan Ilmu*", *Ilmu dalam Perspektif*. Jujun S. Suriasumantri, (Jakarta: Gramedia, 1978).

kegiatan pembangunan yang sedang berjalan, penelitian untuk melandasi kebijakan pengambilan keputusan atau administrator.

Dilihat dari segi tujuannya, penelitian terapan berkepentingan dengan penemuan-penemuan yang berkenaan dengan aplikasi dan sesuatu konsep-konsep teoritis tertentu.

Jenis penelitian dilihat dari segi metodenya adalah sebagai berikut: Penelitian Historis, Penelitian Filosofis, Penelitian Observational, dan Penelitian Ekspremental.

Menurut Sifat Permasalahannya Sesuai dengan tugas penelitian itu untuk memberikan, menerangkan, meramalkan dan mengatasi permasalahan atau persoalan-persoalan, maka penelitian dapat pula digolongkan dari sudut pandangan ini. Sehingga penggolongan ini bisa mencakup penggolongan yang disebut terdahulu. Berdasarkan penggolongan ini dapat dipilih rancangan penelitian yang sesuai. Ada delapan jenis penelitian itu yakni: Penelitian Historis, Penelitian Deskriptif, Penelitian Perkembangan, Penelitian kasus dan Penelitian lapangan, Penelitian Korelasional, Penelitian Kausal-Komparatif, Penelitian Eksperimental, Penelitian Tindakan.⁵

1. Penelitian Historis: Penelitian ditujukan kepada rekonstruksi masa lampau sistematis dan objektif memahami peristiwa-peristiwa masa lampau itu. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini sukar dikendalikan. Maka tingkat kepastian pemecahan permasalahan dengan metode ini adalah paling rendah. Data yang dikumpulkan biasanya hasil pengamatan orang lain seperti surat-surat arsip atau dokumen-dokumen masa lalu. Penelitian seperti ini jika ditujukan kepada kehidupan pribadi seseorang, maka penelitian disebut *penelitian biografis*.

⁵ Yulia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terjemahan H. Nuktah Arfawie Kurde (at all), (Yogyakarta: 1997)

2. Penelitian Deskriptif: Penelitian deskripsi berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu. Misalnya: penelitian yang dilakukan mahasiswa untuk menyusun tesis memperoleh gelar sarjana kependidikan di IKIP, biasanya adalah penelitian deskriptif, seperti penelitian mengenai kemunduran prestasi belajar siswa, kemunduran rasa tanggung jawab.
3. Penelitian Perkembangan: Penelitian perkembangan menyelidiki pola dan proses pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi dari waktu. Kekhususan: Memusatkan perhatian pada ubahan-ubahan dan perkembangannya selama jangka waktu tertentu. Meneliti pola-pola pertumbuhan, laju, arah, dan urutan perkembangan dalam beberapa fase. Penelitian ini umumnya memakai waktu yang panjang atau bersifat longitudinal. Dan biasa dilakukan oleh peneliti ahli dengan fasilitas cukup.
4. Penelitian kasus dan Penelitian lapangan: Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan. Kekhususan Subjek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu. Kasus bisa terbatas pada satu orang saja, satu keluarga, satu daerah, satu peristiwa atau suatu kelompok terbatas lain. Selain penelitian hanya pada suatu unit, ubahan-ubahan yang diteliti juga terbatas, dari ubahan-ubahan dan kondisi-kondisi yang lebih besar jumlahnya, yang terpusat pada spek yang menjadi kasus. Biasanya penelitian ini dengan cara longitudinal.
5. Penelitian Korelasional: Penelitian korelasional bertujuan melihat hubungan antara dua gejala atau lebih. Misalnya,

apakah ada hubungan antara status sosial orang tua siswa dengan prestasi anak mereka.

6. Penelitian Kausal-Komparatif: Penelitian untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat antara faktor tertentu yang mungkin menjadi penyebab gejala yang diselidiki. Misalnya: sikap santai siswa dalam kegiatan belajar mungkin disebabkan banyaknya lulusan pendidikan tertentu yang tidak mendapat lapangan kerja. Kekhususan Pengumpulan data mengenai gejala yang diduga mempunyai hubungan sebab akibat itu dilakukan setelah peristiwa yang dipermasalahkan itu telah terjadi (penelitian bersifat *ex post facto*). Suatu gejala yang diamati, diusut kembali dari suatu faktor atau beberapa faktor pada masa lampau.
7. Penelitian Eksperimental: Penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Kepada tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol. Data sebagai hasil pengaruh perlakuan terhadap kelompok eksperimen diukur secara kuantitatif kemudian dibandingkan. Misalnya, hendak meneliti keefektifan metode-metode mengajar. Penerapan tiap metode dicobakan terhadap kelompok-kelompok coba. Pada akhir percobaan prestasi belajar tiap kelompok dievaluasi.
8. Penelitian Tindakan: Penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan baru untuk mengatasi kebutuhan dalam dunia kerja atau kebutuhan praktis lain. Misalnya, meneliti keterampilan kerja yang sesuai bagi siswa putus sekolah di suatu daerah. Penelitian pengembangan keterampilan mengisi program B kurikulum KTSP SMA. Kekhususan Dipersiapkan untuk kebutuhan praktis yang berkaitan dengan dunia kerja. Penelitian didasarkan pada pengamatan aktual dan data tingkah laku. Menyiapkan

program kerja untuk pemecahan masalah. Bersifat fleksibel, dapat diadakan perubahan selama proses penelitian bila dianggap penting untuk pembaruan (*inovasi*).

Menurut Bidang Ilmu: Ragam penelitian ditinjau dari bidangnya adalah: penelitian pendidikan (lebih lanjut lagi pendidikan guru, pendidikan ekonomi, dan pendidikan kesenian), keteknikan, ruang angkasa, pertanian, perbankan, kedokteran, keolahragaan, dan sebagainya.⁶

Kemudian penelitian menurut Tingkat eksplanasi adalah tingkat penjelasan. Jadi penelitian menurut tingkat eksplanasi adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

a. Penelitian Deskriptif

Adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau penghubungan dengan variabel yang lain.

b. Penelitian Komparatif

Adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Variabelnya masih sama dengan penelitian variabel mandiri tetapi untuk sample yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda.

c. Penelitian Asosiatif/Hubungan

Merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala.

⁶ Suparmoko, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 2003).

Adapun Jenis data dan analisisnya dalam penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua hal utama yaitu data **kualitatif dan kuantitatif**. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (scoring).

Jenis-jenis Penelitian

Tujuan	Metode	Tingkat Eksplanasi	Analisis & Jenis Data
a. Murni b. Terapan	a. Survey b. Ex. Post Facto c. Eksperimen d. Naturalistik e. Policy Research f. Action Research g. Evaluasi h. Sejarah	a. Deskriptif b. Komparatif c. Asosiatif	a. Kuantitatif b. Kualitatif c. Gabungan

Ciri-ciri karya tulis ilmiah yang baik adalah:⁷

1. Bersifat kritis dan analitis
2. Memuat konsep dan teori
3. Menggunakan istilah dengan tepat dan definisi yang uniform.
4. Rasional
5. Obyektif

Penelitian yang baik disamping memiliki ciri-ciri di atas, juga memiliki cirri-ciri:⁸

1. Tujuan dan masalah penelitian harus digambarkan secara jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan kepada pembaca.

⁷ Suparmoko, *Metodologi Penelitian Pendidikan*.

⁸ John W., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, disunting oleh Drs. Mulyadi Guntur Waseso dan Sanafiah Faisal, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).

2. Teknik dan prosedur dalam penelitian itu harus dijelaskan secara rinci.
3. Obyektivitas penelitian harus tetap dijaga dengan menunjukkan bukti-bukti mengenai sample yang diambil.
4. Kekurangan-kekurangan selama pelaksanaan penelitian harus diinformasikan secara jujur dan menjelaskan dampak dari kekurangan tersebut.
5. Validitas dan kehandalan data harus diperiksa dengan cermat.
6. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada hal-hal yang terkait dengan data penelitian.

Dengan Demikian Jenis-jenis penelitian itu ada 4, yaitu: Menurut Penggunaannya: Penelitian dasar atau penelitian murni (*pure research*) dan Penelitian terapan (*applied research*). Menurut Metodenya; Penelitian historis, Penelitian filosofis, Penelitian observasional, Penelitian eksperimental. Menurut Sifat Permasalahannya; Penelitian Historis, Penelitian Deskriptif, Penelitian Perkembangan, Penelitian kasus dan Penelitian lapangan, Penelitian Korelasional, Penelitian Kausal-Komparatif, Penelitian Eksperimental, Penelitian Tindakan. Menurut Bidang ilmu.⁹

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

BAB II

JENIS-JENIS PENELITIAN

A. PENELITIAN TINDAKAN

1. Pendahuluan

Sejak kira-kira pada tahun 1940-an, muncul sebuah pendekatan penelitian yang langsung menjadi terkenal. Pendekatan tersebut dikenal dengan nama Penelitian Tindakan Kelas, dari negeri asal yang berbahasa Inggris dengan istilah *Classroom Action research*, disingkat CAR. Penelitian tersebut muncul karena adanya kesadaran pelaku kegiatan yang merasa tidak puas dengan hasil kerjanya. Dengan disadari atas dasar kesadaran sendiri, pelaku yang bersangkutan mencoba menyempurnakan pekerjaannya, dengan cara melakukan percobaan yang dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai mendapatkan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari semula.¹

Mengingat bahwa permasalahan pendidikan itu tidak hanya terjadi di kelas saja, tetapi juga diluar kelas tetapi masih dalam lingkup sekolah, maka guru dapat melakukan perbaikan terhadap proses kerjanya. Oleh karena itu istilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dimaknai terlalu sempit. Istilah yang lebih luas dan luwes adalah *Penelitian tindakan* (PT) saja. Dengan sebutan tersebut, maka bukan hanya guru saja yang dapat melakukan penelitian dengan pendekatan ini, tetapi juga kepala sekolah dan Pengawas. Permasalahan yang perlu diatasi melalui penelitian tindakan ternyata tidak hanya berkutat pada pendidikan saja, namun juga masalah sosial, misalnya di desa tempat masyarakat

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, "Suatu Pendekatan Praktik"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 89.

beraktivitas, menjadi tempat penelitian bagi para petugas penyuluh masyarakat².

Lebih jelasnya lagi, dilihat dari aspek histories, penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh seorang psikolog sosial (Kurt Lewin, 1946). Di tempat kerjanya dia mengembangkan model penelitian selama beberapa tahun yang kemudian terkenal dengan sebutan *Action Research*, yaitu serangkaian eksperimen terhadap komunitas masyarakat pada waktu itu di Negara Amerika serikat pada masa pasca perang. Penelitian tindakan Kurt Lewin umumnya berkaitan dengan pekerjaan dalam bermacam-macam konteks perumahan terpadu.³

Ketika model penelitian ini mulai diperkenalkan, banyak ilmuwan yang tidak setuju, dan beranggapan bahwa penelitian tindakan ini kurang ilmiah, karena dilakukan dengan coba-coba. Namun setelah diketahui hasilnya bermanfaat, dan memang dilakukan secara sistematis dan menggunakan langkah-langkah yang benar, maka semaraklah perkembangannya.⁴

2. Pengertian Penelitian Tindakan

Ada beberapa pendapat tentang definisi penelitian tindakan:⁵

- a. Penelitian tindakan merupakan suatu siklus kegiatan yang terdiri dari analisis masalah, penghimpunan fakta, konseptualisasi, perencana, pelaksana perencana, penghimpunan fakta lebih lanjut untuk evaluasi; kemudian berulang lagi ke analisis masalah (Lewin, 1946)

² *Ibid.*

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 211.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 89-90.

⁵ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

- b. Bentuk refleksi diri secara kolektif yang melibatkan partisipan dalam situasi sosial untuk mengembangkan rasionalisasi dan justifikasi praktik keseharian. (Kemmis dan Taggart, 1988)
- c. Kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik (Elliot, 1982)
- d. Intervensi skala kecil terhadap tindakan dalam dunia nyata dan pemeriksaan secara cermat terhadap efek intervensi tindakan tersebut (Colen & Manion, 1980)
- e. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.⁶
- f. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.⁷
- g. Penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan *decision maker* tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan.⁸
- h. *Action research is the way groups of people can organize the condition under which they can learn from their own experience accessible to others.* (Kemmis and Mc Tagart, 1982).
- i. Penelitian Tindakan adalah Cara suatu kelompok dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat

⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.

⁷ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 79.

mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses orang lain.⁹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwa penelitian tindakan adalah Pengkajian dan Tindakan dalam situasi alami untuk memecahkan permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktik.

Dilihat dari aspek histories, penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh seorang psikologi sosial Kurt Lewin. Ditempat kerjanya dia mengembangkan model penelitian selama beberapa tahun, yang kemudian dikenal sebagai Action Research, yaitu serangkaian eksperimen terhadap komunitas masyarakat di negara Amerika serikat pada pasca perang. Penelitian tindakan dilakukan Lewin utamanya berkaitan dengan pekerjaannya dalam bermacam konteks perumahan terpadu.

Dalam kenyataannya penelitian tindakan dapat dilakukan baik secara individu maupun kelompok, dengan harapan pengalaman mereka dapat ditiru atau diakses oleh orang untuk memperbaiki kualitas kerja orang lain. Secara praktis penelitian tindakan pada umumnya sangat cocok untuk meningkatkan kualitas subjek yang hendak diteliti. Subjek penelitian tindakan ini dapat berupa kelas maupun kelompok orang yang bekerja di industri atau lembaga sosial lain yang berusaha meningkatkan kualitas kinerja.

Penelitian tindakan juga merupakan pengembangan penelitian terpakai applied research, dalam hal ini peneliti bersifat:¹⁰

1. Pemeran aktif kegiatan pokok
2. Agen Perubahan (*Agent of Change*)

⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 210.

¹⁰ Musa Muhammad dan Titi Nur Fitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung).

3. Subjek atau objek yang diteliti memperoleh manfaat dari hasil tindakan yang diberikan secara terencana oleh peneliti.

Ada dua pemikiran kritis pada umumnya muncul dari keberadaan bentuk penelitian dengan menggunakan metode tindakan, yaitu: Ide yang muncul dari suatu kelompok dan adanya komitmen dari peneliti terhadap peningkatan subjek yang diteliti menjadi lebih baik. Ide yang muncul berkaitan dengan bagaimana perkembangan pekerjaan dilihat dari peneliti. Sedangkan komitmen yang muncul adalah Bagaimana memperbaiki subjek yang diteliti. Bermula dari keadaan yang ada, kemudian ditingkatkan menggunakan perlakuan yang sesuai agar menjadi lebih baik pada waktu yang telah direncanakan.

Adapun ciri utama dari penelitian tindakan adalah Tujuan untuk memperoleh penemuan yang signifikan secara operasional sehingga dapat digunakan ketika kebijakan itu dilaksanakan.

Penelitian tindakan mengadakan kerangka kerja penelitian empiris yang didasarkan pada observasi objektif pada masa sekarang untuk memecahkan masalah baru, serta praktis dan aktual dalam kegiatan kerja, karena itu penelitian tindakan mempunyai sifat yang fleksibel, dan dapat mengorbankan kepentingan controlling demi adanya inovasi dan bekerja dengan on the spot experimentation. Validitas internal dan eksternal dari penelitian tindakan secara relative lemah, karena sampel kurang representative masih dibenarkan, demikian juga control terhadap variabel bebas tidak terlalu ditekankan.

Penelitian tindakan memberikan penemuan praktis, kurang memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan.

Apabila dihubungkan antara penelitian dengan tindakan, maka dapat kita lihat hubungan antara penelitian dan tindakan yang dilaksanakan, antara lain:¹¹

¹¹ Musa Muhammad dan Titi Nur Fitri, *Metodologi Penelitian*.

- 1) Penelitian tindakan terpisah sama sekali
- 2) Terdapat interdependensi antara penelitian dan tindakan, tetapi tindakan yang dilaksanakan oleh kaum praktisi tidak disambung dengan intuisi penelitian, tetapi dipandu oleh penelitian.
- 3) Program penelitian tidak bergantung dari penelitian, tetapi penelitian bergantung dengan tindakan praktisi.
- 4) Ada juga tindakan atau kegiatan dilaksanakan untuk kepentingan penelitian.
- 5) Penelitian dan tindakan praktisi adalah program tindakan dan penelitian dilaksanakan bersama-sama pula membuatnya serta dilaksanakan dalam masyarakat.

3. Macam-Macam Penelitian Tindakan

Berdasarkan Tujuan Penelitian Tindakan dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut:¹²

- a) Penelitian Tindakan Partisipasi, yang menekankan keterlibatan masyarakat agar ikut serta melalui kegiatan yang telah diprogramkan, serta berniat ikut memecahkan masalah berbasis masyarakat.
- b) Penelitian Tindakan Krisis, yang menekankan adanya niat yang tinggi untuk bertindak memecahkan masalah krisis.
- c) Penelitian Tindakan Institusi, dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai organisasi pendidikan untuk meningkatkan kinerja, proses, dan produktifitas lembaga.
- d) Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti kelas atau sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan, peningkatan proses dan kepraktisan dalam pembelajaran.

¹² Suharjono, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 57.

4. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan

Agar peneliti memperoleh informasi atau kejelasan tetapi tidak menyalahi kaidah yang ditentukan, perlu kiranya difahami bersama prinsip-prinsip yang harus dipenuhi apabila sedang melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut:¹³

- 1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani, serta berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
- 2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
- 3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
- 4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
- 5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat terhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu.

Penelitian tindakan harus dimulai dari melakukan analisis **SWOT**, terdiri dari unsur-unsur **S** (*Strength*) - kekuatan, **W** (*Weaknesses*) - kelemahan, **O** (*Opportunity*) - kesempatan, dan **T** (*Threat*)-ancaman. Dengan berpijak pada hal-hal yang disebutkan, penelitian tindakan dapat dilaksanakan hanya apabila ada

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 90 – 91.

kesejajaran antara kondisi yang ada pada peneliti dan juga pada objek.¹⁴

5. Langkah-Langkah Dalam Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan secara garis besar, yaitu Peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu Plan (perencanaan), Act (tindakan), Observe (pengamatan), dan Refleks (perenungan), yang disingkat dengan PAOR yang dilakukan secara intensif dan sistematis atau seorang yang mengerjakan pekerjaan sehari - harinya. Keempat langkah tersebut dapat diuraikan secara singkat, yaitu sebagai berikut:¹⁵

a). Rencana

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi rencana harus berorientasi kedepan. Perencanaan sejak awal tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko, perencanaan yang dikembangkan harus fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang dapat dilihat dan hambatan yang tidak terlihat (rintangan tersembunyi). Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekan pada sifat-sifat, strategi, yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam perubahan sosial dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

b). Tindakan

Langkah yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan yang terkontrol secara seksama, tindakan yang ada dalam penelitian tindakan haruslah hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengena kepada yang rasional dan terukur. Tindakan yang baik adalah tindakan yang mengandung tiga unsur penting

¹⁴ www.Sekolah.8k.com/rich_text_8.html.

¹⁵ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 212-214.

yaitu *the improvement of practice, the improvement of understanding individually and collaboratively, and the improvement of the situation in which the action take place.*

c). Observasi

Observasi pada penelitian mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan subjek. Observasi mempunyai beberapa keunggulan, seperti: Memiliki orientasi prospektif, Memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Dalam Observasi haruslah ekstra hati-hati dalam hal yang diperlukan untuk mengatasi yang diambil keterbatasan peneliti yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan/halangan yang ada di lapangan.

d). Reflektif

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali, tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek peneliti dan sudah tercatat dalam observasi. Langkah reflektif ini berusaha mencari alur pemikiran yang logis dalam kerangka kerja, proses, problem/masalah, isu, dan hambatan yang muncul dalam perencanaan dan strategi.

6. Metodologi Penelitian Tindakan

Hal yang penting disampaikan pada metodologi penelitian adalah Rencana tindakan, yang dimulai dengan gambaran tentang alokasi penelitian dan pengaturannya (setting) garis besarnya sebagai berikut:¹⁶

- a. Setting Penelitian, Menjelaskan tentang alokasi dan gambaran tentang subjek yang dikenai tindakan.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 139.

- b. Sasaran penelitian, Perubahan yang diinginkan dari subjek yang dikenai tindakan.
- c. Rencana tindakan, Gambaran tentang langkah-langkah real (nyata) yang akan dilakukan dalam tindakan.
- d. Data dan cara pengambilannya, Menjelaskan tentang informasi yang menyangkut tentang indikator yang ada dalam tindakan.
- e. Analisis Data, Menjelaskan tentang data yang diperoleh tersebut dianalisis untuk mengetahui hasil akhir.

7. Kelemahan dan Kelebihan Penelitian Tindakan

a. Kelemahan Penelitian Tindakan

- 1) Validitas internal dan eksternal dari penelitian tindakan relative rendah karena sampel.
- 2) Kurang representative masih dibenarkan.¹⁷
- 3) Kontrol terhadap variable bebas tidak terlalu ditekankan.¹⁸
- 4) Kurang memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan¹⁹
- 5) Kesukaran evaluasi dan kerjasama.²⁰

b. Kelebihan Penelitian Tindakan.²¹

- 1) Peneliti dapat melakukan penelitian tanpa meninggalkan tempat kerja.
- 2) Peneliti dapat melakukan treatment (perlakuan) yang dilakukan pada responden dalam penelitian.
- 3) Responden dapat merasakan hasil dari treatment (perlakuan) yang diberikan.

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 80.

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 80.

¹⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 80.

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 82.

²¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 217.

8. Contoh Penelitian Tindakan²²

Berikut ini adalah contoh penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru kelas III, yang ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam operasi hitung sederhana melalui pendekatan hafalan, guru membuat model sebagai berikut:²³

❖ Tahap 1

Guru memilih deretan bilangan yang akan diberikan kepada siswa untuk dihafalkan. Yang dirancang adalah : (a) jenis operasi hitung, (b) banyaknya bilangan, (c) cara menyampaikan kepada siswa–isi perintah, (d) berapa lama jangka waktu menghafal, (e) bagaimana bentuk pengecekan, (f) apa bentuk hadiah (reward) yang akan diberikan dan bagaimana gradasinya, (g) kapan akan dilaksanakan, dan (h) kemungkinan tindak lanjutnya.

❖ Tahap 2

Guru merencanakan dan mengantisipasi kemungkinan hal–hal yang terjadi pada waktu tindakan dilaksanakan. Meskipun hambatan, halangan atau kesulitan itu belum dapat diramalkan kapan muncul dan bentuknya seperti apa, namun sudah diperkirakan apa saja dan seperti apa. Oleh karena dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini guru harus secara cermat mengamati proses pembelajaran, sebaiknya guru menyediakan catatan dengan kertas khusus, sebagai persiapan apabila ada hal–hal yang perlu dicatat. Catatan ini sangat penting artinya karena berharga untuk memperbaiki siklus berikutnya.

❖ Tahap 3

Guru menyiapkan alat untuk melakukan pengamatan diri, yaitu mencatat hal–hal yang mungkin terjadi ketika tindakan

²² Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 35.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 105 - 106

berlangsung. Letak titik-titik krusial dalam pelaksanaan tindakan antara lain: (a) perhatian siswa ketika menerima perintah guru, (b) catatan tugas, (c) keseriusan menghafal-hal ini dapat ditanyakan lewat wawancara, (d) saat dan cara guru melakukan pengecekan, (e) tingkat kesalahan, (f) tanggapan siswa-dapat ditanyakan lewat wawancara, (g) hal-hal lain yang berpengaruh terhadap tindakan yang diberikan.

❖ Tahap 4

Guru memikirkan tentang cara melakukan refleksi diri, untuk menyusun rancangan berikutnya: (a) kapan akan dilaksanakan refleksi, (b) caranya bagaimana, (c) bagaimana mengantisipasi kegagalan, (d) bagaimana menentukan siklus selanjutnya.

9. Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*)

a. Pengertian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *class action research* diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan meningkatkan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi atau situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Penelitian tindakan kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi social Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, Dave Ebbut, dan sebagainya.

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK

ialah kajian tentang situasi social dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan professional. Pendapat yang hamper senada diungkapkan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.²⁴

Menurut Stephen Kemmis seperti dikutip D. Hopkins dalam bukunya yang berjudul *A Teacher's Guide to Classroom Research*, menyatakan bahwa *action research* adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan, untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswoyo Hardjodipuro, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi social (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik social atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi (dan lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan.²⁵

Lebih lanjut dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui

²⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan (Teori Aplikasi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

²⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial*.

perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktek mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktek tersebut dan agar mau untuk merubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggungjawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara professional.

b. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

1. Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran dimaksudkan: guru perlu mencoba untuk mau mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan kinerja mengajar sehingga melahirkan pola mengajar yang sesuai dengan perkembangan kelasnya. Guru Berhadapan dengan siswa yang berbeda-beda setiap tahun. Oleh sebab itu guru melakukan penelitian di kelasnya sendiri dan berangkat dari masalah yang pada akhirnya akan menghasilkan solusinya, maka secara tidak langsung guru telah melakukan inovasi pembelajaran. Dengan cara demikian inovasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan permasalahan guru di lapangan. Inovasi ini lebih efektif dibandingkan penataran-penataran dengan tujuan serupa. Sebab teori berangkat dari teori yang belum tentu sesuai dengan permasalahan di lapangan, yaitu kebutuhan guru bagi persoalan pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas selalu relevan dengan kebutuhan guru untuk mengadakan inovasi dalam proses pembelajaran, kebutuhan siswa tentang model pembelajaran yang diinginkan siswa sesuai dengan perkembangan frekuensi seluruh siswa atau perbedaan kebutuhan masing-masing siswa. Sehingga penelitian tindakan kelas dapat menyatukan persepsi guru dan siswa dalam

perbaiki praktek pembelajaran.

2. *Pengembangan kurikulum di Tingkat Sekolah dan Kelas*

Guru mencoba mencari alternative penyelesaian tuntutan kurikulum disesuaikan dengan keadaan siswa, sehingga dilihat dari tuntutan kurikulum dapat terpenuhi dan dilihat dari perkembangan siswa pelaksanaan kurikulum sesuai dengan praktek perkembangan pembelajaran pada siswa. Tindakan-tindakan tersebut merupakan upaya inovasi kurikulum yang berhasil dari masalah.

Tindakan yang dilakukan guru merupakan tanggungjawab guru terhadap perkembangan kurikulum dalam level sekolah atau kelas. Penelitian tindakan kelas tersebut dapat digunakan sebagai salah satu masukan inovasi kurikulum. Elliot (1992) menyatakan reformasi kurikulum secara teoritik tidak netral. Sebaliknya reformasi kurikulum dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling berhubungan mengenai hakekat pendidikan, pengetahuan dan pengajaran. Penelitian tindakan akan membantu guru lebih memahami masalah tersebut secara empirik.²⁶

3. *Peningkatan Profesionalisme Guru*

Guru professional senantiasa melakukan perubahan-perubahan dalam praktek pembelajarannya sesuai dengan kondisi kelasnya. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk dapat mengadakan perbaikan-perbaikan praktek pembelajarannya sesuai dengan apa yang terjadi di kelas kearah perbaikan. Mc Niff menyatakan dalam penelitian tindakan kelas guru ditantang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses-proses pembelajaran yang baru. Perbaikan melalui penelitian merupakan pendidikan yang melibatkan guru secara langsung meningkatkan

²⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial*.

profesionalismenya dalam proses pembelajarannya.²⁷

Guru professional melihat dan menilai cirinya sendiri secara kritis terhadap pembelajaran di kelas. Dengan melihat unjuk kerjanya, kemudian direfleksikan oleh diri sendiri atau melihat bantuan orang lain, hasil refleksi digunakan untuk memperbaiki praktek pembelajaran selanjutnya. Guru pada akhirnya memiliki otonomi professional sebab dari waktu ke waktu guru dapat memperbaiki pembelajarannya. Penelitian tindakan kelas memberikan peluang kepada guru sebagai peneliti yang mandiri.

c. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

PTK merupakan proses pengkajian suatu masalah pada suatu kelas melalui system daur ulang dari berbagai kegiatan. Banyak model PTK yang dapat diadopsi dan diimplementasikan di dunia pendidikan. Namun secara singkat, pada dasarnya PTK terdiri dari 4 (empat) tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Namun sebelumnya, tahapan ini diawali oleh suatu Tahapan Pra PTK, yang meliputi:²⁸

1. Identifikasi masalah
2. Analisis masalah
3. Rumusan masalah
4. Rumusan hipotesis tindakan

Tahapan Pra PTK ini sangat esensial untuk dilaksanakan sebelum suatu rancangan tindakan disusun. Tanpa tahapan ini suatu proses PTK akan kehilangan arah dan arti sebagai suatu

²⁷ Jean Mc Niff, *Action Research: Principles and Practice* (London: Routledge. 1992), hlm. 9

²⁸ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2001).

penelitian ilmiah. Beberapa pertanyaan yang dapat diajukan guna menuntut pelaksanaan tahapan PTK adalah sebagai berikut ini.

1. Apa yang memprihatinkan dalam proses pembelajaran?
2. Mengapa hal itu terjadi dan apa sebabnya?
3. Apa yang dapat dilakukan dan bagaimana caranya mengatasi keprihatinan tersebut?
4. Bukti-bukti apa saja yang dapat dikumpulkan untuk membantu mencari fakta apa yang terjadi?
5. Bagaimana cara mengumpulkan bukti-bukti tersebut?

Jadi, tahapan Pra PTK ini sesungguhnya suatu reflektif dari guru terhadap masalah yang ada di kelasnya. Masalah ini tentunya bukan bersifat individual pada salah seorang murid saja, namun lebih merupakan masalah umum yang bersifat klasikal, misalnya kurangnya motivasi belajar di kelas, rendahnya kualitas daya serap klasikal, dan lain-lain.

d. Penerapan Penelitian Tindakan Kelas

Mc Niff memberikan petunjuk praktis yang perlu diperhatikan dalam penelitian tindakan kelas, antara lain:²⁹

1) Berangkatlah dari persoalan yang kecil dulu Pembelajaran pada dasarnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian dapat bertolak dari salah satu komponen tersebut, guru tidak perlu mengcover seluruhnya sebab akan terlalu rumit, guru cukup mengambil satu aspek saja, misalnya penggunaan media, pemilihan metode, penggunaan sumber belajar, pemilihan alat evaluasi dan sebagainya.

2) Rencanakan penelitian tindakan kelas secara cermat Perencanaan cermat mencakup scenario tindakan-tindakan apa saja yang akan diterapkan dalam penelitian tersebut. Persoalan manakah yang akan dipecahkan terlebih dahulu, siapa dan pihak

²⁹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*.

manakah yang harus dilibatkan, pada siapa bantuan konsultasi. Keseluruhan kegiatan harus direncanakan secara cermat, teliti dan tuntas.

3) Susunlah jadwal yang realistic

Penelitian melibatkan siswa dalam mencoba atau melakukan tindakan penelitian tindakan melalui berapa siklus. Untuk itu guru menentukan jadwal setiap tindakan yang dilakukan secara realistic. Penjadwalan harus dilakukan secara disiplin. Jangan sampai ada tindakan yang terlewati. Untuk mengantisipasi, perlu disusun jadwal ideal dan jadwal alternative (lebih longgar).

4) Libatkan pihak lain

Seringkali seseorang tidak mengetahui dan tidak mengakui kekurangannya. Guru yang tidak jujur dan tidak terbuka sulit untuk melaksanakan penelitian ini. Meskipun guru telah jujur dan terbuka, banyak orang yang tidak menyadari kesalahan dan kekurangannya. Untuk itu guru dapat melibatkan pihak lain sebagai mitra kerja dalam PTK.

5) Buat pihak lain terkait dan terinformasi

Guru perlu menginformasikan kegiatan-kegiatan pada pihak terkait agar tindakan tidak dianggap tindakan yang subversive, menggoyahkan tradisi yang sudah mapan. Pemberitahuan ini dengan tujuan agar perbaikan yang dilakukan mendapatkan dukungan pihak lain.

6) Ciptakan system umpan balik

Guru perlu segera memberikan laporan tentang hasil penelitiannya kepada pihak lain yang terkait agar memungkinkan guru mendapatkan umpan balik. Masukan akan memberikan koreksi dan perbaikan pada guru arah penelitian selanjutnya jika penelitian masih ada pada putaran-putaran awal.

7) Buat jadwal penelitian

Penulisan dilakukan secara cermat dan disiplin untuk semua proses kegiatan dan hasil penelitian tindakan kelas akan memungkinkan peneliti memiliki gagasan yang lebih jelas tentang apa yang sedang dan akan terjadi. Guru dan pihak lain yang terlibat akan semakin lebih memahami secara tuntas.

e. Kelemahan dan Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

1. Kelebihan penelitian Tindakan Kelas

Shumsky (1982) menyatakan kelebihan penelitian tindakan, antara lain:³⁰

- a) Kerjasama dalam penelitian tindakan menimbulkan rasa memiliki. Kerjasama dalam proyek penelitian tindakan mungkin memenuhi kebutuhan dalam kehidupan modern. Kerjasama memberikan kesempatan untuk menciptakan kelompok baru yang mendorong lahirnya rasa keterkaitan.
- b) Kerjasama dalam PTK mendorong kreatifitas dan pemikiran kritis. Dalam interaksi dengan orang lain, seseorang akan menemukan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian mereka menerima dirinya sendiri secara wajar, dan melalui kelompok mereka akan memiliki berbagai cara dalam memecahkan masalah, banyak saran penyelesaian, banyak analisis kritis, situasi terbuka yang mendorong kreatifitas dan pemikiran kritis.
- c) Kerjasama meningkatkan kemungkinan untuk berubah. Mencoba sesuatu yang baru selalu mengandung resiko, dan ketika kelompok menanggung resiko, maka resiko perorangan menjadi kecil. Dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam dinamika kelompok, banyak individu lebih cepat mengalami perubahan dibanding seseorang yang bukan anggota

³⁰ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*.

kelompok. Pada hakekatnya manusia menginginkan perubahan yang progresif, sehingga melalui penelitian ini akan mendorong individu anggota terlibat dalam perubahan konstruktif dan progresif.

- d) Kerjasama dalam penelitian meningkatkan kesepakatan. Peneliti tidak merasa memiliki semua fakta dan mengetahui semua jawaban. Peneliti mencoba mengumpulkan semua fakta, dan secara cermat menilai dan menguraikan masalahnya. Peneliti harus peka terhadap perasaan peneliti lain dan perasaan kelompok dalam mengambil tindakan. Mereka membantu kelompok dalam konteks yang lebih luas dari situasi dan kemungkinan berbagai penyelesaian. Melalui kerjasama dalam penelitian tindakan orang terlatih mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah.

2. Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

- a) Kekurangan pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada pihak peneliti. Penelitian lazimnya dilakukan oleh praktisi seperti guru, kepala sekolah, pengelola, pengawas yang selalu peduli terhadap ketimpangan atau kekurangan yang ada pada situasi kerjanya dan bertindak untuk memperbaikinya. Karena praktisi selalu akrab dengan situasi praktis, mereka kurang dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan teknik dasar penelitian. Hal ini semakin lemah karena perasaan praktisi (guru) bahwa penelitian hanya dilakukan oleh masyarakat kampus yang bergelut dengan kegiatan ilmiah, sehingga para praktisi pada umumnya kurang tertarik untuk melakukan penelitian. Akibatnya mereka merasa tanpa pertolongan konsultan mereka tidak mampu melaksanakan penelitian dan cenderung kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- b) Penelitian tindakan memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, factor waktu ini dapat menjadi kendala besar. Praktisi yang akan melakukan penelitian tindakan kelas harus membagi waktunya untuk melakukan tugas rutinnnya dan untuk melakukan penelitian. Akhirnya guru harus mengkonsentrasikan tidak hanya mengajar, akibatnya atasan jarang memberikan ijin pada guru untuk melakukan penelitian. Akhirnya guru harus mengkonsentrasikan tidak hanya mengajar, akibatnya atasan jarang memberikan ijin pada guru untuk melakukan penelitian.
- c) Kelemahan tentang konsepsi proses kelompok. Proses kelompok dapat berjalan dengan baik sangat tergantung pada pemimpin kelompok yang demokratis, yaitu seseorang yang memungkinkan para anggota mengandalkan jalannya diskusi. Untuk dapat berfungsi sebagai pemimpin demokratis, seseorang dituntut peka terhadap kebutuhan dan keinginan anggota-anggota kelompok dalam situasi tertentu.
- d) Kesulitan mengajak orang untuk mengadakan perubahan. Banyak orang berpandangan perubahan adalah kerja keras, berubah dari kemapanan yang telah dinikmatinya, dan perubahan melalui penelitian tindakan kelas menuntut penyediaan tenaga, pemikiran dan waktu serta sikap baru. Selama orang sudah mapan dengan situasi kerjanya, selama itu pula mereka sulit untuk diajak berubah, padahal tindakan menuntut kondisi yang memungkinkan pelaksanaan penelitian tindakan. Kondisi-kondisi tersebut sebagai berikut: (a) kesediaan untuk mengakui kekurangan diri, (b) kesempatan yang memadai untuk melakukan sesuatu yang baru, (c) dorongan untuk mengemukakan gagasan baru, (d) waktu yang tersedia untuk melakukan percobaan, (e) kepercayaan timbal balik antara orang-orang yang terlibat, (f)

pengetahuan tentang dasar-dasar proses kelompok oleh peserta-peserta penelitian.

f. Jenis-Jenis Penelitian Tindakan Kelas

Ada empat jenis PTK, yaitu: (1) PTK diagnostik, (2) PTK partisipan, (3) PTK empiris, dan (4) PTK eksperimental (Chein, 1990). Untuk lebih jelas, berikut dikemukakan secara singkat mengenai keempat jenis PTK tersebut.³¹

- 1) PTK Diagnostik; yang dimaksud PTK Diagnostik ialah penelitian yang dirancang dengan menuntun peneliti ke arah suatu tindakan. Dalam hal ini peneliti mendiagnosa dan memasuki situasi yang terdapat di dalam latar penelitian. Sebagai contohnya ialah apabila peneliti berupaya menangani perselisihan, pertengkaran, konflik yang dilakukan antar siswa yang terdapat di suatu sekolah atau kelas.
- 2) PTK Partisipan; suatu peneliti dikatakan sebagai PTK partisipan ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisa data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya. PTK partisipasi dapat juga dilakukan di sekolah seperti halnya contoh pada butir a di atas. Hanya saja, di sini peneliti di tuntut keterlibatannya secara langsung dan terus-menerus sejak awal sampai berakhir penelitian.
- 3) PTK Empiris; yang dimaksud dengan PTK empiris ialah apabila peneliti berupaya melaksanakan suatu tindakan atau

³¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komukasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

aksi dan membukakan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi selama aksi berlangsung. Pada prinsipnya proses penelitiannya berkenaan dengan penyimpangan catatan dan pengumpulan pengalaman peneliti dalam pekerjaan sehari-hari.

- 4) PTK Eksperimental; yang dikategorikan PTK Eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dalam belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dengan diterapkannya PTK ini diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

g. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Karakteristik PTK yang sekaligus dapat membedakannya dengan penelitian formal adalah sebagai berikut:³²

- 1) PTK merupakan prosedur penelitian di kelas yang dirancang untuk menanggulangi masalah nyata yang dialami Guru berkaitan dengan siswa di kelas itu. Ini berarti, bahwa rancangan penelitian diterapkan sepenuhnya di kelas itu, termasuk pengumpulan data, analisis, penafsiran, pemaknaan, perolehan temuan, dan penerapan temuan. Semuanya dilakukan di kelas dan dirasakan oleh kelas itu.
- 2) Metode PTK diterapkan secara kontekstual, dalam arti bahwa variabel-variabel telaah selalu berkaitan dengan keadaan kelas itu sendiri. Dengan demikian, temuan hanya berlaku untuk kelas itu sendiri dan tidak dapat digeneralisasikan

³² Subiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 1994)

untuk kelas yang lain. Temuan PTK hendaknya selalu diterapkan segera dan ditelaah kembali efektivitasnya dalam kaitannya dengan keadaan dan suasana kelas itu.

- 3) PTK terarah pada suatu perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran, dalam arti bahwa hasil atau temuan PTK itu adalah pada diri Guru telah terjadi perubahan, perbaikan, atau peningkatan sikap dan perbuatannya. PTK akan lebih berhasil jika ada kerja sama antara Guru-Guru di sekolah, sehingga mereka dapat sharing permasalahan, dan apabila penelitian telah dilakukan, selalu diadakan pembahasan perencanaan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, PTK itu bersifat kolaborasi dan kooperatif.
- 4) PTK bersifat luwes dan mudah diadaptasi. Dengan demikian, maka cocok digunakan dalam rangka pembaharuan dalam kegiatan kelas. hal ini juga memungkinkan diterapkannya suatu hasil studi dengan segera dan penelaahan kembali secara berkesinambungan.
- 5) PTK banyak mengandalkan data yang diperoleh langsung atas refleksi diri peneliti. Pada saat penelitian berlangsung Guru sendiri di bantu rekan lainnya mengumpulkan informasi, menata informasi, membahasnya, mencatatnya, menilainya, dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan secara bertahap. Setiap tahap merupakan tindakan lanjut tahap sebelumnya.
- 6) PTK sedikitnya ada kesamaan dengan penelitian eksperimen dalam hal percobaan tindakan yang segera dilakukan dan ditelaah kembali efektivitasnya. Tetapi, PTK tidak secara ketat memperdulikan pengendalian variabel yang mungkin mempengaruhi hasil penelaahan. Oleh karena itu kaidah-kaidah dasar penelitian ilmiah dapat dipertahankan terutama dalam pengambilan data, perolehan informasi, upaya untuk membangun pola tindakan, rekomendasi dan lain-lain, maka PTK tetap merupakan proses ilmiah.

7) PTK bersifat situasional dan spesifik, yang pada umumnya dilakukan dalam bentuk studi kasus. Subjek penelitian sifatnya terbatas, tidak representatif untuk merumuskan atau generalisasi. Penggunaan metode statistik terbatas pada pendekatan deskriptif tanpa inferensi.

h. Pengembangan Desain Model Penelitian Tindakan Kelas

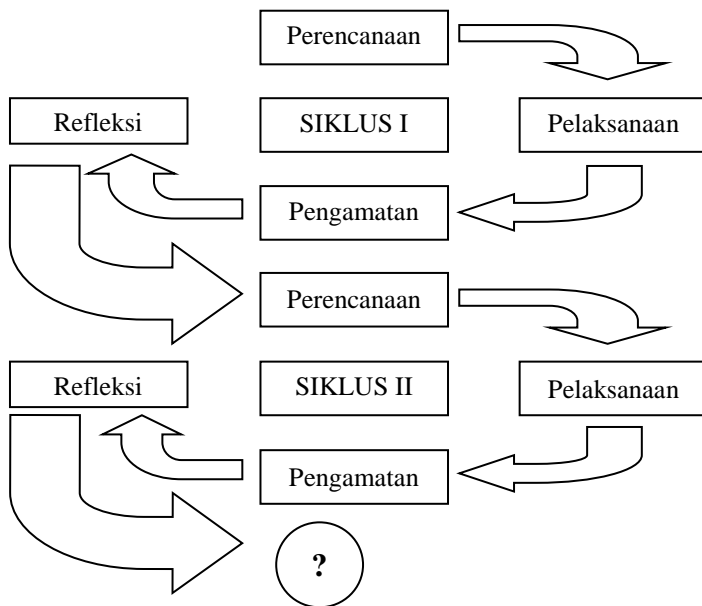
Pada prinsipnya diterapkannya PTK dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada di dalam kelas, sebagai salah satu penelitian yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan di dalam kelas.

Ada beberapa desain model penelitian tindakan kelas antara lain adalah desain Model Ebbut (1985); Kurt Lewin, (1990); desain model PTK Model Kemmis & Mc Taggart, (1989); desain PTK Model John Elliot, (1991); desain PTK model McKernan (Basrowi, 2008)³³.

Berdasarkan beberapa model PTK secara umum tiap-tiap tahap PTK dapat dijelaskan seperti pada Gambar berikut³⁴.

³³ Jean Mc Niff, *Action Research*, hlm. 72

³⁴ Jean Mc Niff, *Action Research*, hlm. 72



Gambar 1
Desain Model dan Tahapan PTK

Secara singkat langkah-langkah pada tiap model terdiri atas empat komponen yang dijelaskan sebagai berikut³⁵.

(1) Perencanaan

Perencanaan dapat dipisahkan menjadi dua yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK, sementara itu perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Oleh karena itu, dalam perencanaan khusus ini tiap kali terdapat perencanaan ulang. Hal-hal yang

³⁵ Maman Rachman, *Metode Penelitian Pendidikan Moral (dalam pendekatan kuantitatif, kualitatif, campuran, tindakan dan Pengembangan)*, (Semarang: Unnes Press, 2011), hlm. 250-252.

direncanakan di antaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan strategi pembelajaran, media, dan materi pembelajaran. Perencanaan dalam hal ini hampir sama dengan perencanaan kegiatan mengajar seorang guru. Dalam perencanaan ini ditulis secara lengkap, misal menyusun RPP untuk pembelajaran globalisasi, menyiapkan alat peraga berupa kliping majalah/surat kabar, peralatan teknologi komunikasi dan informasi, gambar/benda-benda sekitar yang berkaitan dengan globalisasi, menyusun lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dalam belajar.

(2) Implementasi tindakan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkannya, atau yang lainnya. Tindakan dituntun oleh rencana, tetapi tidak secara mutlak tindakan dikendalikan oleh rencana, mengingat atau sangat tergantung pada dinamika pembelajaran, perlu bersikap fleksibel dan siap mengubah rencana tindakan sesuai dengan keadaan yang ada. Semua perubahan/penyesuaian yang terjadi perlu dicatat karena kelak harus dilaporkan. Pelaksanaan rencana tindakan memiliki karakter perjuangan materiil, sosial, dan politis ke arah perbaikan. Mungkin negosiasi dan kompromi diperlukan, tetapi kompromi harus juga dilihat dalam konteks strateginya.

(3) Pengamatan/observasi dan evaluasi.

Pengamatan, observasi, atau monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat monitoring pengamat haruslah mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas yang dipakai untuk penelitian dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Misalnya mengenai situasi kelas, perilaku dan sikap

siswa, penyajian atau pembahasan materi penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkannya atau yang lainnya. Observasi berfungsi mendokumentasikan pengaruh tindakan bersama prosesnya. Observasi itu berorientasi ke depan, tetapi memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung. Namun demikian, perlu dijaga agar: (1) observasi direncanakan dengan baik agar (a) ada dokumen sebagai, dasar refleksi berikutnya dan (b) fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal-hal yang tak terduga; (2) dilakukan secara cermat karena tindakan di kelas selain akan dibatasi oleh kendala realitas kelas yang dinamis, diwarnai dengan hal-hal tak terduga; (3) bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya.

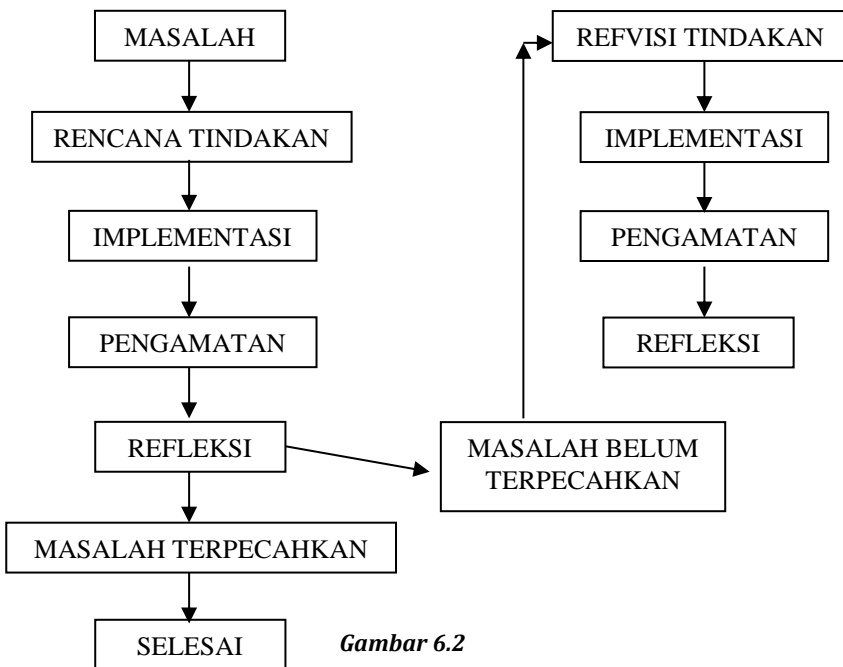
(4) Refleksi

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh peneliti atau kolaborator atau oleh partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Refleksi ini dilakukan secara kolaboratif yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian, refleksi dapat ditentukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi dan evaluasi. Berdasarkan refleksi ini Pula suatu perbaikan tindakan selanjutnya ditentukan. Refleksi adalah proses mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha: memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata atau riil dalam tindakan strategik, dengan mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi pembelajaran kelas, dan memahami persoalan pembelajaran dan keadaan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya prosedur dalam PTK dengan komponen-komponennya dapat dilihat pada Gambar 6.2 di bawah

ini. Tampak jelas bahwa penelitian tindakan kelas mencakup beberapa tahap, yang dimulai dari adanya permasalahan.

Berkaitan dengan **masalah siklus PTK**, maka muncul pertanyaan berapa banyak siklus yang perlu dilaksanakan oleh peneliti? Berapa siklus dalam PTK yang akan dilakukan oleh guru tergantung pada apakah tujuan PTK to a tercapai atau apakah masalah penelitian telah berhasil dipecahkan. Jika masalah penelitian belum terpecahkan atau tujuannya belum tercapai maka pada dasarnya siklus berikutnya tetap diperlukan. Apabila guru berpendapat bahwa berdasar data yang telah diperoleh dari pengamatan dampak implementasi setelah dilakukan refleksi telah memenuhi harapan yaitu terpecahkannya masalah yang ada maka sebenarnya siklus berikutnya tidak diperlukan lagi. Oleh karena itu, tahapan refleksi sangat penting dalam PTK karena dengan tahapan ini dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan penelitian, atau masihkah diperlukan siklus lanjutan dengan alternatif tindakan lain untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan.



Gambar 6.2
Prosedur dan Komponen PTK

10. Pengembangan Instrumen dan Analisis dalam Penelitian Tindakan Kelas

a. Instrumen Penelitian

Instrumen yang disusun tergantung dari permasalahannya, untuk memecahkan masalah dalam PTK diperlukan instrument yang digunakan untuk pengumpulan data. Berikut ini instrument yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam PTK³⁶.

1) Tes dan assesment

Alternatif pengambilan data yang berupa informasi mengenai

³⁶ Maman Rachman, *Metode Penelitian Pendidikan Moral* hlm. 252-254

pengetahuan, sikap, bakat, dan lainnya dapat dilakukan dengan tes atau pengukuran bekal awal atau hasil belajar dengan berbagai prosedur *assessment* (Tim PGSM, 1999; Sumarno, 1997; Mills, 2004)

Tes dipakai untuk mengukur kemampuan siswa baik kemampuan awal, perkembangan atau peningkatan kemampuan selama dikenai tindakan, dan kemampuan siswa pada akhir tindakan. Tes ini sangat beragam, dari tes sederhana yang disebut kuis, sampai pada tes dengan bentuk lengkap. Tes dapat dilakukan secara tertulis, lisan atau tes keterampilan, tes pengetahuan, sikap, bakat dll.

2) Pedoman pengamatan

Teknik pengamatan (observasi) dengan alatnya panduan/pedoman pengamatan diperlukan untuk mengamati kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk pedoman pengamatan dapat berupa lembar pengamatan yang sudah dengan rinci menampilkan aspek-aspek dari proses yang harus diamati, dan tinggal membubuhkan tanda cek atau menuliskan secara singkat informasi yang diperlukan selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu catatan kualitatif juga diperlukan untuk menunjukkan kecenderungan perubahan yang bersifat positif atau negatif.

3) Dokumentasi

Banyak informasi yang karena sifatnya sudah ada dan tersimpan di dalam dokumen, sehingga untuk mengenalinya membutuhkan upaya menganalisis dokumen yang sudah ada. Misalnya buku catatan siswa, buku pekerjaan rumah siswa, rencana pelajaran dan lain sebagainya. Selain itu slide dan foto dengan atau tanpa tambahan audio adalah cara yang sangat bermanfaat untuk merekam kejadian-kejadian dalam kelas atau menggambarkan suatu episode pembelajaran. Alat tersebut juga dapat membantu alat pengumpul data yang lain atau sebagai sarana untuk

memberikan acuan pada saat wawancara atau diskusi. Pendekatan ini akan lebih baik jika ditambahkan pula penggunaan video.

4) Kartu

Kartu juga sangat membantu pencatatan berbagai hal, satu kartu untuk satu informasi. Untuk siswa dapat dibuat kartu prestasi. Kartu juga dapat dipakai untuk merekam perkembangan proses pembelajaran antar waktu, misalnya kartu tentang cara menyelesaikan soal, cara mengajukan pertanyaan dan lain sebagainya.

5) Angket atau Kuesioner

Angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara tertulis yang jawabannya juga diberikan secara tertulis. Indikator untuk angket dikembangkan dari permasalahan yang ingin digali.

6) Pedoman Wawancara

Untuk memperoleh data dan atau informasi yang Wait rinci dan antuk melengkapi data hasil observasi, tim peneliti dapat melakukan wawancara secara lisan kepada guru, siswa, kepala sekolah, dan fasilitator yang berkolaborasi. Wawancara digunakan untuk mengungkap data yang berkaitan dengan sikap, pendapat, atau wawasan. Wawancara dapat dilakukan secara bebas atau terstruktur. Wawancara hendaknya dilakukan dalam situasi informal, wajar, dan peneliti berperan sebagai mitra.

Persyaratan pewawancara (interviewer) antara lain: (1) bersikap simpatik, menarik, dan perhatian terhadap pendengar, tanpa mengambil bagian aktif dalam wawancara; (2) bersifat netral pada suatu masalah; (3) harus rileks; (4) sudah menyusun garis-garis besar pertanyaan, dan menyusun kembali pertanyaan jika jawabannya masih kabur dan terlalu umum. Wawancara hendaknya dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar semua informasi dapat diperoleh secara lengkap. Jika

dianggap masih ada informasi yang kurang, dapat pula dilakukan secara bebas. Guru yang berkolaborasi dapat berperan pula sebagai pewawancara terhadap siswanya, namun guru harus dapat menjaga agar hasil wawancara memiliki objektivitas yang tinggi.

b. Analisis dalam Penelitian Tindakan Kelas

Analisis data dalam PTK dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: (a) reduksi, (b) pemaparan, dan (c) penarikan simpulan. Reduksi adalah proses penyederhanaan data melalui seleksi, pemfokusan, dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Peneliti tindakan kelas setelah mengumpulkan berbagai macam data baik data yang secara langsung dijadikan indikator permasalahan maupun data dampak ikutan selanjutnya perlu melakukan reduksi data dengan memilah-milah data mana saja yang bermanfaat dan data mana yang dapat diabaikan sehingga data yang terkumpul sungguh memberikan informasi yang bermanfaat dan bermakna.

Selanjutnya paparan, data dapat dilakukan dengan tampilan dalam bentuk: (a) narasi atas data yang terkumpul yang telah direduksi sehingga memberi informasi yang bermakna; (b) grafis; (c) Label; (d) matriks yang menunjukkan informasi tentang suatu hal atau kaitan antara variabel yang satu dengan yang lain. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari atas sajian data yang telah dipaparkan ke dalam bentuk pertanyaan atau formula yang singkat, padat tetapi mengandung pengertian luas.

Refleksi merupakan suatu perenungan secara intens apa yang terjadi dan tidak terjadi, mengapa demikian? Pemikiran tersebut selalu dikaitkan dalam kerangka berpikir pemecahan masalah atau kerangka tindakan yang dipilih sebagai alternatif pemecahan masalah. Dengan demikian, memungkinkan bagi peneliti untuk memikirkan alternatif-alternatif lanjutan atau penyempurnaan atas bentuk tindakan yang telah dipilih dan

dilaksanakan tersebut. Secara teknis refleksi dilakukan dengan pendekatan analitis, sintesis dan pendekatan berpikir induktif dan deduktif. Berpikir reflektif dengan demikian mensyaratkan secara intensif pemikiran dengan pendekatan induktif dan deduktif atau antara penyusunan abstraksi dan jabaran empiris atas dasar informasi yang terkumpul.

Refleksi tidak lain adalah untuk menetapkan taraf keberhasilan atau kegagalan alternatif tindakan yang dipilih dan dilaksanakan guna menentukan langkah lebih lanjut dalam rangka mencapai tujuan penelitian yaitu pemecahan masalah penelitian dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Bertolak dari hal tersebut peneliti dapat menentukan apakah perlu ada siklus lanjutan. Jika diyakini bahwa masalah penelitian telah terpecahkan dengan indikasi tercapainya atau munculnya atau terjadinya kondisi indikator-indikator sesuai dengan apa yang telah ditetapkan maka siklus lanjutan tidak diperlukan lagi. Namun demikian, apabila diyakini bahwa tujuan belum tercapai sebagian atau bahkan seluruhnya maka peneliti perlu melanjutkan siklus berikutnya dengan alternatif tindakan tertentu dalam bentuk penyempurnaan tindakan yang dilaksanakan terdahulu (siklus sebelumnya) ataukah alternatif tindakan yang lainnya yang dinilai lebih menunjang keberhasilan PTK.

Dalam rangka menetapkan langkah lanjutan maka hendaknya beberapa hal berikut dipertimbangkan seperti: (1) kondisi saat pelaksanaan tindakan terdahulu dengan segala hasilnya, (2) taraf peluang keberhasilan alternative tindakan yang dipilih untuk siklus lanjutan; (3) dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan; (4) kendala-kendala yang mungkin dihadapi dengan implementasi tindakan yang dipilih untuk siklus selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan secara kolaboratif pelaksanaan refleksi juga dilakukan secara kolaboratif. Hal ini akan membuka

wawasan masing-masing anggota peneliti pada pandangan yang lebih luas. Memang pada akhirnya setiap guru harus mampu menetapkan keputusan profesional dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai aktivitas penelitian tindakan kelas.

11. Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas

Menyusun proposal PTK tidak jauh berbeda dengan usulan proposal-proposal penelitian yang lainnya. Oleh karena penelitian tindakan kelas mempunyai karakteristik khusus maka proposalnya juga sedikit berbeda dengan proposal penelitian formal yang lainnya.

Adapun sistematika dalam penyusunan proposal PTK menurut Depdiknas (1999) sebagai berikut³⁷.

JUDUL PENELITIAN

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah
2. Permasalahan
3. Cara Pemecahan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat penelitian

B. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

1. Landasan Teori
2. Kerangka Berpikir
3. Hipotesis Tindakan

C. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian
2. Rencana Tindakan
3. Data dan Cara Pengumpulan Data

³⁷ Maman Rachman, *Metode Penelitian Pendidikan Moral* hlm. 256-260

4. Indikator Keberhasilan

DAFTAR PUSTAKA

Berikut adalah keterangan dari masing-masing bagian

Judul Penelitian

Judul PTK hendaknya menyatakan dengan tepat permasalahan dan bentuk tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti, judul hendaknya jelas, singkat namun sudah menunjukkan karakteristik sebuah penelitian tindakan kelas.

Alasan Pemilihan Judul

Latar belakang masalah merupakan pernyataan yang mengemukakan dengan jelas bahwa masalah tersebut memang benar-benar perlu segera dipecahkan. Dalam latar belakang masalah perlu dijelaskan keadaan sesungguhnya yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu seandainya ada hasil-hasil penelitian yang terdahulu, terkait dengan judul penelitian, serta pendapat para ahli yang juga terkait dengan penelitian akan menambah keyakinan bahwa penelitian tersebut memang perlu segera untuk dilakukan. Karakteristik PTK yang berbeda dengan penelitian lain hendaknya juga tercermin pada bagian ini.

Permasalahan

Permasalahan hendaknya diuraikan dengan jelas dalam bagian ini. Masalah diangkat dari kondisi nyata sehari-hari di kelas yang memang benar-benar perlu diselesaikan melalui PTK. Permasalahan yang diangkat diharapkan bukan merupakan masalah yang bukan diluar jangkauan peneliti, Uraian permasalahan yang ada sebaiknya didahului dengan identifikasi masalah, yang dilanjutkan dengan penentuan masalah yang akan diteliti. Permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya atau dalam bentuk pernyataan.

Cara Pemecahan Masalah

Pada bagian ini dikemukakan cara yang diajukan untuk memecahkan masalah. Alternatif pemecahan masalah yang diajukan diharapkan mempunyai landasan, yang mantap yang bertolak dari hasil analisis masalah.

Tujuan Penelitian

Tujuan PTK mengemukakan cerminan paparan tindakan yang dilakukan. Perumusan tujuan harus konsisten dengan hakikat permasalahan yang dikemukakan dalam bagian-bagian sebelumnya.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian (teoretis dan praktis) merupakan paparan secara spesifik keuntungan-keuntungan yang dijanjikan akan diperoleh siswa. Di samping itu perlu disampaikan pula keuntungan-keuntungan bagi guru maupun lembaga.

Landasan Teoretis

Pada bagian ini diungkapkan landasan teoretik yang akan digunakan peneliti untuk menentukan alternatif tindakan yang akan diimplementasikan. Untuk keperluan itu dalam bagian ini diuraikan teori-teori yang termuat dalam berbagai kepustakaan yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan justifikasi "a priori" (sebelum data dikumpulkan) mengenai apa yang diduga akan terjadi dan alasannya. Sesuai dengan hakikatnya kerangka berpikir bersifat argumentatif. Argumentasi harus logis dan dapat dipertanggungjawabkan di depan publik masyarakat.

Hipotesis Tindakan

Kesimpulan kerangka berpikir yang argumentatif adalah pengajuan hipotesis yang definitif. Hipotesis inilah yang akan dibuktikan dalam penelitian. Contoh hipotesis: penggunaan pola

belajar PKnRI dapat meningkatkan penalaran moral siswa-siswa kelas IXA SMPN Pantai Carita.

Subjek Penelitian dan Fokus Penelitian

Dalam bagian ini diungkapkan tentang siapa, kelas berapa yang dikenai penelitian, serta diungkapkan pula di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini karakteristik siswa yang diteliti juga perlu diuraikan. Pada bagian ini ditentukan pula yang merupakan fokus penelitian untuk menjawab permasalahan. Contoh fokus penelitian: aktivitas belajar siswa, lingkungan belajar siswa, cara belajar, motivasi belajar siswa, sikap siswa, hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa, keterampilan proses pembelajaran, dll.

Rencana Penelitian

Pada bagian ini digambarkan rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti sudah merencanakan ada beberapa siklus dalam penelitian yang akan dilakukan. (misal dua siklus atau tiga siklus), termasuk di dalam setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan implementasi, pengamatan, dan refleksi. Kemudian uraikan masing-masing siklus yang direncanakan dengan tahapannya.

(a) Perencanaan

Perencanaan adalah persiapan-persiapan yang dilakukan untuk pelaksanaan PTK. Persiapan dilakukan untuk beberapa siklus (paling tidak di desain dua siklus). Misalnya: menyusun skenario pembelajaran (RPP), menyusun tes yang akan digunakan menyusun pedoman observasi, menyusun pedoman wawancara, menyusun tes hasil belajar, menyiapkan media pembelajaran, merencanakan kapan implementasi dilaksanakan, atau yang lainnya. Selain itu perlu disebutkan juga personal yang akan dilibatkan. Disamping itu juga diuraikan juga alternatif-alternatif solusi yang akan dicobakan dalam rangka pemecahan masalah.

(b) Implementasi tindakan

Implementasi tindakan yaitu penerapan dari perencanaan pada (a), apa yang sudah direncanakan sebelumnya akan dilakukan pada tahapan ini.

(c) Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah perekaman dan pengolahan, serta penafsiran data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan. Dalam hal ini evaluasi juga dilakukan dalam tahapan ini.

(d) Refleksi

Pada bagian ini diuraikan tentang prosedur analisis, refleksi berkenaan dengan proses, dampak tindakan perbaikan, kriteria dan rencana bagi tindakan berikutnya apabila memang diperlukan.

Data dan Cara Pengumpulan

Data yang diambil disesuaikan dengan permasalahan yang ada, untuk memecahkan masalah diperlukan data-data. Cara pengumpulan datanya tergantung dari jenis data yang ada. Misalkan data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes, data tentang aktivitas belajar dikumpulkan dengan lembar observasi/pengamatan dll.

Indikator Keberhasilan

Pada bagian ini kriteria keberhasilan dinyatakan dengan jelas, penelitian dikatakan berhasil apabila telah memenuhi kriteria tertentu (kriteria tersebut ditentukan oleh peneliti sendiri secara rasional atau berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sekolah).

Contoh Indikator Keberhasilan: PTK dengan penerapan metode kooperatif Jigsaw ini berhasil apabila 1) ketuntasan belajar klasikal minimal 75%, 2) rata-rata keaktifan siswa minimal 70%.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka disusun menurut abjad, penulisan dimulai dari: nama pengarang, tahun terbit buku, judul buku, kota tempat terbit, dan penerbit. Pustaka yang ditulis adalah pustaka yang benar-benar digunakan dan terdapat dalam laporan penelitian.

12. Penyusunan Laporan Penelitian

Ada beberapa jenis penyusunan laporan penelitian yang tergantung pada penyandang dana, maupun pembaca utama yang ditargetkan. Apabila peserta mendapatkan sistematika yang tidak sama dengan tulisan ini harap disesuaikan. Secara umum sistematika suatu laporan terdiri dari 3 bagian pokok, yaitu pembuka, inti, dan penutup (Depdiknas, 2006). Berikut adalah contoh bagian laporan hasil PTK dengan kelengkapan dan sistematikanya.

JUDUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL (KALAU ADA)

DAFTAR GAMBAR (KALAU ADA)

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah dan Pemecahannya
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Hasil Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Kajian Teori

- B. Kerangka Pikir
- C. Hipotesis Tindakan

BAB III. METODE PENELITIAN

- A. Lokasi dan Waktu Penelitian
- B. Subjek Penelitian
- C. Prosedur Penelitian
- D. Indikator Keberhasilan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Abstrak

Abstrak berisi uraian ringkas permasalahan dan cara pemecahannya, tujuan, prosedur dan hasil PTK. Abstrak diketik satu spasi dengan font 11, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (jika diperlukan). Jumlah kata dalam abstrak tidak melebihi 200 kata dan dilengkapi dengan kata-kata kunci sebanyak 3-5 kata.

Kata Pengantar

Kata pengantar berisi hal-hal yang ingin disampaikan oleh tim pengembang sehubungan dengan pelaksanaan PTK dan hasil yang dicapai. Pada bagian ini dapat pula disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam pelaksanaan PTK.

Daftar Isi

Daftar isi memuat bagian awal laporan. Bab dan sub bab, bagian akhir disertai pencantuman nomor halamannya.

Daftar Tabel

Daftar tabel memuat nomor dan judul semua tabel yang ada dalam laporan disertai pencantuman nomor halamannya.

Daftar Gambar

Daftar gambar memuat nomor dan judul semua gambar yang ada dalam laporan disertai pencantuman nomor halamannya. Gambar yang dimaksud adalah gambar yang diambil selama proses PTK berlangsung dan berguna antara lain, untuk menggambarkan situasi kelas laboratorium atau mimik seorang peserta didik yang dapat memperkuat uraian dalam komponen penemuan.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat unsur latar belakang masalah, perumusan masalah dan pemecahannya (termasuk definisi operasional dan ruang lingkup pengembangan inovasi), tujuan pengembangan inovasi, manfaat hasil pengembangan inovasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi uraian teori dan temuan penelitian yang relevan yang digunakan sebagai dasar dalam pemilihan pendapat dan pelaksanaan PTK. Uraian ini digunakan sebagai dasar penyusunan kerangka berpikir dan usaha pengembangan membangun argumen teoretik dalam menjelaskan hasil yang diperoleh baik yang positif maupun negatif, berkaitan dengan tindakan yang digunakan dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian

Metode penelitian berisi deskripsi lokasi, waktu, mata pelajaran, karakteristik peserta didik, dan prosedur pengembangan inovasi, Prosedur berupa uraian secara rinci tahap-tahap kegiatan dalam setiap siklus, dan indikator keberhasilan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hasil penelitian disajikan dalam bentuk siklus dengan data lengkap. Dalam bagian ini diuraikan tindakan yang khas yang dilakukan sehingga terlihat bedanya dengan pembelajaran yang selama ini biasa dilakukan. Selain itu diuraikan pula pelaksanaan tindakan, dan juga disajikan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai instrument, sedangkan data lengkap disajikan dalam lampiran. Disampaikan pula aspek keberhasilan dan kelemahan dan rencana tindak lanjut. Mengapa berhasil dan mengapa tidak? apa yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya. Disajikan analisis data dan hasil perubahan dalam bentuk grafik/statistik deskriptif.

Pembahasan adalah membahas hasil penelitian (kemengapaan), sehingga ada ulasan tentang perubahan yang dihasilkan dari tiap siklus dan keseluruhan siklus.

BAB V Simpulan dan Saran

Simpulan dikemukakan harus sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Saran yang dikemukakan berupa tindak lanjut penelitian berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan juga untuk penerapan hasil. Saran disusun secara operasional dan jelas kepada siapa saran tersebut ditujukan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yang dicantumkan dalam laporan hanya yang benar-benar dirujuk di dalam naskah. Daftar pustaka dituliskan secara konsisten dan alphabetis. Daftar pustaka dapat bersumber pada buku, jurnal, majalah, dan internet.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran memuat RPP yang dilaksanakan, instrumen pengembangan inovasi, dan bukti lain pelaksanaan PTK.

B. PENELITIAN KORELASIONAL

1. Pendahuluan

Penelitian pada hakikatnya mencari jawaban atas masalah yang menuntut jawaban yang benar, setidaknya tidaknya mendekati kebenaran yang logis menurut penalaran manusia yang didukung oleh fakta empiris.

Hakikat penelitian dipandang sebagai upaya menjawab permasalahan secara sistematis dengan metode-metode tertentu melalui pengumpulan data empiris mengolah dan menarik kesimpulan atas jawaban masalah tersebut. Atas dasar itu, penelitian diartikan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistemik untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data, dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Dalam penelitian pendidikan, untuk memecahkan suatu masalah sangat signifikan untuk mendapatkan suatu rumusan atau data yang jelas. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan suatu pendekatan penelitian yang diukur secara cermat terhadap variabel-variabel dari obyek yang diteliti.

Penelitian yang menghasilkan suatu rumusan data yang jelas dapat diperoleh dari penelitian terhadap variabel-variabel yang berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini, kita dapat menggunakan metode penelitian korelasi, yang mana dalam metode ini kita dapat mengetahui kuat lemahnya hubungan antar variable.

2. Pengertian Penelitian Korelasi

Penelitian korelasi dapat dilakukan ketika peneliti ingin mengetahui tentang kuat atau lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek. Sedangkan penelitian korelasi itu sendiri menurut *Gay* penelitian korelasi dapat diartikan sebagai

berikut: *Correlational research is a research study that involves collecting data to determine what whether and to what degree a relationship exist between two or more quantifiable variables* (Gay, 1982).³⁸

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut *gay*, penelitian korelasi ini biasa disebut juga salah satu dari bagian penelitian *ex-postfacto*, yaitu “dari apa yang dikerjakan setelah kejadian”. Dan juga biasa disebut *after the fact*, atau penelitian sesudah fakta.

Menurut *Nazir* (1999) mengatakan bahwa penelitian korelasi sering diperlakukan sebagai penelitian deskriptif, karena penelitian tersebut juga berusaha menggambarkan kondisi yang sudah terjadi.³⁹

Metode penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu factor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih factor lain berdasarkan pada koefisien korelasi⁴⁰

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya *Penelitian dan penilaian Pendidikan* mengatakan bahwa penelitian korelasi mempelajari hubungan dua variable atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variable berhubungan dengan variasi dalam variable lain. Derajat hubungan variable – variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamakan koefisien korelasi. Korelasi dapat menghasilkan dan menguji suatu hipotesis mengenai hubungan antara variable atau untuk

³⁸ Nana Sudjana, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.166.

³⁹ Nana Sudjana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*

⁴⁰ Suryabrata. <http://dianagasruchliya.di.blogspot.com>

menyatakan besar kecilnya hubungan dua variable.⁴¹ Penelitian korelasional berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variable atau lebih dan seberapa tingkat hubungan.⁴²

Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variable atau lebih.⁴³

Penelitian hubungan adalah penelitian yang dilakukan untuk menggabungkan dua variable atau lebih, melalui penelitian ini akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu fenomena.⁴⁴

Penelitian korelasi mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adakah hubungan antar variabel dalam subyek atau objek yang diteliti. Adanya hubungan dan tingkat hubungan variabel ini penting, karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian korelasi, biasanya para peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

Penelitian korelasi mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adakah hubungan antar variabel yang menjadi perhatian untuk diteliti.

3. Ciri-Ciri atau Karakteristik Penelitian Korelasi

Setiap metode penelitian tentu memiliki ciri dan

⁴¹ Nana Sudjana dan Ibrahim. 2004.76.http/dianagusruchliyadi.blogspot.com

⁴² Sumanto.1995. metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Andi Offset: yogyakarta

⁴³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 166.

⁴⁴ Hasan Iqbal, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 8

karakteristik tertentu yang membedakan dengan metode penelitian yang lain. Secara umum ciri-ciri penelitian korelasional adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian macam ini cocok dilakukan bila variabel yang diteliti rumit atau tidak dapat diteliti dengan metode eksperimental atau tidak dapat dimanipulasikan.
- b. Studi macam ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling berhubungan secara serentak dalam keadaan realistiknya. Variabel-variabel yang dihubungkan didasarkan pada sampel-sampel yang sudah didapat tanpa manipulasi dan dalam keadaan yang sebenarnya.
- c. Output dari penelitian adalah taraf atau tinggi rendahnya hubungan dan bukan ada atau tidaknya saling hubungan tersebut secara kausal. Metode Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana beberapa variabel, secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, mempengaruhi variabel lain dan tidak menyelidiki hubungan sebab akibat.
- d. Dapat digunakan untuk meramalkan variabel tertentu berdasarkan variabel bebas. Hal tersebut dapat dilakukan jika peneliti mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya.

Metode korelasional sebenarnya adalah kelanjutan metode deskriptif. Pada metode deskriptif, data dihimpun, disusun secara sistematis, faktual dan cermat, namun tidak dijelaskan hubungan di antara variabel, tidak melakukan uji hipotesis atau prediksi. Pada metode korelasional, hubungan antara variabel diteliti dan dijelaskan.

Korelasi yang terjadi antara dua variabel atau lebih dapat berupa, hal-hal sebagai berikut:⁴⁵

- a. Korelasi positif, yaitu korelasi dari dua variabel atau lebih

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*.

dimana jika variabel yang satu meningkat, maka variabel lainnya cenderung untuk meningkat pula, atau sebaliknya jika variabel yang satu turun maka variabel lainnya juga akan turun.

- b. Korelasi negatif, yaitu korelasi dari dua variabel atau lebih dimana jika variabel yang satu meningkat, maka variabel lainnya cenderung untuk menurun, atau sebaliknya jika variabel yang satu turun maka variabel yang lainnya cenderung meningkat.
- c. Tidak ada korelasi, yaitu kedua variabel atau lebih tidak menunjukkan hubungan antara keduanya.
- d. Korelasi sempurna, yaitu korelasi dari dua atau lebih dimana kenaikan atau penurunan variabel yang satu berbanding seimbang dengan kenaikan atau penurunan variabel lainnya.

Dalam bidang pendidikan, penelitian korelasi biasanya digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sejumlah variabel yang diperkirakan mempunyai peranan signifikan dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai contoh, misalnya tentang pencapaian hasil belajar dengan motivasi internal, belajar strategi, intensitas kehadiran mengikuti kuliah dan sebagainya.

Hubungan variabel yang lemah mungkin tidak memberikan rekomendasi untuk dilanjutkan, tetapi untuk variabel yang kuat, peneliti dianjurkan untuk melakukan analisis prediksi hubungan sebab akibat, atau bahkan ke studi eksperimen untuk mendapatkan kepastian apakah hubungan tersebut memiliki sebab akibat.

Adapun ciri-ciri lainnya adalah:⁴⁶

- a. Memungkinkan variabel diukur secara intensif dalam setting (lingkungan nyata)
- b. Penelitian korelasi tepat jika variabel kompleks dan penelitian

⁴⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 166.

tidak mungkin melakukan manipulasi dan mengontrol variable seperti dalam penelitian eksperimen.

- c. Memungkinkan peneliti mendapatkan derajat asosiasi yang signifikan.

4. Jenis-Jenis metode Penelitian Korelasional

Untuk meneliti hubungan antar dua variable, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya adalah:⁴⁷

- a. Uji *Chi Square* (kuadrat Chi) untuk menguji ketidakadaan hubungan.
- b. Uji korelasi untuk mencari keeratan hubungan antara dua variable.
- c. Metode Regresi untuk menguji pengaruh antara satu variabel atau lebih dengan variable lainnya.

5. Langkah-Langkah Dalam Penelitian Korelasi

- a. Pengumpulan Data

Yang pertama kali dilakukan adalah mengidentifikasi, baik secara induktif maupun deduktif variabel-variabel yang potensial sehubungan dengan variabel yang kompleks yang sedang diteliti. Sedikit variabel yang dipilih dengan hati-hati akan lebih baik dibanding dengan variabel yang banyak yang dipilih sembarangan.

Setelah mengidentifikasi populasi tersebut, data dari masing-masing variabel yang diidentifikasi dapat dikumpulkan.

- b. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.

⁴⁷ Moehar Daniel. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 34

- d. Melakukan study pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
- e. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrument, mengumpulkan data, dan menganalisis data.
- f. Mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
- g. Membuat laporan penelitian.

6. Metode Penelitian Korelasi

- a. Penelitian ini mengkaji hubungan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel tak bebas. Metode ini menggunakan pertimbangan kedua variabel yang diteliti telah terjadi sebelumnya tanpa manipulasi dari peneliti.
- b. Instrumen yang digunakan adalah *kuesioner dan dokumentasi*. Kuesioner digunakan untuk mengungkap variabel bebas, sedang dokumentasi digunakan untuk memperoleh data variabel tak bebas.
- c. Jumlah sampel untuk setiap kategori diusahakan sama, dan dipilih berdasarkan acak sistematis dari jumlah sampel yang ada. Pemilihan sampel dalam penelitian korelasi perlu untuk dipilih atau menciptakan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel dari variabel-variabel yang sedang diselidiki.
- d. Teknik analisis data menggunakan dua cara, yakni cara kuantitatif dan kualitatif. Cara kuantitatif menggunakan dua macam statistika deskriptif dan statistika analitik. Statistika deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian melalui nilai rata, simpangan baku, grafik, diagram, ataupun tabel-tabel distribusi skor. Sedangkan statistika analitik digunakan untuk pengujian hipotesis. Direncanakan

akan digunakan teknik analisa varian dan teknik korelasi atau regresi linear, dengan terlebih dahulu dilakukan uji-uji prasyaratnya seperti uji normalitas, homogenitas, dan linieritas. Pengujian hipotesis dan prasyaratnya menggunakan taraf nyata 0,005.

7. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Korelasi Dan Penelitian Eksperimen

a. Persamaan Penelitian Korelasi dan Penelitian Eksperimen.

Persamaan itu diantaranya adalah bahwa kedua penelitian ini sama-sama berusaha menemukan dan mengungkapkan atau menentukan hubungan antar variabel dalam data hasil penelitian. Persamaan yang lain yaitu kesamaan pendekatan penelitian, yakni membandingkan dua kelompok yang serupa dalam semua karakteristik, kecuali satu, agar dapat mengukur efek dan karakteristik tersebut kedua penelitian ini juga dapat menguji hipotesis mengenai hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

b. Perbedaan Penelitian Korelasi dan Penelitian Eksperimen.

Perbedaan antara keduanya yaitu pada penelitian eksperimen peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih meyakinkan dan akurat untuk hubungan kausal atau fungsional antar variabel, pengaruh variabel ekstra dalam metode eksperimen dikontrol oleh kondisi eksperimen dan variabel bebas dimanipulasi oleh peneliti secara langsung untuk meyakinkan atau menentukan pengaruhnya pada variabel terikat. Jika variabel terikat Y bervariasi bersama dengan variasi dalam variabel bebas X dalam situasi yang terkontrol, maka peneliti memperoleh data mengenai kesahihan hubungan antara sebab dan akibat yang diduga atau dihipotesiskan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y. peneliti secara random membuat dua grup,

yaitu grup netral dan grup eksperimen yang akan memperoleh perlakuan dengan cara memanipulasi variabel bebas.

Sedangkan pada penelitian korelasi peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebas melalui manipulasi atau perlakuan atau randomisasi, sebab perlakuan telah ada sebelumnya dan telah terjadi. Jadi sebelumnya oleh orang lain dan bukan oleh peneliti. Sehingga peneliti tidak dapat mengetahui atau mengontrol dan mengendalikan variabel bebas. Karena dalam metode korelasi tidak ada kontrol, maka peneliti tidak dapat menyimpulkan adanya hubungan murni atau variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian korelasi pertama kali peneliti melihat pengaruh pada suatu variabel atau variabel terikat baru kemudian melihat variabel penyebab, sehingga peneliti sudah melihat efeknya pada variabel terkait. Karena metode penelitian sudah terjadi sebelumnya. Metode ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan.

8. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Korelasi

a. Kelebihan

Penelitian korelasi mempunyai kelebihan sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Berguna dalam mengatasi masalah yang berkaitan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial, karena dengan penelitian ini dimungkinkan untuk mengukur beberapa variabel dan hubungannya secara simultan.
- 2) Dengan penelitian korelasi, dimungkinkan beberapa variabel yang mempunyai kontribusi pada suatu variabel tertentu dapat diselidiki secara intensif.
- 3) Penelitian korelasi pada umumnya melakukan studi tingkah laku dengan setting yang realistis.

⁴⁸ Surakhmad, Winarno, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982).

4) Peneliti dapat melakukan analisis prediksi tanpa memerlukan sampel yang besar.

Kelebihan metode penelitian korelasi ini lebih tepat digunakan dalam penerapan ilmu sosial dan pendidikan melalui variabel inteligensi, peranan orang tua dalam pendidikan, sikap dan motivasi dalam belajar, latar belakang keluarga, kepribadian, dan masalah-masalah penyimpangan dalam pendidikan.

b. Kelemahan

Bahwa dengan penelitian korelasi, peneliti hanya mengidentifikasi apa yang terjadi dengan tanpa melakukan manipulasi dan mengontrol variabel. Disamping itu, peneliti tidak dapat menyimpulkan secara sah.

Kelemahan metode penelitian korelasi yaitu tidak dapat menyimpulkan secara statistik atau jelas. Perkembangannya yaitu penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan situasi sekarang yang diasumsikan sebagai akibat dari factor-faktor yang telah terjadi atau reaksi sebelumnya. Dengan demikian, peneliti harus menoleh kebelakang untuk menentukan factor-faktor yang diasumsikan penyebab yang telah beroperasi pada masa lalu. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tidak bisa mengontrol dan menarik kesimpulan secara benar mengenai hubungan kausal. Hubungan variabel-variabel yang dihasilkan dari penelitian korelasi pada dasarnya adalah data dari variasi yang sama, karena tidak ada kontrol peneliti terhadap variabel bebas X yang mungkin telah menentukan variabel terikat Y. disamping itu, peneliti tidak mempunyai dasar untuk menyimpulkan hubungan kausal antara variabel X dengan variabel Y.

Penanggulangan kelemahannya dapat diatasi dengan melakukan kontrol inteligensi dan randomisasi subjek. Misalnya dimasukkan variabel atribut inteligensi yang dibedakan menjadi kategori tertentu seperti I.Q. tinggi dan I.Q. rendah. Dengan demikian dapat dikembangkan suatu desain factorial.

9. Contoh Penelitian Korelasi

Contoh:

Dalam kasus hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin siswa dengan tujuan untuk meneliti permasalahan tersebut, dilakukan pengelompokan menjadi dua kategori, yaitu kategori siswa dan siswi. Prestasi belajar siswa bisa dilakukan dengan pengukuran dan bisa pula menggunakan data prestasi yang telah ada di sekolah. Misalnya nilai ulangan atau nilai rapor atau juga bisa dengan cara yang lainnya. Siswa dipilih untuk kelas tertentu sebanyak yang diperlukan dengan jumlah yang sama antara siswa dan siswi. Motivasi belajar dapat ditempatkan sebagai variabel bebas utama, jenis kelamin ditempatkan sebagai variabel kontrol. Dan prestasi belajar ditempatkan sebagai variabel terikat. Jika dilukiskan desainnya adalah sebagai berikut:

Variabel bebas X	Motivasi belajar X	
Variabel kontrol (jenis kelamin)	Pria (X)	Wanita (X)
Variabel terikat Y (prestasi belajar)	Y	Y

Analisis hubungan dapat dilakukan antar skor rata-rata hasil pengukuran motivasi belajar X dengan rata-rata skor hasil pengukuran prestasi Y lebih dari itu dapat pula dilakukan analisis hubungan antar skor rata-rata hasil pengukuran motivasi belajar siswa (X1) dengan skor rata-rata hasil pengukuran prestasi belajar siswa (Y1). Hal yang sama juga terdapat siswa wanita, yakni hubungan antara X2 dan Y2., disamping itu juga dapat membandingkan motivasi belajar siswa dengan siswi (X1 dan X2) dan perbedaan prestasi belajar siswa dengan siswi (Y1 dan Y2).

Penelitian diatas dapat dikembangkan menjadi desain faktorial sederhana 2 x 2 dengan membagi variabel

bebas motivasi belajar menjadi dua kategori. Misalnya, motivasi belajar kelompok dan motivasi belajar individual.

Desain vaktorialnya sebagai berikut:

Variabel bebas (X)	Motivasi belajar kelompok		Motivasi belajar individual	
	Variabel kontrol (jenis kelamin)	Siswa	Siswi	Siswa
Variabel terikat (Y) Prestasi belajar	Y1	Y2	Y3	Y4

Analisis hubungan kedua variabel bebas dengan kedua variabel atribut jenis kelamin pada variabel terikat, prestasi belajar dapat dijadikan dasar untuk melihat efek kedua variabel bebas tersebut.

Lebih dari itu, penelitian diatas dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan memasukkan atribut lain, misalnya tinggi rendahnya motivasi belajar pada setiap jenis kelamin, sehingga menjadi desain factorial 2x2x2. Variabel bebas utama motivasi belajar (kelompok-individual) kontrol pertama jenis kelamin. Dan variabel kontrol kedua, tinggi rendahnya motivasi dan variabel berikutnya prestasi belajar. Desainnya sebagai berikut:

Variabel bebas X	Motivasi belajar kelompok				Motivasi belajar individual			
	Variabel kontrol ke-1 (jenis kelamin)	Siswa		Siswi		Siswa		Siswi
Variabel kontrol ke-2 (derajat motivasi)	T	R	T	R	T	R	T	R
Variabel terikat Y Prestasi belajar	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8

Dari contoh dan uraian diatas maka penelitian korelasi dapat mengkaji hubungan dua variabel atau lebih, terutama variabel bebas aktif. Artinya variabel bebas yang dapat dimanipulasi secara langsung seperti metode pengajaran, bimbingan belajar dan lain-lain. Variabel bebas atribut adalah karakteristik yang telah dimiliki subyek, seperti jenis kelamin,

motivasi belajar, sikap, minat, dan lain-lain. Untuk contoh desain faktorial $2 \times 2 \times 2$ di atas, prosedur yang dilakukan peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Peneliti melakukan pengukuran terhadap sejumlah siswa kelas tertentu siswa dan siswi mengenai motivasi belajar kelompok dan motivasi belajar individual. Satu kelompok siswa diukur motivasi belajar individual.

Kedua: Hasil pengukuran dua jenis motivasi belajar tersebut dipisahkan antara siswa dan siswi, sehingga ada empat kategori yakni hasil pengukuran motivasi belajar kelompok siswa dan motivasi belajar kelompok siswi hasil pengukuran.

Ketiga: Hasil pengukuran masing-masing motivasi belajar untuk setiap jenis kelamin (pria dan wanita) dibedakan menjadi dua kategori, yakni motivasi tinggi dan motivasi rendah. Untuk itu harus membuat kriteria motivasi tinggi dan motivasi rendah berdasarkan hasil pengukuran yang dicapainya.

Dengan demikian akan terdapat delapan kelompok siswa atau delapan kelompok sel yang jumlahnya harus diusahakan sama. Sel 1 adalah siswa yang memperoleh skor motivasi belajar kelompok kategori tinggi. Sel 2 siswa yang memperoleh skor motivasi kelompok kategori rendah. Sel 3 siswi yang memperoleh skor motivasi belajar kelompok kategori tinggi. Sel 4 siswi yang memperoleh skor motivasi belajar kategori rendah. Sel 5 siswa yang memperoleh skor motivasi individual kategori tinggi. Sel 6 siswa yang memperoleh skor motivasi belajar individual kategori rendah. Sel 7 siswi yang memperoleh skor motivasi belajar individual kategori tinggi. Sel 8 siswi yang memperoleh skor motivasi belajar individual kategori rendah.

Keempat: mengadakan pengukuran prestasi belajar siswa kedelapan kelompok tersebut secara bersamaan. Jika tidak perlu diukur, peneliti dapat menggunakan prestasi belajar yang telah ada, misalnya hasil ulangan atau nilai rapor.

Kelima: Melakukan analisis hasil pengukuran prestasi belajar untuk menentukan efek yang terjadi dari kedua variabel bebas dan kedua variabel atribut pada prestasi belajar sebagai variabel terikat. Hasil analisis dapat digunakan untuk menguji hipotesis yang dibuat sebelumnya berdasarkan desain faktoria.

Dilihat dari derajat kepastian jawaban termasuk kesimpulan yang ditarik, penelitian korelasi ini lebih rendah dari pada eksperimen. Keterbatasan metode ini terletak dalam metodologinya, mengingat tidak ada kontrol dan tanpa perlakuan secara langsung pada variabel bebas yang diduga mempunyai efek terhadap variabel terikat. Penelitian ini lebih baik digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan pendidikan. Menghindari penggunaan penelitian korelasi dalam pendidikan nampaknya tidak dapat dilakukan. Sebaliknya, penelitian eksperimen dalam pendidikan semakin terbatas.

C. PENELITIAN EKSPERIMEN⁴⁹

1. Pendahuluan

Sebagian besar penelitian sosial berkaitan dengan hal-hal secara histories telah terjadi, dengan demikian tujuan penelitian pada umumnya ingin mengetahui fenomena yang pernah terjadi di masa lalu. Namun disadari banyak hal yang berkaitan dengan kemungkinan dimasa yang akan datang. Seorang peneliti, sering dihadapkan apakah suatu objek yang diteliti dapat bermanfaat untuk kepentingan tertentu yang pada saat ini belum tahu.

Metode eksperimen banyak digunakan dalam penelitian yang bersifat laboratories ini bukan berarti pendekatan penelitian ini tidak dapat digunakan untuk penelitian sosial. Meski begitu

⁴⁹ Fadliyanur, "*Jenis-jenis penelitian*", <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/02/jenis-jenis-penelitian.html>, hlm.1.

penggunaan pendekatan ini tentunya menjadi sangat rumit mengingat objek yang diteliti menyangkut interaksi manusia dengan lingkungan atau antar manusia sendiri.

2. Pengertian Penelitian Eksperimen

Banyak sekali definisi dari penelitian eksperimental, diantaranya adalah:

- a. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan sebab-akibat antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan menyisihkan factor - faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari sesuatu perlakuan.⁵⁰
- b. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti hubungan (bisa berupa hubungan sebab akibat atau bentuk hubungan lainnya) antar dua variable atau lebih pada satu atau lebih kelompok eksperimental, serta membandingkan hasilnya dengan kelompok yang tidak mengalami manipulasi yakni yang disebut kelompok kontrol (merupakan kondisi pembanding eksperimen).⁵¹
- c. Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dianggap paling dapat menguji hipotesis hubungan sebab akibat. Jika penyelidikan dilakukan dengan kondisi - kondisi yang dikontrol dengan teliti maka yang terjadi adalah peneliti memanipulasi variable independen (suatu stimuli, treatment, atau kondisi-kondisi eksperimental) kemudian mengobservasi pengaruh atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi yang dilakukan tadi. Peneliti juga di tuntut

⁵⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 130.

⁵¹ Pawit, M. Yusup, *Tehnik Penelitian Eksperimental*, hlm. 01.

untuk melakukan kontrol yang cermat untuk mencegah masuknya pengaruh dari luar.⁵²

- d. Eksperimen merupakan salah satu metode penelitian yang dapat dipilih dan digunakan dalam penelitian pembelajaran pada latar kelas (PTK). Penelitian eksperimental dapat diartikan sebagai sebuah studi yang objektif, sistematis, dan terkontrol untuk memprediksi atau mengontrol fenomena.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian eksperimental merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan sebab-akibat dengan menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.

Cara menyisihkan faktor-faktor tersebut ada 3 cara, yaitu:⁵³

1. Disisihkan secara fisik dalam bentuk percobaan-percobaan di laboratorium.
2. Disisihkan secara selektif.
3. Disisihkan dengan manipulasi statistik.

Menurut Emmory, pengertian eksperimen adalah Eksperimen manusia bentuknya khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa sajakah serta bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan lainnya.⁵⁴ Menurut konsep klasik eksperimen untuk menentukan hubungan diantara independent variabel dengan dependen variable.

Penelitian eksperimen dilakukan dengan membuat manipulasi atas objek yang diteliti sebagai Dependen variable guna mengamati Independen variabel. Mungkin pula penelitian ini dilakukan dengan cara membuat suatu kondisi tertentu yang akan

⁵² Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 113.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 4.

⁵⁴ Gunardan. *Metode Penelitian Eksperimen dan Simulasi*. E.Learning. Gunadarman.ac.id. hlm. 109

diuji seberapakah pengaruhnya terhadap variabel lain sebagai pengontrolnya.

Penelitian eksperimen yang sederhana mengandung tiga ciri pokok, yaitu:⁵⁵

1. Adanya variabel bebas yang dimanipulasikan
2. Adanya pengendalian atau pengontrolan semua variable lain kecuali variabel bebas.
3. Adanya pengamatan atau pengukuran terhadap variabel terikat sebagai efek variabel bebas.

Dengan demikian, dalam eksperimen ada dua variabel yang menjadi perhatian utama, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas sengaja dimanipulasi oleh peneliti, sedangkan variabel yang diamati atau diukur sebagai akibat dari manipulasi variabel bebas disebut variabel terikat.

Pada penelitian eksperimen, peneliti mulai "*on vacation*" sejak sebelum penelitian benar-benar dimulai; peneliti membentuk atau memilih kelompok-kelompok, menetapkan apa yang akan terjadi pada tiap kelompok, mencoba mengontrol semua faktor lain di luar perubahan yang telah direncanakan, dan mengamati atau mengukur efek pada kelompok-kelompok setelah manipulasi berakhir.

Penelitian eksperimen yang paling sederhana melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (meskipun kemungkinan hanya ada satu kelompok atau tiga kelompok atau lebih). Kelompok eksperimen biasanya menerima treatment yang baru, suatu treatment yang sedang diselidiki. Sedangkan kelompok kontrol menerima treatment yang berbeda atau diberi treatment seperti biasa. Dua kelompok yang menerima treatment (yang berbeda) diseragamkan lebih dulu agar memiliki semua variabel asing yang kemungkinan mempengaruhi variabel

⁵⁵ Gunardan. *Metode Penelitian Eksperimen dan Simulasi*.

kriteria sama. Misal, untuk meneliti efektifitas metode mengajar lagi “bangun Tidur Kuterus Mandi” pada murid-murid TK, seharusnya murid-murid harus sama-sama belum pernah mendengar lagu tersebut. Kalau ada murid yang pernah mendengar atau sudah bisa berarti ada variabel asing. Dengan adanya variabel asing tersebut hasil yang diperoleh bukan semata-mata akibat manipulasi jenis metode mengajarnya tetapi karena sudah mempunyai kemampuan awal. Untuk mengetahui hasil (pengaruh manipulasi), skor masing-masing kelompok dapat diperoleh melalui observasi atau tes.

3. Langkah-Langkah Penelitian Eksperimen

Langkah-langkah dalam studi eksperimen pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada jenis penelitian yang lain, yaitu:⁵⁶

- a. Pemilihan dan pembatasan masalah
- b. Pemilihan subyek dan instrument pengukur
- c. Pemilihan desain
- d. Pelaksanaan prosedur-prosedur
- e. Pembuatan analisa data
- f. Perumusan kesimpulan

Pada umumnya, penelitian eksperimental dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut, yaitu:

- a. Melakukan kajian secara induktif yang berkait erat dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.
- b. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah.
- c. Melakukan studi literatur dan beberapa sumber yang relevan, memformulasikan hipotesis penelitian, menentukan variabel, dan merumuskan definisi operasional dan definisi istilah.

⁵⁶ Sumanto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, hlm. 114

- d. Membuat rencana penelitian yang didalamnya mencakup kegiatan:
- 1) Mengidentifikasi variabel luar yang tidak diperlukan, tetapi memungkinkan terjadinya kontaminasi proses eksperimen.
 - 2) Menentukan cara mengontrol.
 - 3) Memilih rancangan penelitian yang tepat.
 - 4) Menentukan populasi, memilih sampel (contoh) yang mewakili serta memilih sejumlah subjek penelitian.
 - 5) Membagi subjek dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.
 - 6) Membuat instrumen, memvalidasi instrumen dan melakukan studi pendahuluan agar diperoleh instrumen yang memenuhi persyaratan untuk mengambil data yang diperlukan.
 - 7) Mengidentifikasi prosedur pengumpulan data. Dan menentukan hipotesis.
- e. Melaksanakan eksperimen.
- f. Mengumpulkan data kasar dan proses eksperimen.
- g. Mengorganisasikan dan mendeskripsikan data sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.
- h. Menganalisis data dan melakukan tes signifikansi dengan teknik statistika yang relevan untuk menentukan tahap signifikansi hasilnya.
- i. Menginterpretasikan hasil, perumusan kesimpulan, pembahasan, dan pembuatan laporan.

4. Karakteristik Penelitian Eksperimen

Ada tiga sifat penting dari penelitian eksperimen, yaitu:⁵⁷

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 35.

a. Kontrol

Ada lima prosedur dasar yang biasanya dipakai untuk meningkatkan kesamaan antara kelompok yang dikenakan berbagai situasi eksperimen diantaranya adalah:

1) *Random Assignment* (penempatan secara acak)

Misalkan sejumlah subjek untuk eksperimen harus dibagi menjadi dua kelompok yang akan diberi perlakuan yang berbeda untuk kemudian dibandingkan hasilnya.

2) *Randomized Matching* (pasangan yang dibuat secara acak)

Yaitu memasangkan subjek pada variabel-variabel ekstra sebanyak mungkin yang diperkirakan dapat mempengaruhi variabel terikat kemudian menggunakan prosedur random tertentu untuk menempatkan para anggota pasangan yang telah dipasang pada kondisi-kondisi eksperimen. Jika kelompok-kelompok sudah dipasangkan dengan baik pada variabel-variabel tersebut, maka ada jaminan relative bahwa ada perbedaan apapun yang terdapat sesudah perlakuan dapat diatribusikan kepada perlakuan eksperimental.

3) *Homogeneous selection* (pemilihan homogen)

Yaitu pemilihan sampel yang sehomogen mengenai variabel tersebut. Jika peneliti curiga bahwa umur manusia variabel yang mungkin mempengaruhi variabel terikat, hanya anak-anak yang mempunyai umur tertentulah yang akan dipilih.

4) Analisis Kovarian

Analisis kovarian adalah suatu metode untuk menganalisis perbedaan antara kelompok eksperimen mengenai variabel terikat setelah mempertimbangkan perbedaan awal antara kelompok mengenai pre-tes atau mengenai ukuran-ukuran lain dari variabel bebas yang relevan. Ukuran yang digunakan untuk kontrol bebas disebut Kovariat.

5) Penggunaan subjek sebagai kontrol

Untuk mendapatkan subyek-subjek yang sama dalam semua kondisi disperimen adalah penggunaan subjek sebagai kontrol.

b. Manipulasi atau Perlakuan

Dalam penelitian pendidikan, manipulasi variabel memiliki ciri khas tertentu dalam hal mana peneliti merencanakan serangkaian kondisi-kondisi yang berbeda-beda untuk diberikan kepada para subjek.

c. Pengamatan/pengukuran

Variabel terikat dalam penelitian pendidikan, umumnya berupa hasil dari sesuatu, misalnya proses belajar, sikap, perilaku, motivasi, keterampilan tertentu, dan lain-lain.

Harus diingat bahwa variabel terikat tersebut bukanlah hasil langsung tapi berupa ramalan atau dugaan terhadap hasil pengukuran dalam bentuk skor-skor prestasi, perilaku, keterampilan dan lain-lain. Seberapa jauh dugaan itu mendekati kondisi yang sebenarnya bergantung kepada keterandalan alat ukurnya dan kesahihan perlakuan dalam eksperimen.

5. Desain-Desain Eksperimen

Desain-desain eksperimen ada empat, yaitu :⁴⁾

a. Desain pra-eksperimen

Desain ini sangat sederhana, dan banyak dilakukan dalam penelitian pendidikan. Desain ini melakukan kontrol terhadap variabel ekstra betapapun kecilnya kontrol tersebut.

1) Desain prates- pascates satu kelompok

Prates	Variabel Bebas (Perlakuan)	Pascates
Y	X	Y

⁴⁾ Saifudin Azwan. *Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 112

Ket :

1. Memberikan prates untuk mengukur variabel terikat sebelum perlakuan dilakukan (prates).
 2. Memberikan perlakuan eksperimen kepada para subjek (variabel x)
 3. Memberikan tes lagi untuk mengukur variabel terikat, setelah perlakuan (pascates).
- 2) Desain statis dua kelompok

Kelompok	Perlakuan (Variabel Bebas)	Pascates (Variabel Terikat)
E (Eksperimen)	X	Y
C (Control)	-	Y

Desain ini menggunakan dua kelompok, satu diantaranya diberikan perlakuan eksperimen. Dua kelompok dianggap sama dalam semua aspek yang relevan dan perbedaan hanya terdapat dalam perlakuan. Hasil pengukuran variabel terikat dari kedua kelompok dibandingkan untuk melihat efek dari perlakuan X.

b. Desain Eksperimen Sejati

Sebab control variabel ekstra dilakukan peneliti sehingga hasil eksperimen dapat diduga sebagai akibat perlakuan.

- 1) Desain pascates subjek acak dua kelompok

Kelompok (Acak)	Variabel Bebas (Perlakuan)	Hasil Pengukuran (Variabel Terikat)
® → E	X	Y
® → C	-	Y

Dua kelompok subjek yang dipilih secara acak, masing-masing ditempatkan dalam kondisi yano berbeda. Prates tidak dilakukan tetapi kontrol untuk semua variabel ekstra dilakukan, sehingga menjamin bahwa setiap perbedaan awal antara kelompok tersebut lebih banyak faktor kebetulan karena didasarkan kepada probabilitas.

2) Desain pasca tes subjek acak sepadan dua kelompok

Kelompok	Variabel Bebas (Perlakuan)	Hasil Pengukuran (Variabel Terikat)
Pemadanan E	X	Y
Pemadanan C	-	Y

Desain ini hampir sama dengan desain pascates subjek acak dua kelompok namun menggunakan pemadanan (*matching*) dalam menetapkan kelompok-kelompok yang sama, bukan dengan penempatan acak.

3) Desain prates pascates kelompok acak

Kelompok	Prates	Variabel Bebas (Perlakuan)	Hasil Pengukuran (Variabel Terikat)
® → E	Y_1	X	Y_2
® → C	Y_1	-	Y_2

Dalam desain ini para subjek ditempatkan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, melalui metode acak dan diberi prates pada variabel terikat sebelum perlakuan diberikan. Perlakuan diberikan hanya kepada subjek-subjek eksperimental untuk waktu tertentu, setelah itu kedua kelompok diukur variabel terikatnya

4) Desain tiga kelompok solomon

Kelompok	Prates	Variabel Bebas (Perlakuan)	Hasil Pengukuran (Variabel Terikat)
® → E	Y_1	X	Y_2
® → C	Y_1	-	Y_2
® → C ₂	-	X	Y_2

Kelompok kontrol kedua tidak diberi prates tetapi diberi perlakuan X. Ukuran-ukuran variabel terikat Y_2 digunakan untuk menilai efek interaksi melalui perbandingan skor-skor Y_2 untuk tiga kelompok.

5) Desain empat kelompok solomon

Kelompok	Prates	Variabel Bebas (Perlakuan)	Hasil Pengukuran (Variabel Terikat)
® → E	Y ₁	X	Y ₂
® → C	Y ₁	-	Y ₂
® → C ₂	-	X	Y ₂
® → C ₃	-	-	Y ₂

Dua baris pertama sama dengan desain (c) yaitu mengontrol faktor-faktor ekstra, seperti histori dan maturation. Tiga baris pertama dengan desain (d) yaitu mengontrol efek interaksi prates dan perlakuan X baris keempat sengaja ditambahkan untuk memperoleh desain (e) dengan maksud memberikan kontrol terhadap efek yang mungkin terjadi antara Y₁ dan Y₂.

c. Desain Eksperimen Semu

Dalam prakteknya eksperimen sejati yang melakukan kontrol sedemikian ketat mungkin hanya bisa dilakukan di laboratorium. Praktek pendidikan dengan para siswa di kelas/ruangan dalam situasi interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, pengontrolan yang ketat sulit dilakukan. Oleh sebab itu perlu dicari atau dilakukan desain eksperimen dengan pengontrolan yang sesuai dengan kondisi yang ada yaitu eksperimen semu.

Ada dua jenis desain eksperimen semu yaitu :

1) Desain prates-prates kelompok kontrol tanpa acak

Kelompok	Prates	Variabel Bebas (Perlakuan)	Hasil Pengukuran (Variabel Terikat)
® → E	Y ₁	X	Y ₂
® → C	Y ₁	-	Y ₂

Dalam desain ini subjek kelompok tidak dilakukan acak, misalnya eksperimen di suatu kelas tertentu dengan siswa yang

telah ada atau sebagaimana adanya. Peneliti tidak mungkin mengubah kelas siswa dalam menentukan subjek untuk kelompok-kelompok eksperimen. Dengan demikian, randomisasi tidak bisa dilakukan.

2) Desain rotasi

Replikasi	Perlakuan (Variabel Bebas)			
	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄
1	Kelompok A	B	C	D
2	Kelompok C	D	A	B
3	Kelompok B	C	D	A
4	Kelompok D	A	B	C
	Rata-Rata Kolom	Rata-Rata Kolom	Rata-Rata Kolom	Rata-Rata Kolom

Setiap baris dalam desain ini manusia replikasi perlakuan X. untuk setiap replikasi kelompok dipindahkan, sehingga kelompok A mengalami X₁, dahulu, kemudian X₂, dan akhirnya X₄.

3) Desain Faktorial

Desain faktorial manusia desain yang dapat memberikan perlakuan/manipulasi dua variabel bebas atau lebih pada waktu yang bersamaan untuk melihat efek masing-masing variabel bebas, secara terpisah dan secara bersamaan terhadap variabel terikat dan efek-efek yang terjadi akibat adanya interaksi beberapa variabel.

6. Kelebihan dan Kelemahan

Penelitian eksperimen juga mempunyai kelebihan, antara lain adalah:⁵⁸

⁵⁸ Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

- a. Eksperimen memungkinkan peneliti untuk mengukur nilai variabel terikat, manipulasi variabel bebas dan mencoba mengamati kondisi perubahannya pada variabel terikat.
- b. Adanya kontrol dalam eksperimen memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitiannya dengan kondisi yang sesungguhnya. Jadi kedudukan kontrol sangat penting dalam penelitian eksperimen.
- c. Peneliti bisa melakukan pengukuran-pengukuran secara teliti selama masih diperlukan. Dengan hal ini bisa menambah kepastian hasil penelitiannya.

Jika dibandingkan dengan metode penelitian yang lain, penelitian eksperimental mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membangun hubungan kausalitas.

Eksperimen memungkinkan peneliti untuk mengontrol variable-variable yang relevan, mengukur nilai variable bergantung, manipulasi variabel bebas, dan mencoba mengamati kondisi perubahannya pada variable bergantung.

- b. Kontrol.

Memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil penelitiannya dengan kondisi yang sesungguhnya.

- c. Analisis longitudinal.

Peneliti bisa melakukan pengukuran-pengukuran secara teliti selama masih diperlukan.

Adapun kelemahannya, antara lain:⁵⁹

- a. Perilaku sosial kemasyarakatan harus ditempatkan dalam lingkungan laboratorium (lingkungan artifisial).
- b. Harapan-harapan tertentu peneliti eksperimen bisa mempengaruhi hasil penelitiannya.

⁵⁹ Ahmad Saebeni, *Metode Penelitian*.

- c. Peneliti sering menghadapi dilema. Dengan menetapkan subjek penelitian dalam laboratorium maka bisa merubah perilaku subjek yang bersangkutan karena merasa sedang diteliti. Sedangkan membawa subjek penelitian ke lapangan sosial sesungguhnya bisa menimbulkan kontrol yang sulit sekali karena beragam aspek bisa mempengaruhi variabel terikat yang sedang ditelitinya.

- d. Sulit menentukan ukuran sampel.

Selain mempunyai kelebihan, penelitian eksperimental juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁰

- a. Lingkungan artificial.

Tidak mungkin melakukan kondisi kontrol yang memadai.

- b. Efek eksperimenter.

Harapan-harapan tertentu peneliti eksperimen, bisa mempengaruhi hasil eksperimen.

- c. Kurang control.

Adanya dilema antara tempat dengan objek yang kontrol.

- d. Ukuran sample.

Jika yang di teliti adalah sekelompok orang dengan beragam sifat dan keberadaannya, maka dalam menentukan ukuran sample pun relative lebih sulit dilakukan.

7. Contoh Penelitian Eksperimen

Seorang guru ingin memperbaiki cara mengajar. Maka faktor-faktor lain, seperti materi, lingkungan, buku dan sebagainya tidak diubah, tetap sediakala, dan hanya metoda atau cara mengajarlah yang diubah. Dalam hal ini guru sengaja mengajar dengan metode tertentu secara sempurna dalam satu

⁶⁰ Pawit, M. Yusup, *Tehnik Penelitian Eksperimental*, hlm. 2

periode tertentu kemudian setelah selesai, hasilnya dinilai. Peneliti mengamati akibat perubahan metode mengajar.

Penelitian untuk menyelidiki pengaruh dua metode mengajar sejarah pada murid-murid kelas 3 SMA sebagai fungsi ukuran kelas (besar dan kecil) dan taraf inteligensi murid (tinggi, sedang dan rendah).

Penelitian untuk menyelidiki efek program pencegahan penyalahgunaan obat terhadap sikap murid-murid SMP, dengan menggunakan kelompok eksperimen (yang dikenalkan dengan program itu) dan dengan menggunakan rancangan pretest-posttest dimana hanya separo dari murid-murid itu secara random menerima pretest untuk menentukan seberapa besarnya perubahan sikap itu dapat dikatakan disebabkan oleh pretesting atau oleh program pendidikan.

Penelitian untuk menyelidiki efek pemberian tambahan makanan di sekolah kepada murid-murid SD di suatu daerah dengan memperhatikan keadaan sosial ekonomi orang tua dan taraf inteligensi.

D. PENELITIAN DESKRIPTIF

1. Pendahuluan

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan langsung bagi permasalahan yang dihadapi, karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencarikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternative bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Begitu juga dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu

menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

Metode penelitian deskriptif adalah merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah bersifat deskriptif, walaupun jenis penelitian ini juga digunakan dalam penelitian ilmu eksakta. Karena itu pembicaraan mengenai metode penelitian deskriptif akan banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam ilmu sosial atau diangkat dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial.⁶¹

Disamping itu, pembicaraan mengenai metode deskriptif dalam kajian metodologi penelitian selalu dikaitkan dengan persoalan tujuan penelitian.⁶² Sehingga dengan demikian maka persoalan pertama yang perlu diperhatikan ialah untuk menentukan apakah suatu penelitian termasuk dalam metode deskriptif atau bukan dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dari penelitian yang bersangkutan.

Akan tetapi perlu juga dicatat bahwa tidak semua ahli metodologi penelitian menetapkan metode deskriptif ini sebagai suatu penelitian yang ditentukan oleh tujuan penelitian. Ada para penulis yang membedakan penelitian dari tujuan penelitian atas penelitian eksplorasi, penelitian pengembangan, penelitian verifikatif.⁶³

⁶¹ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), hal. 32

⁶² S. Nasution, *Berbagai Pendekatan*.

⁶³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hal. 29

Pengertian lebih jauh mengenai apa dan bagaimana yang disebut metode penelitian deskriptif ini akan menjadi lebih jelas bilamana kita melihat berbagai pandangan para pakar mengenai metode tersebut.⁶⁴

2. Pengertian Penelitian Deskriptif

Ada beberapa pendapat mengenai definisi penelitian deskriptif yaitu:

- a. Penelitian berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi apa yang ada (bisa mengenai kondisi dan hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang).⁶⁵
- b. Menurut Whitney (1960), Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan menginterpretasi yang tepat.
- c. Nazir berpendapat bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena.
- d. Menurut Sumadi Suryabrata, secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.

⁶⁴ M. Soedjono dan M. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), hlm. 19-21.

⁶⁵ Sumanto, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistik dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 77

- e. Winarno Surakhmad, berpendapat penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan yang ada pada masa sekarang.⁶⁶
- f. Menurut Whitney (1960),⁶⁷ metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.
- g. Furchan menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.⁶⁸
- h. Sukmadinata menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁶⁹

Dari berbagai pendapat yang dijabarkan diatas dapat kita jabarkan penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang

Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-

⁶⁶ M. Soedjono dan M. Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 21-22

⁶⁷ F.L. Whitney, *The Element of Research*, (New York: Prentice Hall Inc, 1960), hlm. 160

⁶⁸ A. Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

⁶⁹ Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006).

kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses - proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Perseptif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangkauan waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

3. Macam-macam Penelitian Deskriptif

Berdasarkan cara mengumpulkan data penelitian deskriptif dibagi menjadi dua macam yaitu:⁷⁰

- a. Penelitian self-report ada 3 macam yaitu:
 - 1) Penelitian survey adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data (satu atau beberapa variabel) dari anggota populasi untuk menentukan status populasi pada waktu dilakukan penelitian.
 - 2) Studi perkembangan (*developmental studies*) adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya bagaimana sifat-sifat anak pada berbagai usia, bagaimana perbedaan mereka dalam tingkatan-tingkatan usia itu serta bagaimana mereka tumbuh dan berkembang
 - 3) Studi tindak lanjut (*Follow up studies*) studi ini dilakukan untuk menentukan status dari suatu kelompok (objek) sesudah melewati kurun waktu tertentu.
 - 4) Studi Sosiometri yaitu analisis hubungan antar pribadi dalam suatu kelompok individu.⁷¹
- b. Penelitian observasi ada 3 macam yaitu:⁷²
 - 1) Observasi non-partisipasi, yaitu pengamat tidak langsung terlibat pada situasi yang sedang diamati.

⁷⁰ Sumanto, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, hlm. 79-81

⁷¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi*, hlm. 162.

⁷² Sumanto, *Op.cit*, hal. 88-90

2) Observasi partisipasi, yaitu pengamat sungguh-sungguh menjadi bagian dan ambil bagian pada situasi yang diamati.

3) Etnografi

Etnografi menyangkut pengumpulan data yang intensif, yaitu pengumpulan data pada banyak variabel dengan kurun waktu yang lama, pada situasi apa adanya.

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu:

a. Metode survei

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara factual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Metode survey membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung. Dalam metode survey juga dikerjakan evaluasi serta perbandingan-perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa mendatang.

b. Metode deskriptif berkesinambungan (*continuity descriptive*)

Metode deskriptif berkesinambungan adalah kerja meneliti secara deskriptif yang dilakukan secara terus menerus atas suatu objek penelitian. Metode ini sering kali digunakan dalam meneliti masalah-masalah sosial. Pengetahuan yang lebih menyeluruh dari masalah serta fenomena dan kekuatan-kekuatan sosial dapat

diperoleh jika hubungan-hubungan fenomena dikaji dalam suatu interval perkembangan dalam suatu periode yang lama. Dengan memperhatikan secara detail perubahan-perubahan yang dinamis dalam suatu interval tertentu, maka generalisasi suatu situasi atau fenomena secara dinamis dapat dibuat.

c. Studi kasus (*case study*)

Studi kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.⁷³ Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu yang bersifat umum.

Studi kasus mempunyai kelemahan karena anggota sampel yang terlalu kecil, sehingga sulit dibuat inferensi kepada populasi. Disamping itu, studi kasus sangat dipengaruhi oleh pandangan subjektif dalam pemilihan kasus karena adanya sifat khas yang terlalu dibesar-besarkan. Studi kasus mempunyai keunggulan sebagai suatu studi untuk mendukung studi-studi yang besar di kemudian hari.

Langkah-langkah pokok dalam meneliti kasus adalah sebagai berikut:

- 1) Rumuskan tujuan.
- 2) Tentukan unit - unit, sifat - sifat mana yang akan diteliti dan hubungan apa yang akan dikaji serta proses - proses apa yang

⁷³ F.N.Maxfield, *The Case Study, Educ.,res.,Bull.*, 9, pp.117-122.

akan menuntun penelitian.

- 3) Tentukan rancangan serta pendekatan dalam memilih unit - unit dan teknik pengumpulan data mana yang digunakan.
- 4) Kumpulan data.
- 5) Organisasikan informasi serta data yang terkumpul dan analisis untuk membuat interpretasi serta generalisasi.
- 6) Susun laporan dengan memberikan kesimpulan serta implikasi dari penelitian.

d. Studi atau penelitian komparatif

Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis factor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto*. Artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung.

Keunggulan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Metode komparatif dapat mensubstitusikan metode eksperimental karena beberapa alasan :
 - a) Jika sukar diadakan kontrol terhadap salah satu factor yang ingin diketahui atau diselidiki hubungan sebab akibatnya;
 - b) Apabila teknik untuk mengadakan variabel kontrol dapat menghalangi penampilan fenomena secara normal ataupun tidak memungkinkan adanya interaksi secara normal;
 - c) Penggunaan laboratorium untuk penelitian tidak dimungkinkan, baik karena kendala teknik, keuangan, maupun etika, dan normal.
- 2) Dengan adanya teknik yang lebih mutakhir serta alat statistic yang maju, membuat penelitian komparatif dapat

mengadakan estimasi terhadap parameter - parameter hubungan kausal secara efektif.

Penelitian komparatif mengandung kelemahan sebagai berikut:⁷⁴

- a) Karena penelitian komparatif sifatnya *eks post facto*, maka penelitian tersebut tidak mempunyai kontrol terhadap variabel besar.
- b) Sukar memperoleh kepastian, apakah factor-faktor penyebab suatu hubungan kausal yang di selidiki benar-benar relevan.
- c) Karena factor-faktor penyebab bukan bekerja secara merdeka tetapi saling berkaitan antar satu dengan yang lain, maka interaksi antar faktor-faktor tunggal sebagai penyebab atau akibat terjadinya suatu fenomena sukar diketahui.
- d) Adakalanya dua atau lebih faktor memperlihatkan adanya hubungan, tetapi belum tentu bahwa hubungan yang diperlihatkan adalah hubungan sebab akibat.
- e) Mengkategorisasikan subjek dalam dikotomi (misalnya tua muda, pandai bodoh, dll.) untuk tujuan perbandingan, dapat menjurus kepada pengambilan keputusan dan kesimpulan yang salah akibat kategori-kategori dikotomi yang bersifat kabur, bervariasi, samar-samar, menghendaki *value judgement*, dan tidak kokoh.

Langkah-langkah pokok dalam penelitian komparatif adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a) Rumuskan dan definisikan masalah.
- b) Jejak dan teliti literatur yang ada.
- c) Rumuskan kerangka teoritis dan hipotesis-hipotesis serta asumsi - asumsi yang dipakai.
- d) Buatlah rancangan penelitian.

⁷⁴ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994),

⁷⁵ *Ibid*

- e) Uji hipotesis untuk interpretasi terhadap hubungan dengan teknik statistik yang tepat.
- f) Buat generalisasi, kesimpulan, serta implikasi kebijakan.
- g) Susun laporan dengan cara penulisan ilmiah.

e. Analisis kerja dan aktivitas (*job and activity analysis*)

Analisis kerja dan aktivitas merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki secara terperinci aktivitas dan pekerjaan manusia, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk masa yang akan datang.

f. Studi waktu gerakan (*time and motion study*)

Studi waktu dan gerakan adalah penelitian dengan metode deskriptif yang berusaha untuk menyelidiki efisiensi produksi dengan mengadakan studi yang mendetail tentang penggunaan waktu serta perilaku pekerja dalam proses produksi. Gerak-gerak utama dalam pekerjaan diamati, dicatat, dilukiskan, serta dianalisis.

4. Kriteria Pokok Metode Deskriptif

- a. **Kriteria umum**, antara lain:
 - 1) Masalah yang dirumuskan harus patut, ada nilai ilmiah serta tidak terlalu luas.
 - 2) Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan tegas dan tidak terlalu umum.
 - 3) Data yang digunakan harus fakta - fakta yang terpercaya bukan merupakan opini.
 - 4) Standar yang digunakan untuk membuat perbandingan harus mempunyai validitas.
 - 5) Harus ada deskripsi yang terang tentang tempat serta waktu penelitian dilakukan.

- 6) Hasil penelitian harus berisi secara detail yang digunakan, baik dalam pengumpulan data maupun dalam menganalisis data serta studi kepustakaan yang dilakukan.
- b. **Kriteria khusus**, antara lain:
- 1) Prinsip-prinsip ataupun data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (value).
 - 2) Fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip yang digunakan adalah mengenai masalah status.
 - 3) Sifat penelitian adalah *eks post facto*, karena itu, tidak ada control terhadap variabel.

5. Langkah-Langkah Umum Dalam Metode Deskriptif

- a. Memilih dan merumuskan masalah.
- b. Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.
- c. Memberikan limitasi dari area atau scope atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilakukan.
- d. Pada bidang ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat, maka perlu dirumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian diturunkan dalam bentuk hipotesis untuk diverifikasikan. Bagi ilmu sosial yang telah berkembang baik, maka kerangka analisis dapat dijabarkan dalam bentuk-bentuk model matematika.
- e. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- f. Merumuskan hipotesis - hipotesis yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun secara implisit.
- g. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data.
- h. Membuat tabulasi serta analisis statistik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan.

- i. Memberikan interpretasi dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki serta dari data yang diperoleh serta referensi khas terhadap masalah yang ingin dipecahkan.
- j. Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan serta hipotesis - hipotesis yang ingin diuji.
- k. Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah.

6. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Deskriptif

- a. Kelebihan
 - 1) Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian.
 - 2) Dengan metode ini, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal
 - 3) Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.
 - 4) Penelitian deskriptif pada umumnya menarik para peneliti muda, karena bentuknya yang sederhana dan mudah dipahami dengan tanpa memerlukan teknik statistika yang kompleks.⁷⁶
- b. Kelemahan
 - 1) Penelitian deskriptif menggunakan kuesioner dan wawancara, seringkali memperoleh responden yang sangat sedikit, akibatnya bias dalam membuat kesimpulan

⁷⁶ Mustofa Bisri, *Metode menulis SKRIPSI dan TESIS*, (Yogyakarta: Optimus, 2008), hlm. 45

- 2) Penelitian deskriptif yang menggunakan observasi kadang kala dalam pengumpulan data tidak memperoleh data yang memadai
- 3) Penelitian deskriptif juga memerlukan permasalahan yang harus diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar di lapangan, penelitian tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau data yang diperlukan.⁷⁷
- 4) Metode ini hanya bersifat terbatas untuk melukiskan apa yang ada sekarang dan hanya terbatas sampai pada taraf melukiskan saja.⁷⁸

7. Contoh Penelitian Deskriptif

Contoh penelitian deskriptif menggunakan *self-report* Study kelembagaan dan system pembiayaan Usaha kecil dan menengah

Mempunyai 5 Tujuan penting yaitu:

- a. Mengidentifikasi factor-factor pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah melalui system kelembagaan.
- b. Memperoleh informasi tentang factor - factor pengembangan kelembagaan bagi koperasi usaha kecil dan menengah
- c. Meningkatkan kerja sama lembaga pemerintah agar secara komprehensif mempunyai system pembiayaan yang relevan dengan kebutuhan para pengusaha
- d. Merumuskan kebijakan , implementasi, dan sistem monitoring yang relevan dengan kelembagaan dan sistem pembiayaan usaha kecil dan menengah
- e. Memperoleh model best practice tentang kelembagaan dan sistem pembiayaan di Negara Filipina yang mungkin dapat diterapkan sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia.

⁷⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi*, hlm. 158.

⁷⁸ M. Soedjono dan M. Abdurrahman, *Metode Penelitian*, hlm. 21

E. PENELITIAN HISTORIS

1. Pendahuluan

Dapat diketahui bahwa biasanya seorang peneliti dapat memilih macam-macam metode penelitian dalam melaksanakan penelitiannya. Karena itu sebelum melaksanakan penelitian seorang peneliti perlu mengetahui hal-hal pokok dalam penelitian. Yakni: urutan kerja apa yang harus dilakukan dalam penelitian, metode apa yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan bagaimana melaksanakan penelitian itu. Penelitian dapat kita pahami dari segi *perspektif* serta waktu terjadinya *fenomena-fenomena* yang diselidiki.⁷⁹

Metode sejarah mempunyai perspektif *histories*. Banyaknya para ahli yang menyamakan metode sejarah dengan metode *dokumenter*, hal ini dikarenakan metode atau cara penelitian dalam metode penelitian sejarah didasarkan pada dokumen-dokumen. Namun sebenarnya metode sejarah tidak sama dengan metode dokumenter, hal ini dikarenakan bahwa metode dokumenter dapat saja mengenai masalah dini dan tidak perlu mengenai masalah-masalah yang telah lalu. Banyaknya penelitian yang menggunakan bermacam-macam cara dalam memperoleh atau mengumpulkan data, diantaranya penelitian yang menggunakan *questioner*, maka yang dibicarakan disini adalah teknik penelitian. Sedangkan jika kita membicarakan bagai mana secara berurut suatu penelitian dilakukan, maka yang dilakukan adalah metode penelitian.

2. Pengertian Penelitian Historis

Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris *research*. Dari itu ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset.

⁷⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*.

Research itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti “mencari”. Dengan demikian arti sebenarnya dari research atau riset itu adalah “mencari kembali”. Menurut kamus *Webster’s New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip; suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.⁸⁰

Sedangkan sejarah (*histories*) merupakan pengetahuan yang tepat terhadap apa yang telah terjadi. Sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan realita atau fakta – fakta pada masa lampau atau masa lalu.

Pengertian penelitian historis adalah penyelidikan mengaplikasikan metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historik sesuatu masalah.

Dalam setiap lapangan ilmiah senantiasa terdapat perspektif sejauh yang perlu diselidiki untuk memperoleh kemampuan melihat masalah-masalah tertentu dari perspektif tersebut. Bentuk-bentuk yang dikenal misalnya ialah: Biografi, sesuatu gagasan, pertumbuhan suatu lembaga dan bibliografi yang banyak dipakai terutama dalam lapangan ilmu kerohanian, ilmu-ilmu sosial dan budaya pada umumnya. Beberapa penyelidik mempergunakan istilah metode dokumenter karena sumber-sumber yang kebanyakan dipakai dalam penyelidikan itu adalah sejenis dokumen. Kedua pengertian itu dapat dipertukarkan menurut definisi, tetapi di dalam kenyataannya penyelidikan dokumenter tidak hanya terbatas pada penelitian historik.⁸¹

Dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian historis mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

⁸⁰ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, hlm. 12

⁸¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Peneliatian Ilmiah*, Tarsito, Bandung 1982, hlm. 132

1. Proses pengkajian peristiwa atau kejadian masa lalu (berorientasi pada masa lalu).
2. Usaha dilakukan secara sistematis dan obyektif.
3. Merupakan serentetan gambaran masa lalu yang integrative antara manusia, peristiwa, ruang dan waktu.
4. Dilakukan secara interaktif dengan gagasan, gerakan dan intuisi yang hidup pada zamannya (tidak dapat dilakukan secara parsial).

Dalam berbagai definisi penelitian dan sejarah, terkandung cirri - ciri tertentu yang lebih kurang bersamaan. Misalnya adalah adanya suatu ciri pencarian, penyelidikan atau investigasi terhadap pengetahuan baru, atau sekurang - kurangnya sebuah pengaturan baru atau *interpretasi* (penafsiran) baru dari pengetahuan yang timbul.

Dari definisi diatas maka dapat dipahami bahwa biografi dapat pula menjadi sejarah jika perorangan tersebut dihubungkan dengan fenomena masyarakat pada masanya. Jika biografi dibatasi dalam kehidupan perorangan saja dan terisolasi dari masyarakat maka bibliografi tersebut bukan sejarah atau histori. Karena itu metode sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi di masa lampau untuk memperoleh generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang. Dengan demikian tujuan dari penelitian sejarah (*histories*) adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara *obyektif* dan *sistematis* dengan mengumpulkan, mengevaluasi, serta menjelaskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat⁸².

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: ALFABETA, 2003), hlm. 10.

3. Metode dalam penelitian historis

Metodologi penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian masa lalu. Dengan kata lain metode historis dapat dilakukan dengan 2 cara sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan gejala-gejala yang terjadi pada masa lalu sebagai suatu rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, terbatas dalam kurun waktu tertentu dimasa lalu.
2. Untuk menggambarkan gejala-gejala masa lalu sebagai sebab suatu keadaan atau kejadian dimasa sekarang sebagai akibat.⁸³

Dalam penelitian historis menggunakan metode pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang.⁸⁴ Penelitian metode sejarah dapat diklasifikasikan secara bermacam-macam antara lain: *Remain dan Dokumen, sumber Primer dan Sekunder.*

4. Langkah-langkah pokok Dalam Penelitian Historis

Langkah-langkah pokok dalam penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

⁸³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial.* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), hlm. 84

⁸⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* 2003, hlm. 207

- *Definisikan masalah*
 Dalam mendefinisikan serta merumuskan masalah, maka hal yang perlu ditanyakan pada diri sendiri adalah;
 - a) Apakah dalam menjawab masalah tersebut, metode sejarah adalah yang terbaik?
 - b) Apakah data-data yang diperlukan cukup tersedia dan dapat diperoleh?
 - c) Apakah hasil penelitian cukup berguna?
- *Rumuskan tujuan penelitian*
 Dari masalah yang telah diketahui atau telah diformulasikan, maka rumuskan tujuan-tujuan dari penelitian. Dalam merumuskan tujuan ini maka dapat dihubungkan dengan teori yang ingin dibentuk.
- *Rumuskan Hipotesis*
 Rumuskan hipotesis sebagai keterangan sementara yang akan diuji kebenarannya. Karena hipotesis itu nantinya akan sangat berguna untuk memberi arah dan focus pada kegiatan penelitian.
- *Kumpulkan data*
 Kumpulkan data dengan selalu mengingat sumber-sumbernya. Tujuan pengumpulan data terhadap data primer terlebih dulu dan baru ditunjang dengan data sekunder.
- *Evaluasi Data*
 Data yang dikumpulkan perlu dievaluasi dengan melakukan kritis *eksternal* maupun *internal*.
- *Interpretasi dan generalisasi*
 Analisis data serta buat interpretasi dan generalisasi fenomena-fenomena yang diselidiki dan selanjutnya buat kesimpulan-kesimpulan.
- *Laporan*
 Bagian ini adalah tahap terakhir yakni membuat laporan dari sebuah penelitian.

5. Jenis-jenis penelitian sejarah (histories)

Penelitian histories sangat banyak sekali macamnya. Akan tetapi secara umum penelitian histori dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

a) *Penelitian sejarah komparatif*

Penelitian sejarah komparatif adalah metode penelitian sejarah yang dikerjakan untuk membandingkan faktor-faktor dari fenomena-fenomena sejenis pada suatu periode masa lampau. Misalnya, ingin diperbandingkan sistem pengajaran di Cina dan di Jawa pada masa kerajaan Majapahit. Dalam hal ini si peneliti ingin memperlihatkan unsur-unsur perbedaan dan persamaan dari fenomena atau kejadian sejenis. Misalnya juga seorang peneliti ingin membandingkan usaha tani serta *faktor sosial* yang mempengaruhi usaha tani dari berbagai Negara dan membandingkannya dengan usaha tani yang ada di Indonesia dalam tahapan tren zaman pertengahan.

b) *Penelitian Yuridis atau legal*

Jika dalam metode sejarah diinginkan untuk menyelidiki hal-hal yang menyangkut dengan hukum, baik hukum formal ataupun nonformal pada masa yang lalu, maka penelitian yang demikian tergolong penelitian *yuridis*. Misalnya, seorang peneliti yang ingin mengetahui atau menganalisa tentang keputusan - keputusan pengadilan akibat-akibat hukum adat serta pengaruhnya pada masa lampau, serta ingin membuat generalisasi tentang pengaruh - pengaruh hukum tersebut atas masyarakat.

c) *Penelitian Biografis*

Penelitian Biografis adalah metode sejarah yang digunakan untuk meneliti kehidupan seseorang dan hubungannya dengan masyarakat. Biasanya dalam penelitian ini diteliti akan sifat-sifat, watak, pengaruh, lingkungan maupun pengaruh pemikiran dan ide dari subyek penelitian dalam masa hidupnya, serta

pembentukan watak figur yang diterima semasa hayatnya. Sumber-sumber data sejarah dalam penelitian biografis antara lain: surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang figur yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari orang yang diteliti tersebut.

d) Penelitian Bibliografis

Penelitian dengan menggunakan metode sejarah untuk mencari, menganalisa membuat interpretasi serta generalisasi dari fakta-fakta yang merupakan pendapat para ahli dalam suatu masalah atau suatu organisasi dikelompokkan dalam penelitian *Bibliografis*. Penelitian ini mencakup hasil pemikiran dan ide yang telah ditulis oleh para ahli ataupun para pemikir - pemikir. Kerja penelitian ini termasuk menghimpun karya - karya tertentu dari seorang penulis atau filosof dan menerbitkan kembali seraya memberikan interpretasi serta generalisasi yang tepat terhadap karya-karya tersebut.

6. Kelebihan dan Kelemahan penelitian histories

- a. Kelebihan penelitian historis adalah sebagai berikut :
 - 1) Mudah dalam mencari sumber data
 - 2) Sumber data sudah dinyatakan secara definitif baik nama pengarang, tempat dan waktu.
 - 3) Dapat mencari data secara lebih tuntas dalam menggali informasi yang diperlukan dalam proses penelitian.
- b. Kelemahan penelitian histories adalah sebagai berikut:
 - 1) Metode sejarah banyak menggantungkan diri pada data yang diamati orang lain dimasa lampau.
 - 2) Data yang digunakan banyak tergantung pada data primer.
 - 3) Metode sejarah mencari data secara lebih tuntas serta menggali informasi yang lebih tua yang tidak diterbitkan

ataupun yang tidak dikutip dalam bahasa acuan yang standar.

F. PENELITIAN PERKEMBANGAN

1. Pendahuluan

Penelitian merupakan kegiatan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip untuk menemukan, menguji, atau mengembangkan suatu pengetahuan. Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statemen tertentu.

Dalam melaksanakan penelitian harus menggunakan metode yang tepat yang merupakan dasar penyusunan rancangan penelitian. Pemilihan metodologi penelitian didasarkan pada tujuan penelitian dan sifat masalah yang akan diselesaikan, atau bisa dikatakan metodologi penelitian didasarkan pada jenis penelitian.

Ada beberapa jenis penelitian diantaranya yaitu penelitian perkembangan. Penelitian perkembangan mengetahui perkembangan subjek penelitian dalam kurun waktu tertentu. Dengan penelitian perkembangan kita mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru atau menaikkan tingkat ilmu serta teknologi. Mahasiswa dapat memilih penelitian perkembangan sebagai jenis penelitian untuk menyusun tugas akhir penulisan skripsi atau tesis.

Penelitian perkembangan bertujuan mempelajari pola dan urutan perkembangan atau perubahan. Sejalan dengan perubahan waktu, pelaksanaannya dapat di lakukan secara *longitudinal* dan dapat pula dilakukan secara *cross-sectional*. Penelitian perkembangan terpusat pada studi mengenai variabel-variabel dan perubahannya dalam periode bulan atau tahun, dalam usaha

memperoleh jawaban atas pertanyaan seperti “Bagaimanakah pola pertumbuhan yang terjadi, kecepatan perubahan, arah, urutan dan faktor-faktor yang berkaitan dan mempengaruhinya?”.

Dalam studi *longitudinal* (mengikuti perkembangan subyek tertentu secara terus menerus), masalah sampel biasanya menjadi rumit dikarenakan tidak banyak subjek yang dapat diikuti terus menerus perkembangannya dalam jangka waktu bertahun-tahun. Dalam studi ini lebih banyak melibatkan subyek. Akan tetapi, banyaknya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dapat di analisis menjadi lebih terbatas. Selain itu metode ini lebih efisien waktu dan lebih murah biayanya dikarenakan rentang waktu perkembangan yang sesungguhnya perlu dipelajari, dapat dipersingkat oleh pengambilan sampel untuk kelompok-kelompok periode waktu tertentu saja dari panjang rentang waktu yang sesungguhnya.

Meskipun di depan telah dikatakan bahwa penelitian perkembangan merupakan rangkaian kegiatan pemecahan permasalahan, akan tetapi hasil penelitian perkembangan tidak langsung memecahkan permasalahan jika tidak ada kaitan dengan metode-metode yang lain.

2. Pengertian Penelitian Perkembangan menurut Para Ahli

Penelitian, menurut kamus *Webber New International*, penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk menetapkan sesuatu.

Penelitian menurut *Woody*, 1927 adalah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis (*critical thinking*) yang meliputi pemberian definisi dan redefinisi terhadap masalah, memformulasikan suatu hipotesis

pengujian yang hati-hati atas semua kesimpulan untuk menentukan apakah ia cocok atau tidak dengan hipotesis itu.

Penelitian perkembangan adalah penelitian yang memusatkan perhatian pada studi mengenai variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa bulan atau beberapa tahun.⁸⁵

Penelitian perkembangan adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki pola dan urutan pertumbuhan dan perubahan sebagai fungsi dari waktu.⁸⁶

3. Langkah-langkah Pokok dalam Penelitian Perkembangan

- a. Definisikan masalahnya atau rumuskan tujuan-tujuannya.
- b. Lakukan penelaahan kepustakaan untuk menentukan garis dasar informasi yang ada dan perbandingkan metodologi-metodologi penelitian termasuk alat-alat yang telah ada dan teknik-teknik pengumpulan data yang telah dikembangkan.
- c. Rancangan cara pendekatan.
- d. Kumpulkan data.
- e. Susun laporan mengenai hasil evaluasi.

4. Ciri-ciri Penelitian Perkembangan

- a. Penelitian perkembangan memusatkan perhatian pada studi mengenai variabel-variabel dan perkembangannya selama beberapa bulan/beberapa tahun. Tugasnya adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan “Bagaimanakah pola-pola pertumbuhannya, lajunya, arahnya, perurutannya, dan

⁸⁵ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 49.

⁸⁶ Muhammad Musa, Titi Nur Fitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung), hlm. 9.

bagaimana berbagai faktor berhubungan satu sama lain dan mempengaruhi sifat-sifat perkembangannya itu?"⁸⁷

- b. Masalah sampling dalam *longitudinal* adalah kompleks karena terbatasnya subjek yang dapat diikuti dalam waktu lama. Berbagai faktor mempengaruhi atrisi dalam studi *longitudinal*. Apabila soal atrisi dapat diatasi dengan pemilihan sampel pada suatu populasi yang stabil, maka hal demikian itu berarti memasukkan keberat sebelahan yang tak dikenal yang berkaitan dengan populasi yang demikian itu.
- c. Studi-studi *cross-sectional* biasanya meliputi subjek lebih banyak. Tetapi mencari faktor-faktor yang lebih sedikit daripada studi-studi *longitudinal*. Walaupun metode *longitudinal* itu adalah satu-satunya metode langsung untuk mempelajari perkembangan manusia, namun cara pendekatan *cross-sectional* lebih murah dan lebih cepat karena kurun waktu yang panjang diganti oleh pengambilan sampel dari berbagai kelompok umur.
- d. Studi-studi kecenderungan mengandung kelemahan bahwa faktor-faktor yang tidak dapat diramalkan mungkin masuk dan memodifikasi/membuat kecenderungan yang didasarkan masa lampau menjadi tidak sah. Pada umumnya ramalan untuk masa panjang adalah hanya *educated guess*. Sedangkan untuk waktu yang pendek lebih reliabel dan lebih valid.

5. Karakteristik Penelitian Perkembangan

Karakteristik penelitian perkembangan menurut S. Margono:⁸⁸

⁸⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 20.

⁸⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 8-9.

- a. Memusatkan perhatian pada ubahan-ubahan dan perkembangannya selama jangka waktu tertentu. Meneliti pola-pola pertumbuhan, laju, arah, dan urutan perkembangan dalam beberapa fase.
- b. Penelitian ini umumnya memakan waktu yang panjang atau bersifat *longitudinal*, dan biasanya dilakukan oleh peneliti ahli dengan fasilitas yang cukup memadai.
- c. Apabila metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan *cross-sectional*, maka sampel yang dipilih harus representatif mewakili populasi penelitian. Hal ini berarti sampel perlu lebih banyak, namun meliputi faktor-faktor pertumbuhan lebih sedikit dari metode *longitudinal*.

Karakteristik penelitian perkembangan secara umum:

- a. Mengetahui perkembangan subjek penelitian dalam kurun waktu tertentu.
- b. Dapat menggunakan metode alur waktu panjang (*longitudinal method*) dan metode silang sekat (*cross-sectional longitudinal*)

6. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Perkembangan

Seperti yang telah disebutkan pada kajian teori, bahwa penelitian perkembangan dapat dilakukan secara *longitudinal* maupun *cross-sectional*. Kedua metode ini mempunyai kelebihan dan kelemahan.

a. Longitudinal

Kelebihan: Subjek yang diamati tetap dan peneliti sangat memahaminya, sehingga diketahui kondisi awal dari subjek yang diteliti. Dan pada akhirnya dapat diketahui perkembangannya secara pasti setelah selang beberapa kurun waktu sesuai dengan waktu yang ditentukan peneliti.

Kelemahan: Penelitian perkembangan yang dilakukan secara *longitudinal* memerlukan waktu yang lama.

b. Cross-Sectional

Kelebihan: Pelaksanaan penelitian sangat singkat dan peneliti tidak perlu menunggu pertumbuhan yang lama dari subjek. Selain itu, kemungkinan kecil kehilangan subjek penelitian.

Kelemahan: Subjek yang digunakan dalam penelitian tidak sama dan memungkinkan adanya variabel lain yang dibawa oleh masing-masing subjek sehingga hasil pengukuran mencerminkan pertumbuhan yang sebenarnya.

7. Contoh-contoh Metode Penelitian Perkembangan

- a. Studi-studi *longitudinal* mengenai pertumbuhan yang secara langsung mengukur sifat-sifat dan laju perubahan-perubahan pada sampel sejumlah anak pada taraf perkembangan yang berbeda-beda.
- b. Studi-studi *cross-sectional* yang mengukur sifat-sifat dan lajur perubahan-perubahan.
- c. Pada sejumlah sampel yang terdiri dari sekelompok umur yang mewakili taraf perkembangan yang berbeda-beda.
- d. Studi-studi kecenderungan yang dimaksudkan untuk meramalkan pola-pola dan kondisi pada waktu yang akan datang.

G. PENELITIAN KOMPARATIF

1. Pendahuluan

Penelitian merupakan kegiatan untuk memperoleh fakta-fakta atau prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan dengan cara

mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa data yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan ilmu pengetahuan. Sedang tujuan dari penelitian adalah; 1) *menemukan fakta baru dari suatu pengetahuan*, 2) *menguji kebenaran fakta dari suatu pengetahuan tersebut*, 3) *mengembangkan fakta dari suatu pengetahuan tersebut*.⁸⁹

Karena ada beberapa metode yang digunakan, membuat seorang peneliti bisa memilih metode apa yang digunakan, termasuk penelitian kausal komparatif yang diharapkan dapat membantu mempermudah melakukan penelitian.

Dalam penelitian Komparatif ini peneliti harus berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan perilaku atau status kelompok. Desain dasar pada penelitian komparatif ini mencakup pemilihan dua kelompok yang berbeda: yaitu kelompok variable independen (x), dan kelompok variable dependen (y). Dimana kelompok variable independen ini tidak dapat dimanipulasi. Misalnya: status ekonomi, seharusnya tidak dimanipulasi misalnya: jumlah rokok yang dihisap tiap hari atau biasa tidak dapat dimanipulasi tapi bisa dimanipulasi misalnya: metode mengajar.

2. Pengertian Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian dimana peneliti berusaha untuk menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan perilaku atau status kelompok.⁹⁰ jadi setelah diamati bahwa dalam kelompok ada perbedaan pada beberapa variabelnya, peneliti berusaha mengidentifikasi factor utama penyebabnya. Perbedaan antara penelitian komparatif dengan

⁸⁹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

⁹⁰ *Ibid*

penelitian korelasi adalah penelitian komparatif berusaha untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat sedangkan penelitian korelasi tidak.

Penelitian komparatif mengidentifikasi hubungan yang dapat menuntun ke arah penelitian eksperimen. Perbedaan dengan penelitian korelasi adalah bahwa penelitian kausal komparatif berusaha mengidentifikasi hubungan sebab akibat.

Penelitian komparatif bertujuan untuk mencari informasi tentang mengapa terjadi hubungan sebab-akibat dan berusaha melacak kembali hubungan tersebut. Disini peneliti harus berusaha menentukan alasan atau penyebab status objek yang diteliti. Pendekatan dasar penelitian komparatif melibatkan kegiatan peneliti yang diawali dari mengidentifikasi pengaruh variable satu terhadap lainnya dan mencari kemungkinan penyebabnya.

3. Langkah-langkah dalam melakukan penelitian komparatif

Dalam penelitian komparatif memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu:⁹¹

- a. Mengidentifikasi adanya masalah yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode *ex post facto* atau meneliti setelah kejadian.
- b. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

⁹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

- e. Menentukan kerangka berpikir, pertanyaan penelitian dan hipotesis penelitian.
- f. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrument pengumpul data dan menganalisis data.
- g. Mengumpulkan, mengorganisasi dan menganalisis data.
- h. Membuat laporan penelitian secara ilmiah.

4. Kelebihan dan kelemahan dalam penelitian komparatif

Penelitian komparatif memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:⁹²

- a. Metode komparatif dapat mensubstitusikan metode eksperimental karena beberapa alasan tertentu yaitu:
 - Jika sukar diadakan control terhadap salah satu factor yang ingin diketahui atau diselidiki hubungan sebab-akibatnya.
 - Apabila teknik untuk mengadakan variable control dapat menghalangi penampilan fenomena secara normal ataupun tidak memungkinkan adanya interaksi secara normal.
- b. Dengan adanya teknik yang lebih mutakhir serta alat statistic yang lebih maju, membuat penelitian komparatif dapat mengadakan estimasi terhadap parameter-parameter hubungan kausal secara lebih efektif.

Sedangkan kelemahan-kelemahan dalam penelitian komparatif adalah sbb:

⁹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- a. Karena penelitian komparatif sifatnya *ex post facto*, maka penelitian tersebut tidak mempunyai control terhadap variable bebas. Peneliti hanya berpegang pada penampilan variable sebagaimana adanya, tanpa kesempatan mengatur kondisi ataupun mengadakan manipulasi terhadap beberapa variable. Karena itu si peneliti diharapkan mempunyai cukup banyak alasan dalam mempertahankan hasil hubungan-hubungan kausal yang ditemukan, dan dapat mengajukan hipotesis-hipotesis saingan untuk membuat justifikasi terhadap kesimpulan-kesimpulan yang ditarik.
- b. Sukar memperoleh kepastian, apakah factor-faktor penyebab suatu hubungan kausal yang diselidiki benar-benar relevan.
- c. Karena factor-faktor penyebab bukan bekerja secara merdeka tetapi saling berkaitan antara factor-faktor tunggal sehingga penyebab/akibat terjadinya suatu fenomena sukar diketahui. Bahkan akibat dari factor ganda bisa saja dikarenakan oleh factor diluar cakupan penelitian yang bersangkutan.
- d. Ada kalanya dua atau lebih factor-faktor memperlihatkan adanya hubungan, tetapi belum tentu bahwa hubungan yang diperlihatkan adalah hubungan sebab-akibat, tetapi masih sukar untuk dipisahkan factor mana sebagai penyebab dan factor mana yang merupakan akibat.
- e. Mengkategorikan subjek dalam dikotomi (misal: dalam demokrasi dan otoriter, pandai-bodoh, tua-muda, dsb) untuk tujuan perbandingan, dapat menjurus kepada pengambilan keputusan dan kesimpulan yang salah akibat kategori-kategori dikotomi yang dibuat mempunyai sifat kabur, bervariasi, samar-samar dan tidak kokoh.

5. Contoh Penelitian Komparatif

Langkah-langkah yang harus dilakukan:

- a. Merumuskan dan mendefinisikan masalah.
Misal mengambil masalah: “factor-faktor yang menyebabkan rendahnya mutu hasil belajar akademik siswa”.
- b. Menjajaki dan meneliti literature (daftar bacaan) yang ada.
Misal mengambil bacaan yang berhubungan dengan penyebab rendahnya mutu hasil belajar.
- c. Merumuskan kerangka teoritis, asumsi dan hipotesis baru.
- d. Dengan mendalami hasil bacaan dan membuat asumsi baru, seperti:
 1. Tidak adanya pengawasan dalam belajar oleh orang tua
 2. Kurangnya minat belajar
 3. Intensitas menonton televisi yang terlalu banyak
- e. Membuat rancangan penelitian.
 1. Mengumpulkan data-data, misal dari MTs. MH. Troso mengenai hasil belajar akademik siswa dan penyebab rendahnya mutu belajar.
 2. Mengategorikan sifat-sifat (penyebab) dari semua siswa yang diteliti
- f. Menguji hipotesis dengan interpretasi terhadap hubungan dengan teknik statistic. Yakni menghubungkan kenyataan (data) yang di dapat dari MTs. MH dengan literature yang di dapat dari buku bacaan.
- g. Membuat generalisasi, kesimpulan.
“Tidak adanya pengawasan dalam belajar oleh orang tua, serta kurangnya minat belajar, juga pengaruh dari intensitas menonton televisi menyebabkan rendahnya mutu hasil belajar siswa”.
- h. Menyusun laporan, yakni membuat penulisan hasil penelitian dengan penulisan ilmiah. yakni dengan penyusunan deskriptif.

H. PENELITIAN *EX POST FACTO*

1. Pendahuluan

Kalau kita menyelidiki persoalan-persoalan pendidikan seperti “*Mengapa sebagian anak dapat membaca lebih baik dari pada anak lainnya?*”, “*Mengapa sebagian anak muda menjadi nakal sedang anak lain tidak?*”, ia melihat bahwa hanya sebagian sajarah dari persoalan kita itu yang dapat diselidiki lewat penelitian eksperimen. Kalau kita ingin menyelidiki pengaruh variable-variabel seperti lingkungan rumah, motivasi, kecerdasan, kebiasaan baca orang tua; dan sebagainya, maka kita tidak dapat mengelompokkan siswa secara acak ke dalam berbagai macam kategori variabel itu. Variabel bebas seperti itu disebut variabel atribut. Variabel atribut adalah cirri yang telah dimiliki subyek sebelum penyelidikan dimulai.

Sebaliknya, variabel bebas yang dapat dimanipulasi secara langsung oleh peneliti disebut variabel aktif. Peneliti dapat menetapkan siswa mana yang akan menggunakan laboratorium bahasa dan mana yang tidak, mana yang akan menggunakan Program A untuk mempelajari suatu unit dalam aljabar dan mana yang akan memakai Program B. Jika variabel yang terlibat dalam penelitian itu adalah variabel aktif, kita dapat menggunakan penelitian eksperimen ataupun eksperimen-semu (quasi experimental). Jika variabel itu adalah variabel-bebas atribut, maka kita harus menoleh kepada penelitian *ex post facto*.

2. Pengertian Penelitian Ex Post Facto

Salah satu jenis penelitian yang mempunyai beberapa nama dan hendak dibahas dalam season hari ini adalah penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini disebut demikian, karena sesuai dengan arti *ex-post facto*, yaitu “dari apa dikerjakan setelah kenyataan”,

maka penelitian ini disebut *after the fact* atau sesudah kejadian. Penelitian ini juga sering disebut *after the fact* atau sesudah fakta dan ada pula peneliti yang menyebutnya sebagai *retrospective study* atau studi penelusuran kembali. Kerlinger (1986) memberikan definisi penelitian secara lebih formal. Bahwa penelitian *ex-post facto* merupakan penelitian di mana variable-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variable terikat dalam suatu penelitian.⁹³

Sebenarnya dalam bahasa Latin *Ex-post facto* artinya “dari sesudah fakta” menunjukkan bahwa penelitian itu dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variable-bebas itu terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami.

Dan sebenarnya ada perbandingan antara *Ex post Facto* dengan Eksperimen. Dalam beberapa hal, Penelitian *ex post facto* dapat dianggap sebagai kebalikan dari penelitian eksperimen. Sebagai pengganti dari pengambilan dua kelompok yang sama kemudian diberi perlakuan yang berbeda. Studi *ex post facto* dimulai dengan dua kelompok yang berbeda kemudian menetapkan sebab-sebab dari perbedaan tersebut. Studi *ex post facto* dimulai dengan melukiskan keadaan sekarang, yang dianggap sebagai akibat dari faktor yang terjadi sebelumnya, kemudian mencoba menyelidiki ke belakang guna menetapkan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya.

Penelitian *ex post facto* memiliki persamaan dengan penelitian eksperimen. Logika dasar pendekatan dalam *ex post facto* sama dengan penelitian eksperimen, yaitu adanya variabel x dan y. Kedua metode penelitian tersebut membandingkan dua kelompok yang sama pada kondisi dan situasi tertentu. Perhatiannya dipusatkan untuk mencari atau menetapkan hubungan yang ada di antara variabel-variabel dalam data

⁹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi*, hlm. 165

penelitian. Dengan demikian, banyak jenis informasi yang diberikan oleh eksperimen dapat juga diperoleh melalui analisis *ex post facto*.

Dalam penelitian eksperimen, pengaruh variabel luar dikendalikan dengan kondisi eksperimental. Variabel bebas yang dianggap sebagai penyebab dimanipulasi secara langsung untuk meminimalkan pengaruh terhadap variabel terikat. Melalui eksperimen, peneliti dapat memperoleh bukti tentang hubungan kausal atau hubungan fungsional di antara variabel yang jauh lebih meyakinkan daripada yang dapat diperoleh menggunakan studi *ex post facto*.

Peneliti dalam penelitian *ex post facto* tidak dapat melakukan manipulasi atau pengacakan terhadap variabel-variabel bebasnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel-variabelnya sudah terjadi. Peneliti dihadapkan kepada masalah bagaimana menetapkan sebab dari akibat yang diamati tersebut. Furchan menyatakan bahwa dengan tidak adanya kemungkinan peneliti untuk melakukan manipulasi atau pengacakan.⁹⁴

Contoh perbedaan antara penelitian *ex post facto* dengan eksperimen adalah sebagai berikut. Sebuah penelitian berjudul Pengaruh Kecemasan Siswa pada Waktu Mengerjakan Ujian Terhadap Hasil Ujian Mereka dapat didekati dengan dua metode, yaitu eksperimen dan *ex post facto*.⁹⁵

3. Ciri-Ciri Penelitian Ex Post Facto

Dimulai dengan melukiskan keadaan sekarang, yang dianggap sebagai akibat dari factor-faktor yang terjadi

⁹⁴ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional. 2001), hal. 383

⁹⁵ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, hlm. 167

sebelumnya, kemudian mencoba menyelidiki kebelakang guna menetapkan factor-faktor yang diduga sebagai penyebab itu, yang sudah beroperasi di masa lalu.⁹⁶

4. Macam-Macam Penelitian *Ex Post Facto*

Penelitian *ex post facto* dibedakan menjadi 2 macam yaitu korelasional dan penelitian studi perbandingan.

Penelitian korelasi merupakan penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan berapa kuat tingkat hubungan antara dua atau lebih variable tersebut.

Penelitian causal comparative merupakan kegiatan penelitian yang berusaha mencari informasi tentang mengapa mencari hubungan sebab akibat, dan penelitian berusaha melacak kembali hubungan tersebut.

5. Langkah-Langkah Pokok Penelitian *Ex Post Facto*

Penelitian dengan metode *Ex post facto* mempunyai langkah penting seperti berikut:

- a. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode *ex post facto*.
- b. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
- e. Menentukan kerangka berpikir, pertanyaan penelitian, dan hipotesis penelitian
- f. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik

⁹⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, hlm, 388

sampling, menentukan instrument pengumpulan data, dan menganalisa data.

- g. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik sistematika yang relevan.
- h. Membuat laporan penelitian.

6. Keunggulan Dan Kelemahan Penelitian Ex Post Facto

Penelitian *ex post facto* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian *ex post facto ini* dapat dipakai dalam situasi yang dihadapi oleh banyak penelitian pendidikan. Penelitian ini tetap merupakan metode yang berguna yang dapat memberikan banyak informasi berharga bagi pengambilan keputusan di bidang pendidikan.⁹⁷

Penelitian *ex post facto* memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak adanya kontrol terhadap variabel bebas. Oleh karena tidak adanya control terhadap variabel bebas, maka sukar untuk memperoleh kepastian bahwa faktor-faktor penyebab yang relevan telah benar-benar tercakup dalam kelompok faktor-faktor yang sedang diselidiki.
- b. Kenyataan bahwa faktor penyebab bukanlah faktor tunggal, melainkan kombinasi dan interaksi antara berbagai faktor dalam kondisi tertentu untuk menghasilkan efek yang disaksikan, menyebabkan soalnya sangat kompleks.
- c. Suatu gejala mungkin tidak hanya merupakan akibat dari sebab-sebab ganda, tetapi dapat pula disebabkan oleh sesuatu sebab pada kejadian tertentu dan oleh lain sebab pada kejadian lain.

⁹⁷ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, hlm. 384

- d. Apabila saling hubungan antar dua variabel telah diketemukan, mungkin sukar untuk menentukan mana yang sebab dan mana yang akibat.
- e. Kenyataan bahwa dua, atau lebih, faktor saling berhubungan tidaklah mesti memberi implikasi adanya hubungan sebab akibat.
- f. Menggolongkan-golongkan subjek ke dalam kategori dikotomi (misalnya golongan pandai dan golongan bodoh) untuk tujuan perbandingan, menimbulkan persoalan-persoalan, karena kategori-kategori itu sifatnya kabur, bervariasi, dan tak mantap.
- g. Studi komparatif dalam situasi alami tidak memungkinkan pemilihan subyek secara terkontrol. Menempatkan kelompok yang telah ada yang mempunyai kesamaan dalam berbagai hal kecuali dalam hal dihadapkannya kepada variabel bebas adalah sangat sukar.⁹⁸

I. *PARTISIPATORY ACTION RESEARCH (PAR)*

1. Pengertian

- a. "Praktik kehidupan sosial merupakan teori terbaik".
- b. Menciptakan pendekatan baru yang disebut "*field theory*". Selanjutnya ia sebut "Riset Aksi".
- c. Menemukan bahasa perubahan sosial melalui 3 tahap:
 - 1) mencairkan kebekuan situasi,
 - 2) melakukan intervensi, dan
 - 3) mencairkan situasi kembali.

⁹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi*, hlm. 170

- d. Penemuannya yang sangat berpengaruh adalah metode “*group dynamic*”.⁹⁹

2. Tokoh-tokoh Perancang Participatory Action Research

Gagasan Kurt Lewin

- a. Praktik kehidupan sosial merupakan teori yang terbaik
- b. Menciptakan pendekatan baru yang disebut “*field theory*.” Selanjutnya ia sebut “*Action Research*”
- c. Menemukan bahasa perubahan sosial melalui 3 tahap:
[1] mencairkan kebekuan situasi,
[2] melakukan intervensi, dan
[3] mencairkan situasi kembali.
- d. Penemuannya yang sangat berpengaruh adalah metode “*group dynamic*”
- e. FGD dan halaqah diambil dari pola “*Group Dynamic*”

Jurgen Habermas

- a. *Technical Knowledge Interest*
Diarahkan pada prediksi (ramalan) dan penguasaan (kontrol).
Disebut pula Ilmu Pengetahuan Dominatif.
- b. *Practical Knowledge Interest*
Diarahkan pada penyelidikan untuk pemahaman sendiri.
Disebut pula Ilmu Pengetahuan Deskriptif.
- c. *Emancipatory Knowledge Interest*
Diarahkan untuk membebaskan diri dari dominasi organisasi, pembelengguan mental, dan distorsi sosial.
Disebut juga Ilmu Pengetahuan yang Membebaskan/
Memberdayakan

⁹⁹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung; Sinar Baru Algensindo, 2001)

Paulo Freire

Gagasan Paulo Freire

- a. Pendidikan adalah proses penyadaran dan pembebasan masyarakat dari ketertindasan
- b. Pendidikan harus dimulai dari pengalaman masyarakat sehari-hari
- c. Pengalaman adalah sumber pembelajaran yang paling berharga
- d. *Andragogy*

Riset Aksi, disebut dengan banyak nama:

- ✓ Action Research
- ✓ Contextual Action Research
- ✓ Collaborative Inquiry
- ✓ Action Learning
- ✓ Experiential Learning
- ✓ Participatory Research
- ✓ Participatory Action Research
- ✓ Emancipatory Research

Semua merupakan variasi dari tema yang sama.

PAR sering dipahami sebagai:

- a. *“Learning by doing”*–“Belajar sambil bekerja” Maksudnya: sekelompok orang bekerjasama:
 - 1) mengidentifikasi masalah
 - 2) mengidentifikasi kemungkinan mengatasinya
 - 3) menyusun rencana & melakukan tindakan
 - 4) menilai seberapa berhasil upaya-upaya yang dilakukan
 - 5) bila tidak memuaskan, mereka mencoba kembali
 - 6) mempertanyakan makna dikaitkan dengan problem lebih luas

Ini berbeda dengan teknik *problem-solving* sebagaimana yang dilakukan orang sehari-hari.

Proses di mana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka.

Proses spiral yang meliputi: (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; (3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial.

- b. Cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.
- c. Sebuah proses di mana kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu pengetahuan, kekuasaan, dan kekuatan politik melalui pendidikan orang dewasa, dan penelitian kritis

3. Metode Penelitian PAR

Dibangun dalam semangat gerakan pembebasan.

Metodologi:

Peneliti bertindak sebagai seorang interventions, fasilitator, dan aktivis.

Pengumpulan data :

- ✓ Tidak ada teknik yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif dan partisipatif.
- ✓ *Qualitative interviewing*, catatan harian lapangan (*field notes*), process material, laporan-laporan.
- ✓ FGD (*Focus Group Discussion*)
- ✓ PRA (*Participatory Rural Appraisal*)
- ✓ RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

Validasi Temuan :

Proses siklus menciptakan *link* antara teori, praktik, dan transformasi sosial.

4. Tujuan PAR

- a. Memberikan kontribusi praktis: penyelesaian masalah masyarakat jangka pendek
- b. Tujuan jangka panjang membangun ilmu sosial dan perubahan sosial sekaligus
Membebaskan masyarakat dengan cara meningkatkan kesadaran kritis dan kemampuan politisnya, sehingga perubahan sosial tercipta.
- c. Ada 2 “pekerjaan” pokok sekaligus :
 - 1) mempelajari sistem
 - 2) membangun kerjasama di antara orang-orang yang ada di dalamnya untuk mengubahnya.Ini mensyaratkan kerjasama aktif antara *researcher* (dari luar) dan anggota organisasi/masyarakat, dengan menekankan pada proses belajar sebagai aspek dasar proses riset.

5. Langkah-Langkah PAR

- a. Perhatikan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari rakyat, yang masih terpenggal dan belum sistematis.
- b. Pelajari gagasan tersebut bersama mereka, sehingga menjadi gagasan yang lebih sistematis.
- c. Menyatulah dengan rakyat.
- d. Kaji dan jelaskan kembali gagasan yang datang dari mereka itu, sehingga mereka benar-benar paham bahwa gagasan itu milik mereka.
- e. Terjemahkan gagasan tersebut menjadi aksi, dan uji kebenaran gagasan tadi melalui aksi.

- f. Begitu seterusnya diulang-ulang secara ajeg, agar gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan lebih bernilai sepanjang masa.
- g. Demikian itulah membangun **Ilmu Pengetahuan Rakyat**

Peran Peneliti PAR

- a) Perencana (*Planner*),
- b) Perancang (*Designer*),
- c) Pengarah (*Leader*),
- d) Pemelancar (*Facilitator*),
- e) Dinamisator (*Dynamist*)
- f) Pendidik (*Educator*),
- g) Penghubung (*Catalyze*),
- h) Aktivis (*Activist*),
- i) Pengamat (*Observer*),
- j) Transformator (*Transformation*), dll.

Peran Utama Peneliti PAR:

- a. Mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggungjawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang paham dan mampu menjalankan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya.
- b. Mendorong munculnya kesadaran kritis dan kerjasama untuk melakukan perubahan sosial.
- c. Memfasilitasi dialog, membantu pengembangan refleksi dan analisis kritis partisipan, mengadakan laporan periodik, dan menulis laporan akhir ketika mengakhiri keterlibatannya dalam Proses PAR.

Prasyarat Peneliti PAR

- a. Harus memahami dan menganut pendidikan yang membebaskan manusia

- b. Tidak meremehkan pengalaman masyarakat. Meyakini bahwa masyarakat yang difasilitasi memiliki kemampuan dan potensi.
- c. Tidak menggunakan analisis yang menyalahkan masyarakat (*blaming the victims*).
- d. Terampil menggunakan berbagai teknik fasilitasi yang partisipatif dan media pendidikan yang tepat.

Persyaratan Metodologis:

- a. Metode harus *practice oriented* dan fokus pada perubahan sosial.
- b. Harus *mensupport* proses pengorganisasian dan konteks sosialnya.
- c. Harus sensitif terhadap individu demikian juga kelembagaan.
- d. Harus *collaborative* dan *mensupport* kebebasan dan keterbukaan partisipan.
- e. Harus merupakan proses refleksi kritis.

6. Peran Participatory Action Research

Peran *Participatory Action Research*, bisa berbeda-beda jika dikaitkan dengan situasi sosial dan tahapan proses. Peran-peran itu antara lain termasuk:

- | | |
|----------------------------|------------------------|
| Perencana (planner) | Pendidik (Educator) |
| Pengarah (leader) | Penghubung (catalyzer) |
| Memperlancar (facilitator) | Pendengar (listener) |
| Pengajar (teacher) | Pengamat (observer) |
| Perancang (designer) | Reporter |
- penyelaras akhir (synthesizer)DII.

Peran utamanya adalah mendorong munculnya pemimpin komunitas yang secara langsung ambil bagian tanggungjawab dalam proses PAR. Pimpinan komunitas ini adalah mereka yang

paham dan mampu menjalankan proses PAR ketika peneliti dari luar meninggalkannya.

Dalam banyak praktik PAR, peran utama peneliti adalah memfasilitasi dialog, membantu pengembangan refleksi dan analisa kritis partisipan, mengadakan laporan periodik, dan menulis laporan akhir ketika mengakhiri keterlibatannya dalam Proses PAR.

Sikap dan Etika

Participatory Action Researcher

Karena PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata dengan membangun komunikasi sosial secara dekat dan terbuka di antara orang-orang dalam komunitas, maka para peneliti harus benar-benar memperhatikan sikap dan etika dalam melakukan kerja-kerja mereka (Richard Winter, 1996).

Hal-hal yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Melakukan konsultasi pada orang-orang yang relevan termasuk pemegang otoritas formal dan non formal dalam komunitas,
- b. *Make sure that the relevant persons, committees and authorities have been.* Prinsip-prinsip dan arah kerja PAR benar-benar diterima oleh semua pihak,
- c. Semua orang harus diperbolehkan mempengaruhi kerja PAR,
- d. Mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses PAR secara bijak harus dihormati,
- e. Perkembangan kerja PAR harus dapat ditampakkan dan terbuka saran dan kritik dari yang lain,
- f. Ijin (formal atau informal) harus diadakan sebelum membuat observasi dan telaah dokumen serta kegiatan lainnya dalam proses PAR,
- g. Uraian kerja yang lain dan pandangan-pandangan harus dinegosiasi dengan para pihak sebelum membuat publikasi,

- h. Peneliti harus bertanggungjawab dalam menjaga kerahasiaan yang relevan.
- i. Keputusan membuat petunjuk PAR dan kemungkinan hasil riset secara kolektif,
- j. Peneliti mengungkapkan watak dari proses riset sejak dimulai termasuk bias-bias dan kepentingan-kepentingan personal,
- k. Menjaga kesamaan akses terhadap informasi yang dikumpulkan selama proses bagi semua partisipan,
- l. Peneliti dari luar dan tim awal yang dibentuk harus menciptakan proses yang memaksimalkan kesempatan keterlibatan untuk semua partisipan.

7. Prinsip-Prinsip PAR

- a. Pendekatan untuk meningkatkan kehidupan sosial dengan cara merubahnya.
- b. Keseluruhan bentuk partisipasi dalam arti yang murni
- c. Kerjasama
- d. Membangun mekanisme kritik diri komunitas
- e. Proses membangun pemahaman sistematis
- f. Melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teoritisasi kehidupan sosial mereka
- g. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan, dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
- h. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat
- i. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset
- j. Merupakan proses politik
- k. Mensyaratkan adanya analisa kritis
- l. Memulai suatu isu kecil
- m. Memulai dengan siklus proses yang kecil

- n. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi
- o. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman
- p. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

Metodologi Riset Sosial Kritis

Persyaratan metodologis:

- a. Metode harus *practice oriented* dan fokus pada perubahan sosial.
- b. Harus mensupport proses pengorganisasian dan konteks sosialnya.
- c. Harus sensitif terhadap individu demikian juga kelembagaan.
- d. Harus *collaborative* dan mensupport kebebasan dan keterbukaan partisipan.
- e. Harus merupakan proses refleksi kritis.

J. PENELITIAN STUDI KEPUSTAKAAN (*LIBRARY RESEARCH*)

1. Pengertian Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.¹⁰⁰

Menurut Masyhuri dan Zaenudin M mengatakan studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di perpustakaan

¹⁰⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 33.

dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.¹⁰¹

Dalam bukunya Hasan Iqbal disebutkan bahwa studi kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan), baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁰²

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁰³

Selanjutnya menurut Nazir, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topic penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topic penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, Koran dan lain-lain).¹⁰⁴

2. Ciri-Ciri Studi Kepustakaan

Setidaknya ada empat cirri utama studi kepustakaan yang perlu diperhatikan oleh calon peneliti dan keempat ciri itu akan

¹⁰¹ Masyhuri dan Zainudin M, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 50

¹⁰² Hasan Iqbal, *Analisa Data Penelitian dengan Statistik*, hlm. 5

¹⁰³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 111

¹⁰⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, hlm. 112

mempengaruhi sifat dan cara kerja penelitian, yaitu:¹⁰⁵

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan angka dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dll. Jadi perpustakaan adalah laborat peneliti kepastakaan dan karena itu teknik membaca teks (buku, artikel, dan dokumen) menjadi bagian yang fundamental dalam penelitian kepastakaan.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*): peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ibarat orang belajar naik sepeda, orang tidak perlu membaca artikel atau buku tentang bagaimana teori naik sepeda, begitu pula halnya dengan riset pustaka. Untuk melakukan riset pustaka, orang tidak perlu menguasai ilmu perpustakaan. Satu-satunya untuk belajar menggunakannya perpustakaan dengan tepat ialah langsung menggunakannya. Meskipun demikian, calon peneliti yang ingin memanfaatkan jasa perpustakaan, tentu masih perlu mengenal seluk beluk studi perpustakaan untuk kepentingan penelitian atau pembuatan makalah.
- c. Data perpustakaan umumnya sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis: tetap artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan

¹⁰⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4-5

berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape, atau film).

3. Langkah-Langkah Dalam Studi Kepustakaan

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian studi kepustakaan, yaitu:¹⁰⁶

- a. Mendaftar semua variabel yang perlu diteliti.
- b. Mencari setiap variabel pada “subject encyclopedia”.
- c. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia.
- d. Memeriksa indeks yang memuat variabel-variabel dan topic masalah yang diteliti.
- e. Selanjutnya yang menjadi lebih khusus adalah mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- f. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian ‘*mereview*’ dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.
- g. Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali. Untuk keperluan ini biasanya peneliti dapat menggunakan dua macam kartu, yaitu kartu bibliografi (*bibliografi card*) dan kartu catatan (*content card*). Agar dapat dibedakan, kedua kartu tersebut dapat berbeda warnanya. Kartu bibliografi dibuat untuk mencatat keterangan tentang judul buku, majalah, surat kabar, dan jurnal. Catatan pada kartu bibliografi berisikan nama

¹⁰⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 16-23

pengarang, judul buku, penerbit, dan tahun terbitnya. Sedangkan pada kartu catatan atau content card, peneliti dapat menulis kutipan (*quotation*) dari tulisan tertentu, saduran, ringkasan, tanggapan atau komentar peneliti terhadap apa yang telah dibaca.

- h. Dalam langkah terakhir, peneliti menyusun dan menuliskan kembali informasi-informasi tersebut dalam bentuk essay. Tulisan ini nantinya akan dimasukkan di laporan penelitian.

4. Tujuan Studi Kepustakaan

Peneliti akan melakukan studi kepustakaan, baik sebelum maupun selama dia melakukan penelitian. Studi kepustakaan memuat uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan dan diusahakan menunjukkan kondisi mutakhir dari bidang ilmu tersebut (*the state of the art*). Studi kepustakaan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian bertujuan untuk:¹⁰⁷

- a. Menemukan suatu masalah untuk diteliti. Dalam arti bukti-bukti atau pernyataan bahwa masalah yang akan diteliti itu belum terjawab atau belum terpecahkan secara memuaskan atau belum pernah diteliti orang mengenai tujuan, data dan metode, analisa dan hasil untuk waktu dan tempat yang sama.
- b. Mencari informasi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
- c. Mengkaji beberapa teori dasar yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.
- d. Menggali teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian dan melakukan komparasi-komparasi dan

¹⁰⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 78-80

menemukan konsep-konsep yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian.

- e. Mencari landasan teori yang merupakan pedoman bagi pendekatan pemecahan masalah dan pemikiran untuk perumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Sebab dalam ilmu pengetahuan pada umumnya teori mempunyai dua fungsi pokok yaitu: a). menerangkan generalisasi empiris yang sudah diketahui; dan b). meramalkan generalisasi empiris yang belum diketahui. Untuk jenis penelitian tertentu, misalnya penelitian eksploratif, mungkin hipotesis tidak ada, namun demikian tidak akan membebaskan peneliti dan menyajikan penelaahan kepustakaan.
- f. Untuk membuat uraian teoritik dan empirik yang berkaitan dengan faktor, indikator, variable dan parameter penelitian yang tercermin di dalam masalah-masalah yang ingin dipecahkan.
- g. Memperdalam pengetahuan peneliti tentang masalah dan bidang yang akan diteliti. Agar peneliti dapat pandai-pandai memanfaatkan informasi dari suatu makalah yang diperlukan bagi penelitiannya, terutama yang terkait dengan objek dan atau sasaran penelitiannya. Sekurang-kurangnya peneliti dapat menyadap tujuan, data dan metode, analisis dan hasil utama penelitian.
- h. Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Artinya hasil penelitian terdahulu mengenai hal yang akan diteliti dan atau mengenai hal lain yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.
- i. Menelaah basil penelitian sebelumnya diarahkan pada sebagian atau seluruh dari unsur-unsur penelitian yaitu: tujuan penelitian, metode, analisis, hasil utama dan kesimpulan. Hasilnya berupa ulasan tentang penelitian yang

sama atau serupa dengan masalah yang akan diteliti yang telah dilakukan di tempat lain atau tempat yang sama dengan daerah penelitian. Dan untuk menunjukkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan

- j. Mendapat informasi tentang aspek-aspek mana dari suatu masalah yang sudah pernah diteliti untuk menghindari agar tidak meneliti hal yang sama.¹⁰⁸

5. Kegunaan Penelitian Literer (Kepustakaan)

Adapun kegunaan dari tinjauan literature antara lain:¹⁰⁹

- a. Menunjukkan pentingnya masalah yang diteliti.
- b. Membantu menyempitkan focus masalah.
- c. Menunjukkan konsep-konsep teoritis umum dan variabel-variabel operasional dari penelitian lain.
- d. Mengusulkan kemungkinan hipotesis yang diperlukan untuk dites.
- e. Membantu peneliti menghindari mengadakan penelitian mengenai masalah yang sudah diteliti berulang kali pada waktu lampau dengan hasil yang cukup konsisten dari masing-masing penelitian.

6. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Kepustakaan

- a. Kelebihan
 - 1) Peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

¹⁰⁸ Kasbollah, Kasihani, *Studi Kepustakaan*, Artikel Forum Penelitian, 1992, hlm. 179-185

¹⁰⁹ Adi Rianto, *Metodologi Penelitian dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), hal. 159

- 2) Para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukan.
 - 3) Para peneliti akan mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.¹¹⁰
- b. Kelemahan
- Banyak penulisan tinjauan pustaka yang mirip resensi buku (dibahas buku per buku, tanpa ada kaitan yang bersistem) atau mirip daftar pustaka (Hanya menyebutkan siapa penulisnya dan di pustaka mana ditulis, tanpa membahas apa yang ditulis).

7. Teknik Penyusunan Studi Kepustakaan

Adapun Teknik Penyusunan kepustakaan antara lain:¹¹¹

- a. Pustaka terbaru, relevan dan asli dari jurnal ilmiah.
- b. Uraikan dengan jelas kajian pustaka yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan.
- c. Tinjauan pustaka menguraikan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari acuan, yang dijadikan landasan untuk melakukan penelitian yang diusulkan.
- d. Uraian dalam tinjauan pustaka menjadi landasan untuk menyusun kerangka atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka mengacu pada daftar pustaka.
- e. Tinjauan pustaka merupakan tempat teori-teori yang akan dipakai sebagai dasar atau pisau dalam sebuah penelitian.

¹¹⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi*, hlm. 34

¹¹¹ Masyhuri dan Zainudin M, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009), hal. 102

8. Jenis-Jenis Penelitian Literer (Kepustakaan)

a. Penelitian Kuantitatif

Pengertian penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Pendekatan penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan logika hipotetiko verifikatif. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir di lapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian, penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks dan penggunaan empiris. Penelitian kuantitatif merasa mengetahui apa yang tidak diketahui sehingga desain yang dikembangkannya selalu merupakan kegiatan yang bersifat apriori dan definitif.¹¹²

b. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memecahkan masalahnya dengan menggunakan data empiris.¹¹³ Dengan upaya menghimpun data, mengolah data dan menganalisis secara kualitatif dan mentafsirkan secara kualitatif.¹¹⁴

Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih

¹¹² Margono S. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 35

¹¹³ Masyhuri, dkk. *Metodologi Penelitian*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 13

¹¹⁴ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 21

mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan focus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data rancangan yang bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh dua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian.¹¹⁵

K. PENELITIAN EVALUASI

1. Definisi Evaluasi

- a. Menurut Ralph Tyler, evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai (Tyler, 1950).
- b. Menyediakan informasi untuk pembuat keputusan, dikemukakan oleh Cronbach (1963), Stufflebeam (1971), dan Alkin (1969).
- c. Malcolm, Provus, pencetus Discrepancy Evaluation (1971), mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.

2. Langkah-Langkah dan prosedur yang dilakukan dalam Evaluasi:

- a. Memfokuskan evaluasi
- b. Mendesain evaluasi
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Menganalisis informasi
- e. Melaporkan hasil evaluasi
- f. Mengelola evaluasi
- g. Mengevaluasi evaluasi

¹¹⁵ Masyhuri, dkk. *Metodologi Penelitian*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 22

3. Standard untuk menilai evaluasi

Standard yang paling komprehensif dan rinci dikembangkan oleh *Committee on Standard for Educational Evaluation* (Joint Committee, 1981), yaitu:

- a. *Utility* (bermanfaat dan praktis)
- b. *Accuracy* (secara teknik tepat)
- c. *Feasibility* (realistik dan teliti)
- d. *Propriety* (dilakukan dengan legal dan etik)

4. Deskriptisasi Penelitian Evaluasi

Budiyanto mendaftarkan putranya ke sebuah program yang dilansir oleh SMU dekat tempat tinggalnya. Sekolah tersebut menyatakan memiliki visi yang berbeda dari sekolah lain. Ada beberapa hal yang dianggap sebagai pengejawantahan 'visi' tersebut yakni heterogenitas status social, kurikulum yang berbasis pada gagasan dan ide yang multicultural, dan sistem monitoring yang ketat; sekolah menjamin kelangsungan program-programnya dan mengawasi setiap murid dengan seksama. Budiyanto sangat yakin bahwa program-program seperti inilah yang akan membuat anaknya terbimbing dengan benar. Sekarang sudah bulan Oktober dan Budiyanto ingin mengetahui dampak model pendidikan seperti ini pada perkembangan anaknya. Budiyanto meminta sang kepala sekolah untuk menjelaskan seluruhnya.

Satu hal yang paling khas dari evaluasi program adalah inherensi politis (Patton, 1987), " ... pengakuan bahwa politik dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan di dalam setiap tindak evaluasi' (Cronbach dan kawan-kawan, 1980; 3). Evaluasi diterapkan pada program-program social -terutama program-program sosial yang berhubungan dengan wilayah publik."

5. Metodologi Evaluasi

Terdapat empat genre metodologi evaluasi, yaitu: *pertama*, yang merepresentasikan tradisi evaluasi program yang secara historis dominan, terorientasikan pada isu kebijakan makro terkait efektifitas dan efisiensi biaya. Genre *Kedua*, muncul sebagai tanggapan terhadap kegagalan ilmu eksperimental menyediakan berbagai macam informasi untuk aktifitas pengambilan kebijakan. Metodologi ini dicirikan oleh kecenderungannya pada pengambilan kebijakan dan pada konsep manajerial, kecenderungannya pada produksi informasi yang bermanfaat, dasar praktis dan pragmatisnya, dan prinsip metodologisnya yang elektrik. *ketiga*, pendekatan kualitatif tradisional. Pendekatan ini berbasis pada filsafat ilmu interpretative (Smith, 1989; Soltis, 1990), orientasi pada nilai yang mengedepankan pluralism melalui konteks evaluasi, dan kecenderungan metodologis studi kasus yang berpijak pada metode-metode kualitatif. *Keempat*, genre ilmu sosial normative. Teoritis Feminis, neo-marxis, kritis, dan teoretisi-teoretisi lain tergabung ke dalam genre ini. Genre ini mengedepankan bentuk penelitian yang terbuka secara ideologis; tujuannya adalah mengungkapkan basis historis, structural, dan nilai dari setiap fenomena sosial.

Paradigma dan Praktik

Patton (1990) mengusulkan sebuah kerangka pendekatan evaluasi kualitatif dalam bentuk 'tema strategis' yang -tanpa mempertimbangkan persoalan filosofis- mengedepankan validitas dan reliabilitas secara konvensional untuk mempertimbangkan dimensi kualitatif dari data-data kualitatif (hlm. 461). Pendapat ini logis, karena Patton (1988, 1990) yakin bahwa paradigm penelitian cenderung akan mengurung dan membatasi pilihan metodologis.

6. Model-Model Evaluasi

a. Model Evaluasi CIPP

Stufflebeam merumuskan evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan (Stufflebeam, 1973:127). Ia membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu:

- 1) *Context evaluation to serve planning decision*. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program.
- 2) *Input evaluation, structuring decision*. Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan.
- 3) *Process evaluation, to serve implementing decision*. Evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan.
- 4) *Product evaluation, to serve recycling decision*. Evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya.

b. Model Evaluasi UCLA

Alkin (1969) mengemukakan lima macam evaluasi, yaitu:

- 1) *Sistem assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- 2) *Program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- 3) *Program implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan.
- 4) *Program improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi.

- 5) *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.
- c. Model Brinkerhoff
Brinkerhoff & Cs. (1983) mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator lain.
- d. Model Stake atau Model Countenance
Stake (1967), analisis proses evaluasi yang dikemukakannya membawa dampak yang cukup besar dalam bidang ini dan meletakkan dasar yang sederhana namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi.

7. Beberapa Pendekatan dalam Evaluasi

- a. Pendekatan *Experimental*
- b. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*Goal Oriented Approach*)
- c. Pendekatan yang berfokus kepada Keputusan (*The Decision Focused Approach*)
- d. Pendekatan yang berorientasi kepada pemakai (*The User Oriented Approach*)
- e. Pendekatan yang Responsif (*The Responsive Approach*)
- f. *Goal Free Evaluation*

Konsep dalam Evaluasi

- a. Evaluasi Formatif dan Sumatif
- b. Evaluasi Internal dan Evaluasi Eksternal

8. Desain Evaluasi Program

Desain evaluasi program (Carol Tayler Fitz Gibbon & Lynn Lyons Morris, 1987), suatu desain ialah rencana yang

menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dikumpulkan selama proses evaluasi. Alasan utama memakai desain yaitu untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi yang baik. Semua orang yang terlibat dalam evaluasi adalah orang yang tepat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat seperti yang telah direncanakan. Pada dasarnya suatu desain ialah bagaimana mengumpulkan informasi yang komparatif sehingga hasil program yang dievaluasi dapat dipakai untuk menilai manfaat dan besarnya program apakah akan diperlukan atau tidak. Pekerjaan evaluator berkisar antara mengambil salah satu atau keduanya, tergantung dari tugas yang diberikan.

- a. Bila seorang evaluator diminta membuat laporan singkat tentang keefektifan suatu program. Dalam hal ini mungkin evaluasi akan memberi laporan misalnya kepada pemberi dana, pemerintah, organisasi, atau institute yang memintanya untuk mengevaluasi tentang program tertentu. Evaluator mungkin akan menjelaskan program yang bersangkutan, informasi yang menerangkan tentang keberhasilan program mencapai tujuan yang telah ditentukan, mencatat dampak yang tak diperkirakan, dan mungkin membuat perbandingan-perbandingan dengan program lainnya. Apabila ini yang akan dilakukan, maka evaluator adalah evaluator sumatif, ia melakukan evaluasi sumatif.
- b. Tugas evaluator mungkin sebagai penolong dan penasihat terhadap perencana program dan pengembang atau mungkin sebagai perencana itu sendiri, evaluator akan diminta untuk melihat masalah yang potensial, hal-hal yang perlu diperbaiki, memonitor kegiatan program dan secara teratur melakukan tes untuk mengetahui kemajuan siswa atau karyawan, untuk mengetahui perubahan perilaku, dan sebagainya. Dalam

situasi ini evaluator adalah orang yang tugasnya tak dapat dirumuskan dengan jelas batasannya. Evaluator mungkin diminta atau mungkin tidak membuat laporan pada akhir kegiatannya. Maka evaluator ini adalah evaluator formatif atau ia melakukan evaluasi formatif.

1. Desain dalam Evaluasi Sumatif
2. Desain dalam Evaluasi Formatif

Desain Evaluasi

		Yang diukur		
		Kelompok eksperimen saja. Desain ini hanya menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan jalannya program.	Lebih dari satu kelompok menjawab pertanyaan yang membandingkan efek program atau eksperimen dengan beberapa alternatif.	True control
Hasil Pengukuran	Pretes Postes	Desain 6	Desain 1	Desain 3
	Postes saja	Tidak disarankan	Desain 2	Tidak disarankan
	Time series	Desain 4	Baik, tapi tak biasa	Desain 5

(Gibbon C.T & C.S. 1987)

Desain 1: The True Control Group (Desain Postes-Pretes)

Desain 2: The True Control Group (Desain Postes saja)

Desain 3: Non-Equivalent Control Group (Desain Pre-tes dan Post-tes)

Desain 4: The Single Group Time Series Design

Desain 5: The Time Series with Non-Equivalent Control Group

Desain 6: The Before and After Design

Masalah-Masalah Umum dalam Implementasi

1. Masalah perbedaan waktu yang digunakan

2. Masalah attrition
3. Masalah confound
4. Masalah kontaminasi

9. Melakukan Evaluasi

a. Mengumpulkan Informasi

Kriteria mengumpulkan informasi:

Terpercaya, informasi yang dapat dipercaya oleh klien, yaitu informasi yang akurat, diberikan oleh orang atau sumber yang juga terpercaya dan benar. Karena hanya informasi yang dipercaya klien yang akan dipakai.

Praktis, informasi yang praktis yaitu yang informasi yang diperoleh dengan wajar, tidak mahal, dan tidak sulit.

Prioritas, dihubungkan dengan dana dan waktu.

Akurasi, informasi yang akurat, yaitu informasi yang relevan dan terpercaya, dan tak banyak kesalahan, terutama tentang metode dan proses pengumpulan data dan analisisnya.

b. Metode mengumpulkan informasi

Ada dua macam metode sampling yaitu random (acak) dan purposive (disebut juga objektif dan subjektif).

Metode random dipakai untuk membuat sampel dengan tingkat keacakan tertentu, bebas dari bias. Dapat memakai perhitungan statistic untuk menggeneralisasi penemuannya pada tingkat kebenaran tertentu.

Metode purposive dipakai untuk membuat sampel yang akan diwakili sudut pandangan tertentu atas penilaian mereka yang memilih sampel.

c. Instrument pengumpulan data

Beberapa instrument yang biasa dipakai dalam prosedur pengumpulan informasi, yaitu:

- 1) Surveys

- 2) Interviews
- 3) Observations
- 4) Tests
- 5) Inventories
- 6) Site visits, expert reviews, panel hearings

10. Praktik Evaluasi Kualitatif

Ada beberapa hal penting terkait praktik evaluasi kualitatif. Sebagian besar evaluator kualitatif: (a) meletakkan penelitian mereka kedalam kerangka studi kasus dan dengan demikian, difokuskan pada persoalan konteks dan bukan generabilitas, dan menganggap konteks tersebut sebagai satu elemen makna yang esensial; (b) mengonstruksi makna melalui metode kualitatif, namun tidak secara eksklusif; (c) mengakui (jika tidak bisa dikatakan 'merayakan') kehadiran dan pengaruh 'self mereka pada proses penelitian; dan (d) meniatkan hasil penelitian mereka pada pengembangan pemahaman program praktis.

Kerangka Filosofis	Kerangka ideologis/Nilai yang dijanjikan	Audiens	Metode yang dipakai	Masalah-masalah Evaluasi
Post-Positivisme	Teori system/efisiensi, akuntabilitas, pengetahuan kausal teoretis.	Para penyusun kebijakan tingkat tinggi dan para pengambil keputusan	Eksperimen kuantitatif dan kuasi-eksperimen, analisis system, permodelan kausal, analisis biaya keuntungan. Elektis, campuran: survey terstruktur, kuesioner, wawancara, observasi.	Adakah hasil yang diberikan oleh program tersebut? Apakah program tersebut merupakan pilihan terefisiensi?
Pragmatisme	Manajemen / praktik, kendali mutu, kegunaan.	Manajer program tingkat menengah, administrator, dan para eksekutif.		Bagian program manakah yang berhasil dan perlu ditingkatkan kinerjanya?

				Seberapa efektif program tersebut jika ditinjau dari tujuan yang hendak dicapai organisasi? Apakah program tersebut mampu memenuhi permintaan pihak yang berhak memperoleh manfaat? Bagaimana rupa program tersebut dimata para pengampu kekuasaan?
Interpretivisme/ Tafsiriyah	Pluralism/me mahami keragaman, solidaritas.	Setiap pemimpin program, setiap staf, dan setiap benefisiar.	Kualitatif; studi kasus, wawancara, observasi, mengulas dokumen. Partisipatif: partisipasi setiap pengampu kekuasaan pada setiap rancangan dan metode kuantitatif dan kualitatif, baik yang berstruktur maupun tidak; analisis kesejarahan, kritik social.	Bagaimana cara yang ditempuh premis, tujuan, atau aktivitas program tersebut ketika mempertahankan kekuasaan dan ketidaksetaraan ditengah-tengah masyarakat?
Ilmu kritis dan ilmu normative	Emansipasi, pembagian kekuasaan, perubahan sosial.	Benefisiar, komunitas mereka, dan kelompok-kelompok 'pinggiran'.		

BAB III

PENELITIAN KUALITATIF: Teknik Penelitian, Masalah Reliabilitas-Validitas dan Analisis Data

A. Pengantar

Paparan berikut ini akan menjelaskan beberapa aspek dari penelitian kualitatif. Aspek-aspek tersebut meliputi, teknik penelitian, masalah reliabilitas-validitas serta analisis data. Untuk menjelaskan teknik penelitian akan di bahas dua teknik pengumpulan data yakni Diskusi Fokus Grup (*Focus Group Discussion*, FGD) dan Studi kasus (*Case Study*). Selain karena teknik-teknik pengumpulan data kualitatif lain telah disinggung pada paparan lain, kedua teknik pengumpulan data ini juga kiranya cukup untuk dijadikan representasi dari teknik penelitian kualitatif. Oleh karenanya, dengan membahas FGD dan Studi Kasus, kita dapat menarik kesimpulan tentang karakteristik umum teknik pengumpulan data kualitatif termasuk kelebihan dan kelemahannya. Paparan tentang masalah reliabilitas dan validitas akan menjelaskan perbedaan perspektif dari penelitian kualitatif dan kuantitatif tentang masalah ini. Juga akan ulas contoh penelitian kualitatif ‘mengukur’ validitas dan reliabilities. Bagian akhir akan menjelaskan mengenai cara pengorganisasian dan analisa data kualitatif.

B. Mengenal Penelitian Kualitatif

1. Definisi Penelitian Kualitatif

Quality refers to the what, how, when, and where of a thing –its essence and ambience (*context*). Qualitative research thus refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics,

metaphors, symbols, and descriptions of things. (In contrasts, quantitative research refers to counts and measures of things). [Kualitas mengacu kepada apa, bagaimana, kapan dan di mana sesuatu –esensi dan konteksnya. Penelitian kualitatif, dengan begitu, mengacu kepada makna, konsep, definisi, karakteristik, metaphor, symbol, dan deskripsi tentang sesuatu (Sementara itu, kuantitatif mengacu kepada hitungan, dan timbangan dari sesuatu)].¹

Pengertian penelitian kualitatif yaitu: Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²

Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas alam dikonstruksi secara social, yakni berdasarkan kesepakatan bersama, yang dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Karena alam tidak bisa berunding dengan peneliti, maka hasil pengamatannya lebih berdasarkan kesepakatan para peneliti. Tidak boleh ada perbedaan atau pertentangan diantara para ilmuwan yang meneliti fenomena yang sama. Maka penelitian kualitatif dianggap lebih cocok digunakan untuk peneliti yang mempertimbangkan kehidupan manusia yang selalu berubah.³

Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara

¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996)

² Strauss and Corbin, *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Technique*, (Newbury Park: Sage Publication, 1990)

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 4

umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.⁴

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁵

2. Prosedur Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dapat dibagi dalam empat tahap, yaitu: tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.⁶

Pertama, pra lapangan yang mempersoalkan segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, pengurusan perizinan pada arena penelitian, latar penelitian perlu dijajaki dan dinilai guna melihat dan sekaligus mengenal unsur-unsur sosial dan keadaan alam pada latar penelitian, subjek sudah dianggap sebagai anggota masyarakat atau kelompok sejak waktu penelitian berlangsung, pemilihan informan yang akan

⁴ Strauss and Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 11-13

⁵ Bogdan dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

⁶ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk psikolog dan pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 26

membantu peneliti dengan syarat-syarat tertentu, menyiapkan perlengkapan penelitian seperti persoalan etika, tata cara peneliti berhubungan dengan masyarakat yang asing baginya.

Kedua, pekerjaan lapangan yang membahas tentang usaha peneliti agar secara sungguh-sungguh berusaha memahami latar penelitian. Disamping itu peneliti benar-benar dengan segala daya, usaha dan tenaganya mempersiapkan dirinya menghadapi lapangan penelitian.

Ketiga, analisis data yang dibimbing dengan usaha untuk menemukan tema dan hipotesis kerja. Sejumlah petunjuk analisis data diberikan sebagai pegangan penelitian.

Tahapan yang terakhir yaitu, penulisan laporan penelitian adalah suatu bagian yang terpisahkan dari kegiatan penelitian dan dibagi atas empat bagian yaitu, fungsi jenis dan bentuk laporan hasil penelitian, kerangka dan isi laporan, teknik dan strategi penulisan laporan, dan penelaahan laporan hasil penelitian.

3. Ciri-ciri penelitian kualitatif (dibandingkan dengan kuantitatif)⁷

Karakteristik	Paradigma Saintifik	Paradigma Kualitatif
Umum		
Teknik yang dipilih	Kuantitatif	Kualitatif
Kriteria kualitas	Kemantapan (<i>rigor</i>)	Relevansi
Sumber Teori	A priori	Berlandaskan data (<i>grounded</i>)
Pertanyaan kausalitas	Bisakah X menyebabkan Y ?	Apakah X menyebabkan Y secara alamiah
Jenis pengetahuan	Proporsional	Proporsional dan tidak

⁷ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Jaya, 2002), hlm. 142-143

Sikap	Reduksionis	terucap (<i>tacit</i>)
Tujuan	Verifikasi	Ekspansionis
Metodologis		Penemuan (<i>discovery</i>)
Instrumen	Kertas dan pensil	Peneliti sendiri
Waktu pengumpulan dan analisis data	Sebelum penelitian	Sewaktu dan setelah
Desain	Dipersiapkan (preordinate)	Mencuat dengan sendirinya
Gaya (<i>style</i>)	Intervensi	Seleksi
Latar (<i>setting</i>)	Laboratorium	Alam
Perlakuan (<i>treatment</i>)	Stabil	Bervariasi (berubah)
Unit Analitik	Variabel	Pola
Unsur kontekstual	Dikontrol	Inferensi yang disengaja

C. Diskusi Fokus Grup (*Focus Group Discussion*)

1. Definisi FGD

FGD adalah suatu proses pengumpulan data terstruktur dalam bentuk grup yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mendetail tentang suatu topic, produk atau masalah tertentu. FGD bisa juga dilakukan untuk mengetahui persepsi atau sikap orang atau kelompok orang terhadap suatu permasalahan atau persoalan.⁸

FGD sangat berguna bila peneliti memang belum tahu persis tentang permasalahan atau persoalan tertentu yang membutuhkan pendalaman dengan teknik penelitian yang lebih spesifik seperti survey. Dalam konteks ini, FGD sangat berguna sebagai tahap awal dari suatu penelitian yang mendalam dan

⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

menyeluruh. Artinya, FGD diperlakukan sebagai alat untuk mengumpulkan data maupun sebagai fondasi untuk penelitian lebih lanjut

2. Menyelenggarakan FGD

Seperti telah jelas pada pendefinisian, FGD diselenggarakan untuk mengeksplor, dalam setting group, apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan orang tentang suatu isu atau permasalahan. Untuk meraih tujuan itu, penyelenggaraan FGD melibatkan sekelompok partisipan dan moderator. Selain itu, suatu hal yang juga sangat penting dalam penyelenggaraan FGD adalah perekam (orang dan alat rekam). Kelompok partisipan adalah orang yang diundang khusus oleh penyelenggara sebagai sumber informasi dari apa yang ingin diketahui melalui FGD tersebut. Karena penggalian informasi akan dilakukan dalam wujud sebuah diskusi, maka seorang moderator merupakan syarat penyelenggaraan FGD. Moderator salah satu kunci untuk terselenggaranya diskusi yang terbuka (open discussion), mengarahkan dan menjaga diskusi untuk tetap pada focus kajian. Sementara itu alat perekam dibutuhkan untuk mendokumentasikan semua informasi yang keluar pada saat diskusi terjadi. Fungsi alat perekam sangat vital karena, tanpa ini, kemungkinan tidak semua apa yang dibicarakan akan tercatat atau dapat diingat pada saat yang lain. Alat perekam juga berfungsi untuk mengecek kembali catatan-catatan dan bahkan mengabadikan suasana diskusi berjalan. Hal ini tidak hanya berguna untuk mengetahui apa saja yang dibicarakan tetapi suasana diskusi. Pengetahuan tentang suasana diskusi akan banyak membantu analisa terhadap isu yang didiskusikan.

Pelaksanaan FGD bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁹

1. Memformulasikan pertanyaan penelitian (permasalahan), termasuk penyusun daftar point-point yang akan didiskusikan. Penyusunan sendiri bisa dalam bentuk pointer maupun daftar pertanyaan.
2. Mengidentifikasi dan melatih moderator: (seorang moderator harus memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga bisa 'membumi,' Moderator harus memiliki cukup imajinasi tetapi juga berfikir logis. Memiliki kemampuan memahami detail dan konseptual. Seorang moderator harus juga menunjukkan *emphasy* secara spontan, tetapi melihat persoalan dengan jernih dan netral. Harus bisa mengidentifikasi *type-type* orang tetapi tidak terjerumus kepada *stereotype*. Moderator harus pandai bicara dan sekaligus mendengar. Moderator yang baik harus dapat menyimpulkan. Seorang moderator harus mampu juga untuk mentoleransi ketidakteraturan orang-orang berbicara tanpa harus mengorbankan pembicaraan ke arah fokus yang diinginkan).
3. Uji coba dan merevisi daftar pertanyaan
4. Mengembangkan *frame sample* (dikembangkan dengan mengidentifikasi keberagaman populasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam sub-kelompok dengan karakteristik seragam dan memilih sampel dari sub kelompok ini sedemikian rupa sehingga populasi terwakili).
5. Merekrut partisipan (diusahakan diambil untuk dapat mewakili populasi, hindari merekrut partisipan yang berhubungan pertemanan, jumlah idealnya antara 4-12).

⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*,

6. Merencanakan setting diskusi, perlengkapan, konsumsi, pengasuhan anak (bila perlu).
7. Menjadwalkan dan melakukan diskusi (sekitar 1-2 jam), termasuk merekamnya.
8. Merapihkan dan analisa data.
9. Pelaporan.

3. Kelebihan FGD

1. Dalam beberapa aspek, FGD relative lebih mudah dilakukan. Khususnya, FDG lebih efisien untuk mewawancarai sekelompok orang pada waktu yang bersamaan. Hasil dari FDG juga dapat didapat dalam rentangan waktu yang relative singkat.
2. Interaksi sosial dalam FGD juga bisa melahirkan fear group dan respon-respon yang kompleks, terkait dengan interaktif yang sinergis, proses bergulir (snowballing), spontanitas dan solidaritas dalam kelompok serta perasaan secure. Dengan kondisi seperti ini, kemungkinan orang akan lebih terbuka untuk mengatakan atau diskusikan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dalam kesempatan lain.
3. Peneliti dapat melakukan probe untuk klarifikasi atau mendapatkan informasi yang lebih detail. Dengan ini, mungkin pula akan mengarahkan kepada pembicaraan ke arah yang diperlukan tetapi belum diketahui sebelumnya. Ini berarti, FDG dapat memandu penelitian ke arah yang memang diperlukan.
4. Validitas informasi mungkin akan lebih besar karena pembicaraan yang detail, tidak hanya tentang persoalan yang ingin dipahami tetapi juga konteksnya.
5. FGD dapat digunakan dalam kondisi populasi dengan karakteristik yang sederhana (relative homogen) tertentu juga dengan kondisi populasi yang beragam atau heterogen.

Termasuk juga dalam kondisi di mana populasi yang menjadi target penelitian mungkin tingkat pendidikannya rendah, kemampuan untuk mengemukakan pendapat yang terbatas, cenderung merasa 'rendah' self-esteem-nya maupun mereka yang tidak pernah berpengalaman untuk mengemukakan pendapat secara terbuka.

4. Kelemahan FGD

1. FGD menuntut kemampuan khusus bagi moderator sehingga dapat mengembangkan dan mengatur diskusi ke arah yang diinginkan. Atau, dengan kata lain, kemampuan seorang moderator dalam FGD sangat mempengaruhi apakah proses diskusi akan berjalan lancar sehingga terkumpul informasi yang cukup atau tidak.
2. Untuk mengatur orang supaya dapat menjadi satu group dan mendiskusikan persoalan yang diinginkan kadang-kadang sulit dilakukan.
3. Menciptakan suasana yang kondusif untuk diskusi kelompok juga suatu tantangan.
4. Respons-respons individu dalam diskusi tidak terlepas pengaruh satu dengan yang lain dari orang-orang yang berada dalam forum diskusi tersebut.
5. Peneliti tidak dapat secara bebas mengatur situasi diskusi seperti halnya dalam penelitian dengan teknik yang lain.
6. FGD akan menghasilkan banyak sekali informasi detail yang relevansi dengan topic penelitian tidak selalu sama. Dalam kondisi demikian, proses analisa maupun penyimpulan akan lebih sulit dilakukan.
7. Memilih orang-orang yang terlibat dalam FGD sehingga cukup representative untuk mendiskusikan masalah-masalah tertentu juga tidaklah mudah.

8. Generalisasi juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan dengan sangat hati-hati karena masalah representasi seperti disebut di atas.

D. Studi Kasus (*Case Study*)

1. Definisi Studi Kasus

Suatu koleksi dan presentasi dari informasi yang detail tentang seseorang atau kelompok kecil orang. Atau, koleksi atau presentasi tentang suatu permasalahan yang spesifik diambil dari suatu masalah yang lebih besar. Sebagai sebuah bagian dari penelitian kualitatif, studi kasus hanya memperhatikan kelompok atau permasalahan yang sangat spesifik tetapi mendalam atau secara intensif. Oleh karenanya, kesimpulan-kesimpulan yang ditujunya juga adalah kesimpulan yang hanya berlaku secara spesifik kepada orang atau permasalahan yang menjadi pusat perhatiannya. Studi kasus, tidak ditujukan untuk mencari kecenderungan-kecenderungan yang universal dan juga biasanya tidak diarahkan untuk mencari hubungan sebab-akibat, tetapi lebih menekankan pada usaha untuk mengeksplor dan mendeskripsikan persoalan yang menjadi fokus kajian.¹⁰

Studi kasus biasanya mencoba menemukan keterkaitan antar berbagai konsep sedemikian sehingga si peneliti dapat memahami suatu kejadian atau persoalan secara komprehensif. Pemahaman yang komprehensif ini diperoleh melalui suatu proses yang dikenal sebagai *thick description* ('penggambaran yang dalam') Yakni, melingkupi penjabaran yang sangat rinci dan dalam tentang entitas yang diteliti dan kondisi-kondisi atau konteks yang melingkupi entitas tersebut, karakteristik orang yang terlibat, dan realitas komunitas yang menjadi wilayah studi.

¹⁰ Jennifer Mason, *Qualitative Researching*, (London: Sage Publications, & New Delhi: Thousand Oaks, 1997)

Thick description juga melingkupi pemahaman interpretatif dari data-data demography dan data deskriptif seperti norma-norma budaya, nilai-nilai, sikap dan motif.

Tidak seperti metode kuantitatif, seperti survey, yang memfokuskan pada pertanyaan siapa, apa, di mana, berapa banyak, studi kasus lebih disukai sebagai alat untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa. Studi kasus juga lebih tepat untuk digunakan pada saat kita ingin memahami suatu persoalan secara holistik.

Juga, tidak seperti penelitian-penelitian yang berbasis pada angka-angka statistik yang mencari data-data yang bisa dikuantifisir, tujuan dari studi kasus adalah untuk menemukan konsep-konsep, kategori dan pertanyaan yang bisa dialami dalam penelitian lanjutannya.

2. Tipe-tipe Studi kasus:

Studi kasus bisa dipilahkan kepada beberapa type:

- a. Studi Kasus Ilustratif (*Illustrative Case Studies*). Type studi kasus seperti ini sifatnya benar-benar deskriptif, dengan hanya mempelajari satu atau dua contoh dari suatu kejadian atau persoalan spesifik untuk memperlihatkan bagaimana wujud suatu persoalan atau kejadian. Type studi ini biasanya hanya ditujukan untuk membuat sesuatu yang tidak dikenal menjadi dikenal atau memberi pemahaman yang umum dari suatu hal.
- b. *Exploratory (or pilot) Case Studies*. Studi kasus ini merupakan suatu tahap studi yang digunakan sebagai awal dari studi yang lebih besar skalanya. Fungsi studi ini adalah untuk mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan dan menyeleksi type-type pengukuran sebelum suatu penelitian lanjutan yang lebih besar skalanya dilakukan.

- c. *Cumulative Case Studies*. Merupakan agregat dari informasi dari beberapa lokasi yang dikumpulkan pada saat yang berbeda. Ide di belakang penyelenggaraan studi ini adalah bahwa pengumpulan hasil-hasil studi kasus pada saat lampau akan memungkinkan generalisasi lebih besar tanpa harus menambah biaya atau waktu tambahan untuk melakukan studi-studi kasus baru yang sama.
- d. *Critical Instance Case Studies*. Studi kasus type ini dilakukan dengan melihat satu atau lebih lokasi penelitian dengan tujuan baik untuk melihat keunikan suatu permasalahan dan konteksnya maupun untuk menguji keberlakuan teori-teori yang ada. Biasanya type studi kasus seperti ini berguna untuk menjawab pertanyaan sebab akibat.

3. Kekuatan dan Kelemahan Studi Kasus

Dua kelebihan utama studi kasus adalah:

- a. **Fleksibilitas**. Pendekatan studi kasus biasanya lebih fleksibel karena desainnya memang ditujukan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan. Berbeda dengan pendekatan yang didisain dengan keinginan untuk menguji suatu teori atau hipotesa, dengan sifat eksploratif studi kasus, memungkinkan si peneliti untuk lebih fleksibel menyesuaikan arah penelitiannya sesuai dengan perkembangan kegiatan penelitiannya. Tambahan pula, karena formatnya yang lebih longgar, hal ini memungkinkan peneliti untuk memulai penelitiannya dengan issu-issu atau pertanyaan umum kemudian mengerucut kepada persoalan-persoalan khusus bersamaan dengan perjalanan pelaksanaan penelitiannya itu sendiri.
- b. **Penekanan pada pemahaman konteks**. Usaha mencari tahu melalui studi kasus pendalaman pemahaman mengenai persoalan atau kelompok orang tertentu. Ini mengarahkan

pada terkumpulnya informasi yang rinci atau detail tentang persoalan atau kelompok orang yang menjadi focus kajian. Luaran dari studi seperti ini adalah apa yang disebut *thick description* yakni deskripsi mendalam tentang suatu persoalan atau kelompok orang dan segala konteks terkait permasalahan atau kelompok orang tersebut.

Adapun kelemahan dari studi kasus adalah:

- a. Studi kasus seringkali dipandang kurang ilmiah atau *pseudo-scientific* karena pengukurannya bersifat subjektif atau tidak bisa dikuantifisir. Dalam hal ini, kritik ini juga mempertanyakan validitas dari hasil penelitian studi kasus.
- b. Karena masalah interpretasi subjektif pada pengumpulan dan analisa data studi kasus, maka mengerjakan pekerjaan ini *relative* lebih sulit dari penelitian kuantitatif.
- c. Masalah generalisasi. Karena skupa penelitian baik isu maupun jumlah orang yang menjadi target kajian studi kasus sangat kecil, kemampuan generalisasi dari temuan pada studi kasus adalah rendah.
- d. Karena lebih bersifat deskriptif, studi kasus juga dianggap kurang memberi sumbangan pada persoalan-persoalan praktis mengatasi suatu masalah.
- e. Biaya penyelenggaraan yang *relative* mahal. Karena kedalaman informasi yang digali pada studi kasus, maka luangan waktu dan fikiran untuk mengerjakan studi kasus jauh lebih banyak daripada studi dengan skala yang besar, tetapi hanya melingkupi data yang terbatas. Untuk hal ini, sebagian orang menganggap bahwa studi kasus lebih mahal dari pada penelitian-penelitian kuantitatif.
- f. Karena fleksibilitas disain studi kasus, ini memungkinkan peneliti untuk beralih focus studi ke rah yang tidak seharusnya.

E. Masalah Reliabilitas dan Validitas dalam Penelitian Kualitatif

1. Definisi reliabilitas (dalam penelitian kuantitatif)

Tingkat konsistensi dari hasil pengukuran terhadap suatu gejala sosial. Jika suatu instrument penelitian menghasilkan nilai yang sama pada saat digunakan pada waktu yang berbeda, maka instrumen tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Dalam penelitian kuantitatif ada tiga rujukan isu pada saat masalah reliabilitas dibicarakan: (1) kesamaan hasil dari pengukuran yang dilakukan secara berulang, (2) stabilitas pengukuran dari pengujian rentang waktu, (3) kemiripan hasil pengukuran-pengukuran pada suatu periode tertentu.

2. Definisi dan pengukuran Validitas:

Nilai kebenaran dari hasil penelitian dalam mengangkat/menggambarkan realitas yang ditelitinya. Dalam penelitian kuantitatif pengukuran validitas suatu hasil penelitian dilakukan dengan menghitung tiga cara yakni melihat 'asosiasi' suatu hasil pengukuran dengan realitas secara *common sense* (validitas permukaan, *Face validity*), mengukur validitas dengan mendefinisikan konsep yang diukur dan menetapkan semua aspek yang akan diukurnya. Kemudian validitas penelitian dilihat dari apakah penelitian itu mengukur semua aspek atau tidak (*logical* atau *construct validity*). Dan, terakhir, validitas diukur dengan cara membandingkan hasil pengukuran tiap-tiap individu dengan nilai rata-rata dari pengukuran semua populasi/sample (*factorial validity*).

Penelitian kualitatif memandang masalah reliabilitas dan validitas secara berbeda dengan penelitian kuantitatif. Perbedaan ini disebabkan oleh dasar paradigma yang berbeda di antara dua penelitian ini. Penelitian quantitative lebih didasari paradigma

positivistic atau scientific yang memandang dunia sebagai terdiri dari realitas yang dapat diobservasi dan diukur. Oleh karenanya, seorang peneliti kuantitatif akan berusaha untuk memilah-milah realitas dan membatasi phenomena ke dalam kategori-kategori yang diaplikasikan kepada semua subjek atau situasi yang lebih luas atau berkesamaan. Sementara itu, paradigma dasar penelitian kualitatif adalah perspektif naturalis berusaha memahami phenomena dalam setting konteks yang spesifik, tetapi 'real world setting' dan peneliti tidak melakukan manipulasi dalam usaha memahami realitas tersebut. Jadi, dalam penelitian kualitatif, realitas yang menjadi sasaran kajiannya adalah realitas yang berada dalam setting konteksnya. Oleh karenanya pengukuran reliabilitas dan validitas seperti halnya dilakukan dalam penelitian kuantitatif tidak mungkin dilakukan. Bahkan sebagian ahli menganggap diskusi reliabilitas dan validitas dalam penelitian kualitatif tidaklah relevan.

Namun demikian, tidak berarti penelitian kualitatif tidak menganggap perlu untuk melihat apakah suatu hasil penelitiannya memang mewakili kebenaran dari realitasnya atau tidak. Usaha-usaha untuk mengukur tingkat validitas versi kualitatif juga dikembangkan. Satu cara yang sangat populer adalah apa yang disebut *triangulation method* yaitu usaha 'pengukuran' yang dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian kualitatif. Dalam hal ini dikenal lima 'pengukuran' dengan triangulation method:

- a. Data triangulation. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan data dari informan yang berbeda-beda. Jika informan yang berbeda-beda menjelaskan suatu hal dengan serupa, maka tingkat validitas kesimpulan dari data ini dianggap tinggi.
- b. Investigator triangulation. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti

yang berbeda. Dikatakan tingkat validitasnya tinggi jika lebih dari satu peneliti memperoleh informasi yang sama tentang objek yang diteliti.

- c. Theory triangulation. Pengukuran dilakukan dengan menganalisis satu set data/informasi dengan perspektif teoritis yang berbeda-beda, biasanya disiplin ilmunya juga berbeda. Jika kesimpulan dari hasil analisa berbagai perspektif sama, maka validitas dari hasil penelitian itu dianggap sudah baik.
- d. Methodological triangulation. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan metode yang berbeda, misalnya antara hasil penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Semakin sama hasil penelitian dengan metode yang berbeda, maka semakin valid hasil dari penelitian tersebut.
- e. Environmental triangulation. Pengukuran dengan cara ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian pada konteks-konteks yang berbeda. Pengertian konteks di sini bisa mengacu kepada waktu, tempat atau kompleksitas subjek yang diteliti.

F. Analisa Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data kualitatif, dua di antaranya dijelaskan di muka, tentu saja menghasilkan data yang juga bersifat kualitatif dengan wujud yang bisa beraneka macam. Beberapa wujud data kualitatif adalah transkrip interviu, atau diskusi focus group, teks dari berbagai surat khabar, pamflet, atau deskripsi objek studi dari hasil sebuah observasi atau observasi partisipasi, manual kebijakan, teks berbagai macam aturan, foto atau bahkan video. Data-data tersebut bisa sangat banyak bisa pula terbatas, bergantung pada lapangan penelitian,

teknik penelitian, waktu dan yang sangat penting, keahlian peneliti itu sendiri.

Tugas selanjutnya setelah data-data kualitatif, dalam berbagai wujud, itu terkumpul adalah mengolah atau menganalisisnya sedemikian rupa sehingga kumpulan informasi itu bisa menjadi suatu rangkaian bermakna dan merepresentasikan realitas yang diwakilinya. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menjadikan data sebagai alat untuk menunjukkan kebenaran atau kesalahan teori yang sudah disiapkan saat rancangan penelitian dibuat, pengolahan data pada penelitian kualitatif justru diarahkan untuk membangun suatu 'teori.' Kata 'teori' dalam hal ini tentu saja tidak harus diartikan sebagai penjelasan pada tingkat abstraksi yang tinggi tentang relasi antar berbagai kategori, seperti halnya Durkheim menjelaskan asal muasal agama misalnya, tetapi juga bisa diartikan dalam artinya yang paling sederhana kerangka logika sederhana yang menjelaskan relasi antar berbagai kategori. Untuk yang terakhir, kita bisa menyebutkan temuan bahwa 'sentralisasi kebijakan pemerintah tidak selamanya memarjinalkan adat istiadat atau masyarakat adat,' sebagai suatu rumusan 'teori.'

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang untuk menganalisa data kualitatif, untuk keperluan penyederhanaan, akan disampaikan satu contoh analisa yang sering disebut sebagai analisis grounded theory. Analisis ini memperkenalkan kita pada tiga tahapan pengkodean atau analisis yakni: 1. Pengkodean Terbuka (*Open coding*), 2. Pengkodean Berporos (*Axial Coding*) dan 3. Pengkodean Berpilih (*Selective Coding*).

Pengkodean terbuka (*Open Coding*)

Secara definitive open coding bisa dikatakan sebagai tahap awal analisa data di mana peneliti (1) memberikan label kepada

fenomena-fenomena yang menjadi objek studinya, yang telah direkam dalam data kualitatifnya. Setelah itu peneliti (2) memasukkan fenomena-fenomena yang telah dilabelinya itu ke dalam kategori-kategori tertentu. Untuk keperluan labeling, peneliti membutuhkan istilah tertentu yang disebut sebagai konsep. Jadi, konsep adalah istilah yang merupakan tanda atau mengacu pada suatu fenomena tertentu. Sementara itu, kategori adalah pengelompokan konsep-konsep yang memiliki kesamaan ciri-ciri tertentu.

Contoh untuk analisis pada tahap ini adalah sebagai berikut:

Berikut adalah suatu data kualitatif:

“Terdapat sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang duduk secara berderet ke samping dan kebelakang, seorang duduk di depan ruang tersebut menghadapi orang-orang yang berjejer. Di ruang tersebut juga terdapat komputer, layar dan sound system. Orang yang duduk berjejer tersebut terlihat memegang pulpen, sekali-kali menulis sambil mendengarkan paparan yang dikemukakan oleh orang yang berdiri di muka.”

Pengkodean terbuka terhadap data kualitatif tersebut di atas dilakukan dengan:

- Menemukenali atau membuat konsep-konsep yang merepresentasikan realitas seperti digambarkan pada data kualitatif. Dalam hal menemukenali konsep, kita menemukan ‘kata ruang’ yang untuk data ini mungkin bermakna khusus, ‘orang,’ ‘menulis,’ ‘mendengarkan,’ ‘menjelaskan,’ ‘layar,’ komputer,’ ‘sound system’ dan lain-lain.
- Membuat kategori atau pengelompokan dari konsep-konsep itu. Merujuk ke contoh di atas, kita bisa membuat kategori ‘murid’ pada orang-orang yang memiliki ciri yang sama: duduk berderet, menulis, mendengarkan dan

mengkategorikan 'guru' pada orang yang berbeda sendiri yakni yang duduk di muka dan berbicara atau menyampaikan pesan. Kita juga mungkin bisa mengkategorikan 'perlengkapan' kepada sound system, komputer dan layar karena ke semua alat itu digunakan oleh 'guru' pada saat dia melakukan kegiatan di dalam kelas itu.

Contoh itu, mudah-mudahan cukup jelas bagaimana open coding dilakukan. Hal yang bisa ditambahkan adalah bahwa penggunaan konsep-konsep itu dan pengkategorian bisa dilakukan dengan menggunakan konsep atau kategori yang datang dari peneliti sendiri (etic), bisa pula konsep-konsep atau kategori yang berkembang di kalangan informan atau subjek penelitian. Contoh untuk yang kedua, misalnya peneliti memakai konsep-konsep dan kategori kekerabatan yang digunakan pada suatu komunitas.

Pengkodean Berporos (Axial Coding)

Secara definitive, Axial coding mengacu pada seperangkat prosedur penyusunan data ke dalam suatu kerangka yang menjelaskan hubungan antar berbagai konsep dan kategori yang telah ditemukenali atau diciptakan dalam open coding. Dalam analisis grounded theory, kita mengenal kerangka tertentu yang bisa digunakan untuk merangkai hubungan antar berbagai konsep atau kategori yang telah diidentifikasi pada open coding. Kerangka ini merupakan suatu tata urutan yang menempatkan konsep-konsep untuk saling menjelaskan keberadaannya dalam konteks persoalan yang menjadi focus kajian. Dalam hal ini, grounded analysis mengenal konsep kondisi kausal, fenomena, konteks, kondisi memengaruhi, strategi aksi/interaksi, konsekuensi. Dalam hal ini, konsep-konsep ini ditempatkan dalam kerangka berikut:

(A) Kondisi Kausal → (B) Fenomena → (C) Konteks → (D) Kondisi Pengaruh → (E) Strategi Aksi/Interaksi → (F) Konsekuensi.

Pengertian dari masing-masing konsep tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Fenomena mengacu pada gagasan, peristiwa dan kejadian utama ketika sejumlah tindakan/interaksi ditujukan untuk mengelola, menangani, atau mengaitkan hal-hal tersebut. Sebagai contoh, kita bisa menyebutkan kecelakaan lalulintas tertentu sebagai suatu fenomena.
- b. Kondisi Kausal mengacu pada peristiwa atau insiden yang menimbulkan terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena
- c. Konteks mengacu pada hal-hal yang melingkari terjadinya suatu fenomena. Konteks bisa berupa lokasi kejadian, atau insiden-insiden lain di luar fenomena yang menjadi focus kajian tetapi melingkupinya.
- d. Kondisi pemengaruh mengacu pada konteks structural yang lebih luas yang dapat mempengaruhi sebuah fenomena atau proses interaksi yang terjadi dalam fenomena yang menjadi focus kajian.
- e. Strategi Interaksi mengacu pada wujud tindakan aktor-aktor dalam merespon proses-proses social tertentu pada suatu konteks tertentu.
- f. Konsekuensi mengacu pada akibat yang terwujud dari interaksi antara aktor dengan aktor dalam konteks tertentu. Konteks dalam hal ini mengacu pada karakteristik atau sifat dari konsep-konsep yang telah dijelaskan di muka (1-5).

¹¹ Yulia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terjemahan H. Nuktah Arfawie Kurde (at all), (Yogyakarta: 1997)

Pengkodean Berpilih (*Selective Coding*)

Selektif coding sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengkodean berporos (*Axial Coding*) karena pada intinya tahapan ini merupakan usaha untuk merumuskan kompleksitas hubungan antar berbagai kategori/konsep seperti yang telah dilakukan pada axial coding. Namun demikian, rumusan kompleksitas hubungan antar berbagai kategori dalam tahap selective coding dilakukan pada tingkat abstraksi yang lebih tinggi. Oleh karenanya, sebagian orang menyebut tahap ini sebagai teorisasi.

Contoh:

Untuk menjelaskan proses atau tahap-tahap analisa data tersebut di atas, akan dijelaskan sebuah contoh yang diambil dari penelitian kebijakan yang mengevaluasi aplikasi UU No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa teks UU No 5 tahun 1979 beserta segala macam aturan turunannya dan penelitian lapangan di Lahat, Sumatera Selatan.

Pada tahap Open coding, ditemukeni konsep-konsep seperti Desa, Kepala Desa, Lurah, Pemilihan Kepala Desa, Sekretaris Desa, juga kategori-kategori seperti Pemerintahan Desa, Penduduk Dewasa dan lain-lain. Konsep-konsep ini ditemukan dari data kualitatif berupa teks UU No. 5 tahun 1979 beserta segala aturan turunannya. Dari penelitian lapangan, ditemukan konsep-konsep seperti Marga yang mengacu pada system pemerintahan tradisional di Lahat, Pasirah (kepala marga), Dusun dan lain-lain. Setelah menganalisa kategorisasi masing-masing konsep itu, dapatlah dirumuskan keterkaitan antar mereka sedemikian rupa sehingga dapat dirumuskan bagaimana system pemerintahan desa seharusnya berjalan dalam tatanan UU NO 5 tahun 1979, dan bagaimana sistem

organisasi tradisional berjalan dalam bentuk pemerintahan Marga di Lahat.

Pada tahap axial coding, penulis mencoba membangun fenomena pemerintahan di Lahat berjalan pada saat UU No. 5 tahun 1979 diaplikasikan (aplikasi UU ini bisa dipandang sebagai kondisi kausal) di atas sistem pemerintahan Marga. Dalam hal ini ditemukan berbagai konsep yang menggambarkan interaksi kedua sistem itu termasuk interaksi antara pihak-pihak yang terkait dalam aplikasi UU No. 5 Tahun 1979 di Lahat. Dalam interaksi itu bisa dikenali perilaku elit-elit lokal dalam menyiasati aplikasi UU No. 5 tahun 1979. Tampak bahwa elit lokal menyiasati pemberlakuan UU No. 5 tahun 1979 itu dengan cara memilih aturan dari UU itu atau dari sistem Marga sebagai rujukan dalam berperilakunya. Dalam konteks-konteks tertentu, ia memilih pasal-pasal dalam UU No. 5 tahun 1979, tetapi dalam hal lain mereka memilih aturan tradisional dalam sistem marga.

Ditarik lebih ke atas pada tahap selective coding, bisa dikatakan bahwa 'teori' yang mengatakan bahwa aplikasi UU No. 5 tahun 1979 telah memarjinalkan adat istiadat dan masyarakat adat, terbukti tidak bisa menjelaskan realitas (artinya kompleksitas hubungan antar konsep dan kategori) yang terjadi di Lahat. Konstruksi yang dibangun dari hasil penelitian di atas, dengan tahap-tahap seperti tersebut, menunjukkan bahwa kedua-dua sistem baik dari pemerintah (UU No. 5 tahun 1979) dan adat dipakai oleh elit-elit lokal sebagai rujukan berperilakunya. Lebih jauh, pada tataran teoritis lebih abstrak, temuan dari penelitian ini mengkritik pendekatan structural fungsional yang mengatakan bahwa perilaku orang ditentukan oleh bangun struktur (misalnya aturan adat atau pemerintah) yang melingkupinya. Penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku elit lokal tidak ditentukan oleh struktur tetapi mereka melakukan pemilihan terhadap struktur.

BAB IV

RANCANGAN PENELITIAN KUANTITATIF

A. Pendahuluan

Secara akademik umumnya dibedakan antara proposal dan rancangan penelitian (*research design*). Jika dalam proposal hanya memuat pokok-pokok pikiran, maka dalam *research design* sudah memuat seluruh elemen-elemen pokok yang harus ada dalam rancangan penelitian yang diuraikan secara detail. Dengan demikian *research design* merupakan semacam cetak biru (*blue print*), yang jika dibaca oleh siapapun, sudah dapat dimengerti apa yang akan diteliti dan bagaimana cara penelitian itu dilakukan.

Sementara beberapa elemen yang harus ada dalam *research design* antara lain:¹

1. Judul
2. Latarbelakang Masalah.
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Kegunaan Penelitian
6. Hipotesa
7. Tinjauan Pustaka/ Kerangka Teori
8. Pengumpulan Data yang meliputi:
 - Masalah Sampel
 - Masalah Instrument
 - Pemilihan lokasi dan sebagainya
9. Analisa Data

¹ Suparmoko., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat dari masing-masing elemen di atas, mudah-mudahan ada manfaatnya.

B. Masalah Judul Penelitian

Pada prinsipnya judul penelitian harus jelas, ringkas dan mencerminkan masalah apa yang akan diteliti. Dalam membuat judul penelitian hendaknya jangan terlalu luas cakupannya atau sebaliknya terlalu sempit. Jika penelitian yang dilakukan bentuknya survai (kuantitatif) maka dalam judul harus jelas penempatan posisi *independent variable* dan *dependent variabelnya*. Demikian juga dalam penelitian kualitatif. Judul penelitian jangan bersifat simbolik, terlalu abstrak atau mungkin puitis. Misalnya judul “Golok dan Tasbih”, meskipun maksudnya adalah relasi sosial antara Kyai dan Jawara, tetapi judul semacam ini, disamping terlalu simplistik juga terlalu luas. Lebih dari itu judul tersebut, juga, tidak jelas mana yang menjadi *independent variable* dan mana *dependent variable*-nya. Judul yang baik, jika penelitian itu kuantitatif, diluar memperlihatkan korelasi antara variable secara jelas, juga, mencerminkan arah penelitian yang akan dilakukan. Misalnya, “Pengaruh pendidikan orangtua dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kenakalan remaja: Studi kasus pada Lembaga Pemasarakatan Anak Negara di Kabupaten Ponorogo”. Disini yang menjadi *independent variable* adalah pendidikan dan tingkat pendapatan orang tua, sedangkan *dependent variabelnya* adalah kenakalan remaja. Meskipun judul semacam ini, juga kurang terlalu problematik, tetapi, paling tidak telah memperlihatkan kejelasan posisi antar variable, disamping cukup mencerminkan masalah yang akan diteliti.

Demikian juga judul penelitian jangan terlalu sempit. Misalnya, “Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Satu Madrasah Aliyah Negeri di Ponorogo”. Judul

semacam ini disamping terlalu sempit cakupannya, juga tidak problematik sebagai bahan penelitian. Tanpa penelitian pun sudah diketahui bahwa profesionalisme guru akan memiliki pengaruh atas hasil belajar siswa. Jadi, dalam pembuatan judul, di luar harus diperhatikan scopenya, yang lebih penting adalah apakah judul telah mencerminkan masalah yang membutuhkan penelitian.

C. Latar Belakang Masalah

Meskipun tidak ada rumusan baku bagaimana latarbelakang penelitian harus dibuat, namun isi pokok dari latarbelakang adalah ***membangun argumen: mengapa penelitian itu penting untuk dilakukan***. Tentu saja arti “penting” disini bukan menurut pengertian peneliti yang subyektif, tetapi harus dilihat dari kepentingan yang lebih luas dan obyektif. Misalnya, dari segi akademik mungkin akan melahirkan teori baru dan/atau membatalkan teori lama. Sedangkan dari kepentingan yang lebih pragmatik akan dapat memecahkan masalah (*problem solving*) yang sedang dihadapi masyarakat, misalnya. Dengan demikian masalah penelitian bukan hanya bermula dari sensitivitas peneliti terhadap fenomena sosial yang ada, tetapi juga, adanya kesenjangan fakta sosial yang ingin diketahui atau dipecahkan. Yang jelas masalah penelitian bukan semata-mata didasarkan interest peneliti yang subyektif.

Dalam membangun argumen mengapa penelitian itu perlu dilakukan bisa saja terinspirasi oleh hasil penelitian orang lain, data-data statistik, hasil bacaan jurnal penelitian, studi pustaka, pengamatan yang menceritakan terjadinya kesenjangan antara yang “seharusnya” (*das sollen*) dengan fakta-fakta sosial “yang ada” (*das sein*), misalnya. Yang terpenting, sekali lagi,

latarbelakang hendaknya berisikan argumentasi mengapa penelitian itu perlu dilakukan. Yang harus dihindari dalam menyusun latarbelakang adalah membangun alasan-alasan yang tidak konsisten atau tidak relevan. Misalnya, kita mau meneliti tentang kerugian orang merokok baik ditinjau dari segi kesehatan (tingginya angka penyakit kanker paru-paru) maupun kerugian ekonomi (biaya yang harus dikeluarkan setiap harinya). Namun yang dikemukakan dalam membangun alasan itu, justru tentang durasi iklan rokok di TV atau data-data statistik tentang kontribusi pembayaran pajak pabrik rokok terhadap PAD. Meskipun argumen itu kelihatannya berkaitan dengan masalah yang akan kita teliti, tetapi jelas tidak relevan dengan masalah yang akan kita teliti. Karena argumen yang kita bangun justru lebih berkaitan dengan *keuntungan* merokok. Misalnya laba station TV akibat iklan dan pembayaran pajak yang diterima negara dan bukan tentang *kerugiannya* seperti jumlah kematian perokok akibat kanker paru-paru tiap tahunnya atau jumlah uang yang harus dikeluarkan, jika seseorang menghisap dua bungkus Ji Sam soe, misalnya. Jadi, disini diluar dibutuhkan cara meyakinkan tentang arti pentingnya mengapa penelitian itu menarik untuk dilakukan, juga, perlu adanya konsistensi terhadap fokus yang akan diteliti untuk menghindari uraian yang melebar kemana-mana.

Hal lain yang seringkali ditemui dalam latar belakang adalah memuat hal-hal yang tidak relevan dan bersifat normatif. Misalnya, mau meneliti masalah konflik etnis di Kalimantan Barat, yang dimuat dalam latarbelakang UUD 1945 dengan pasal-pasalnya, atau ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan persoalan yang berkaitan dengan masalah konflik sosial dan kebutuhan untuk memecahkannya justru tidak digambarkan.

Masalah lain yang secara teknis biasanya disampaikan dalam latar belakang adalah apakah penelitian yang akan

dilakukan dimungkinkan untuk dilaksanakan: baik dari segi dana, waktu, tenaga dan sebagainya. Bisa saja problem penelitian yang dikemukakan sangat menarik tetapi dari segi waktu dan biaya tidak mungkin dilaksanakan.

Untuk memberi gambaran yang agak konkrit tentang contoh proposal yang baik: di bawah ini saya kutip sebuah Research Design (RD) yang dibuat oleh Tim Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan-Universitas Gadjah Mada (1997) yang berjudul: "*Perilaku Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*" yang dilakukan di delapan tempat (Kalimantan Barat, Timor Timor (sebelum merdeka), Tasikmalaya, Banjarmasin, Sampang, situbondo dan Pekalongan).

Paling tidak ada tiga point yang ditekankan dalam latar belakang RD itu: **Pertama**, mengungkapkan data berbagai kasus kerusuhan di Indonesia mulai Januari 1995 s/d Juni 1997 yang mencapai 20 kekerasan kolektif di berbagai daerah: **Kedua**, mengemukakan penjelasan (komentar) yang muncul dalam masyarakat seperti: *Pertama*, bahwa kerusuhan itu bersifat SARA; *kedua*, akar permasalahan kerusuhan itu akibat kesenjangan sosial-ekonomi dan kesenjangan distribusi pembangunan Orba: *Ketiga*, akibat perubahan sosial yang cepat yang tidak diikuti pengembangan proses dan mekanisme politik dan ekonomi yang adil dan *keempat*, adanya dugaan bahwa kerusuhan itu sekedar ekses dari pertikaian politik antar-elite Jakarta yang menemukan salurannya dalam politik lokal. **Ketiga**, membangun anggapan dasar bahwa apapun eksplanasi yang diajukan, argumen itu harus memungkinkan pemilahan antara *kondisi (condition)* dari *pemicu (precipitation)*. Menurut tim, analisis yang teliti tentang fenomena yang rumit itu menuntut dilakukannya faktor-faktor penyebab yang berfungsi mempersiapkan kondisi sosial, kultural, psikologi, ekonomi dan politik bagi munculnya ketidakpuasan, kekecewaan, frustasi, dan

membedakannya dari faktor-faktor pemicu berujud kejadian yang sebenarnya sekedar meletupkan ketidakpuasan itu menjadi kerusuhan masal.

Jadi argumentasi yang dibangun, diluar menyajikan data statistik tentang berbagai jenis kerusuhan masal sepanjang tahun 1995-1997 dan mengungkapkan dugaan orang atas sebab-musabab atas terjadinya kerusuhan itu (yang tentu saja masih membutuhkan pembuktian dalam penelitian), juga, yang terpenting, mereka menawarkan pendekatan yang lebih rinci dan holistik. Mulai dari perlunya memisahkan antara kondisi (*condition*) dari pemicu (*precipitation*), sampai pada pendekatan multi-perspektif (psikologi, cultural, sosial, politik dan ekonomi).

Dengan kata lain dari seluruh argumen yang disajikan (data statistik tentang kerusuhan, anggapan orang lain tentang sebab-musabab kerusuhan massal itu dan tawaran pendekatan yang akan digunakan): intinya hanya ingin menyampaikan pesan bahwa penelitian itu penting untuk dilakukan.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada dasarnya sangat berkaitan dengan tujuan dan sifat penelitian yang akan dilakukan. Artinya perumusan masalah sangat tergantung dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis penelitian yang akan dilakukan. Sementara bentuk perumusan masalah dapat berupa pertanyaan atau berbentuk pernyataan. Jika tujuan penelitian itu bersifat deskriptif (*to describe*), misalnya, maka bentuk pertanyaannya biasanya dirumuskan dengan pertanyaan “apakah” (*what*), tetapi jika jenis penelitiannya bersifat eksplanasi (*to explain*), maka perumusan masalahnya biasanya didahului oleh pertanyaan “mengapa” (*why*) atau sejauhmana (*how*). Tentu saja ketentuan ini bukan rumus matematis. Apa yang dikemukakan dalam

rumusan masalah sebenarnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian yang akan dilakukan. Sementara hal-hal yang dapat dipilih sebagai masalah antara lain: kontribusi terhadap khasanah ilmu pengetahuan; menindaklanjuti temuan-temuan sebelumnya; dan mencari jawaban dari (sesuatu) masalah dan sebagainya. Dan yang lebih penting pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah minimal harus menyatakan hubungan antar dua gejala, apa yang akan diteliti harus dapat diteliti secara empiris dan dikemukakan secara eksplisit

Sebenarnya ada beberapa prinsip perumusan masalah yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif seperti dirumuskan Moleong (1998): **Pertama**, fungsi perumusan masalah pada dasarnya sekedar untuk arahan, bimbingan, atau acuan untuk menemukan masalah yang sebenarnya. Sedangkan masalah yang sebenarnya baru mungkin ditemukan ketika peneliti sudah mulai melakukan pengumpulan data. **Kedua**, jika penelitian yang dilakukan bukan memverifikasi teori (kuantitatif), melainkan upaya untuk menemukan teori substantif (kualitatif), maka masalah yang dirumuskan akan berfungsi sebagai patokan untuk analisa data atau menjadi hipotesa kerja. **Ketiga**, rumusan masalah mungkin akan terdiri dari dua faktor atau lebih. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan pada waktu merumuskan masalah: (1) adanya dua faktor atau lebih; (2) faktor-faktor itu dihubungkan dalam suatu hubungan yang logis atau bermakna (3) hasil menghubungkan itu mungkin berupa pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau membutuhkan pemecahan masalah. Inilah yang biasanya disebut sebagai tujuan penelitian. **Keempat**, dalam upaya untuk membatasi studi dalam perumusan masalah harus konsisten dengan paradigma yang digunakan. **Kelima**, rumusan masalah yang dibangun harus jelas dan tegas. **Keenam**,

rumusan masalah: (1) dapat berbentuk deskriptif atau tanpa pertanyaan penelitian; (2) dapat secara langsung menghubungkan faktor-faktor hubungan logis dan bermakna; (3) secara gabungan antara bentuk deskriptif (pernyataan) dan pertanyaan. **Ketujuh**, unsur lain yang biasanya berkaitan erat dengan perumusan masalah adalah “latarbelakang masalah”, “tujuan penelitian” dan “metode penelitian”. Meskipun tidak ada acuan baku apakah latarbelakang masalah harus dipisahkan atau digabung dengan rumusan masalah: atau rumusan masalah harus dipisah atau digabung dengan tujuan penelitian dan seterusnya, tetapi yang paling lazim, antara latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian adalah dipisahkan. **Kedelapan**, untuk mempertajam perumusan masalah diperlukan hasil kajian pustaka yang relevan. **Kesembilan**, dalam merumuskan masalah sebaiknya mempertimbangkan faktor bahasa dalam pengertian siapa yang dibidik sebagai pembacanya.

Kembali pada contoh penelitian UGM. Setelah membangun argumentasi tentang perlunya pendekatan yang holistik, diharapkan memperoleh pemahaman yang cukup menyeluruh tentang modus resolusi konflik yang dapat menjangkau penyebab utama persoalan tersebut. Dari sini ada tiga masalah penelitian yang dirumuskan:

Pertama, bagaimana karakteristik dan ragam dari tindak kekerasan yang terjadi dalam masyarakat? Apa kaitannya dengan tindak kekerasan yang mewarnai kerusuhan massal itu?

Kedua, mengapa tindak kekerasan dan kerusuhan massal itu terjadi? Kondisi-kondisi apa yang menyebabkannya? Apakah hal itu disebabkan adanya kekecewaan, ketidakpuasan, frustrasi, sinisme dan ketidakpercayaan terhadap lembaga-lembaga publik yang meluas dalam masyarakat? Apa hubungan antara

meluasnya kekecewaan dalam masyarakat dengan kondisi-kondisi tersebut diatas?

Ketiga, mengapa dan bagaimana kondisi-kondisi itu muncul? Apa kaitannya dengan strategi pembangunan yang dijalankan oleh Orde Baru?

Dari perumusan masalah yang dibuat nampak bahwa penelitian ini bukan sekedar dimaksudkan untuk menggambarkan (*to describe*) kasus kerusakan yang diteliti, tetapi juga, ingin menjelaskan (*to explain*) sebab-musabab kerusakan missal itu. Sehingga jenis pertanyaan “apa” (*what*), mengapa (*why*) dan sejauhmana (*how*) sejauhmana, telah menjadi pertanyaan-pertanyaan (*magic*) yang digunakan dalam merumuskan masalah.

E. Tujuan Penelitian

Seperti dikemukakan diatas bahwa antara rumusan masalah dan tujuan penelitian idealnya merupakan satu kesatuan. Seperti diketahui ada beberapa tujuan penelitian yang biasanya digunakan dalam ilmu social: *To explore*, jika tujuan penelitiannya hanya untuk penjelajahan: *To describe*, jika tujuan penelitiannya hanya untuk menggambarkan realitas sosial: *To explain*, jika tujuan penelitiannya untuk menjelaskan (hubungan sebab-akibat) atau membuktikan suatu teori tertentu: *To understand*: jika tujuan penelitiannya hanya untuk memahami realitas yang akan diteliti: *To predict*, jika tujuan penelitiannya untuk meramalkan dst. Yang paling penting dalam tujuan penelitian adalah mengemukakan secara jelas apa yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan. Baik dari kepentingan pragmatik (*problem solving*) maupun dalam kepentingan akademik (kemungkinan ditemukannya bangunan konsep atau teori). Semua itu akan sangat tergantung pada jenis

penelitian yang akan dilakukan: apakah penelitian akademik, penelitian kebijakan, penelitian aksi atau penelitian jenis lainnya. Biasanya yang sering ditemukan dalam *research design* adalah ketidakkonsistenan antara rumusan masalah, tujuan penelitian dan kesimpulan. Seringkali kesimpulan yang dimuat sama sekali tidak ada hubungannya dengan tujuan yang telah dirumuskan. Karena itu yang perlu dilihat secara cermat dan teliti adalah apakah antara rumusan masalah, tujuan penelitian dan kesimpulan sudah terjadi konsistensi dan koherensi.

Kembali saya kutip *tujuan penelitian* yang dilakukan UGM (1997) sebagai berikut:

Pertama, menemukan “benang-merah” yang menghubungkan beberapa tipe kerusuhan sosial tersebut, yaitu menemukan kondisi yang mendasari munculnya perilaku kekerasan kolektif itu.

Kedua, mengusulkan kebijakan publik guna membenahi kondisi demi mencegah berulangnya kejadian tersebut.

Disini terlihat bahwa tujuan penelitian berkaitan atau satu-kesatuan dengan rumusan masalahnya. Meskipun kegunaan penelitiannya dijadikan satu dengan tujuan penelitiannya. Sementara tujuan pertama yang dirumuskan jauh lebih sederhana dibandingkan tujuan kedua yang ingin dilakukan (*problem solving*) yaitu mencegah berulangnya kerusuhan.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian sebenarnya lebih diperuntukkan untuk menjawab kebutuhan yang lebih pragmatik daripada kebutuhan akademik. Karena itu rumusan yang dikemukakan, jika penelitian itu akan menjanjikan rekomendasi, maka rumusannya harus menyakinkan dan berhasil-guna seperti yang telah ditawarkan dalam tujuan penelitian. Dalam banyak kasus

antara tujuan dan kegunaan penelitian tidak jarang dijadikan satu, seperti yang kita saksikan dalam penelitian UGM, meskipun umumnya dipisahkan.

G. Tinjauan Pustaka/Kerangka Teori

Tinjauan pustaka pada dasarnya berisi kajian literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kegunaannya untuk menunjang rencana penelitian yang diajukan. Sementara kerangka teori merupakan masalah yang paling pokok dalam sebuah penelitian. Dengan penelitian peneliti dapat menemukan teori baru atau sekedar membuktikan kebenaran teori lama. Dalam penelitian eksplanasi sangat jelas jika sebuah hipotesa itu terbukti dengan cara verifikasi dan/atau falsifikasi yang terus menerus, maka posisinya bisa naik menjadi *theory*, *middle theory*, atau mungkin malah menjadi *grand theory*. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif (*grounded*), posisi teori bukan untuk diuji tetapi sekedar untuk membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial yang akan diteliti. Misalnya, mengapa masalah agama dan etnis merupakan ikatan sub-primordial yang paling sensitif dalam provokasi politik dan konflik sosial. Jika tujuan kita melakukan penelitian adalah untuk memahami, maka di sini jelas tidak ada verifikasi teori. Posisi teori hanya dimanfaatkan untuk membantu memahami atau menafsirkan gejala sosial yang ada. Sebaliknya dalam penelitian kuantitatif (*survei*) yang bersifat eksplanasi atau prediksi maka posisi teori sudah sangat jelas. Dengan demikian cukup jelas bahwa rumusan penelitian merupakan satu-kesatuan dengan tujuan penelitian, sedangkan tujuan penelitian akan sangat menentukan jenis teori yang akan digunakan. Jika tujuan penelitian hanya mendiskripsikan realitas sosial, maka posisi teori hanyalah diposisikan untuk memahami atau menafsirkan temuan-temuan lapangan. Sebaliknya jika

tujuan penelitiannya untuk eksplanasi, maka posisi teori untuk verifikasi (pembuktian teori).

Dalam posisi ini teori didefinisikan; *pertama*, merupakan serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan. *Kedua*, menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antar konsep dan bagaimana bentuk hubungannya (Effendi, 1989:37). Misalnya, kita akan meneliti gejala bunuh diri yang sangat marak di Gunung Kidul, Propinsi DIY, dengan menggunakan teori bunuh dirinya Emile Durkheim, yang mengatakan adanya hubungan antara kohesi sosial dengan pemahaman keagamaan. Menurut temuan Durkheim orang Protestan atau orang yang sendirian ternyata lebih mudah melakukan bunuh diri dibandingkan orang Katolik dan orang yang sudah berkeluarga. Alasannya hirarki gereja yang ketat dalam agama Katolik dan keterikatan orang yang sudah berkeluarga, membuat kohesi sosial lebih kuat dibandingkan agama Protestan dan orang yang sendirian yang ikatan sosialnya lebih longgar. Namun ternyata orang-orang yang banyak bunuh diri di Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta, itu malah orang-orang Katolik atau Islam yang sudah berkeluarga, misalnya. Jadi disini uji teori telah dilakukan, termasuk mencari jawab atas tidak berlakunya teori Durkheim dan kemungkinan pengaruh variable lain.

Sementara fungsi teori sebagai prediksi, misalnya, telah ditemukan sebuah hitungan bahwa dalam situasi krisis ekonomi yang sekarang ini setiap pertumbuhan negatif 1 persen akan ada 400.000 orang yang menganggur. Dengan demikian jika sekarang pertumbuhan ekonomi kita berkontraksi 15 %, paling tidak akan ada 6 juta angkatan kerja baru yang menganggur. Di sini posisi teori sebagai peramal realitas sosial sangatlah jelas.

Yang biasanya agak membingungkan bagi peneliti, ketika harus meletakkan posisi teori sebagai alat untuk memahami atau

menafsirkan realitas sosial, yang umumnya dikerjakan dalam penelitian kualitatif. Misalnya, mengapa etnis Minang itu lebih memiliki bakat kewirausahaan dibandingkan etnis lain. Apakah hal ini berkaitan dengan sistem kekerabatan yang matrilineal: dimana laki-laki secara kultural memiliki posisi yang lemah, khususnya dalam hal waris, atau ada faktor lain. Sehingga seorang laki-laki akan dianggap “cacat” secara kebudayaan jika mereka tidak merantau guna mempertegas identitas diri. Dengan kata lain merantau bukanlah sekedar upaya mencari kehidupan yang lebih baik, tetapi juga, merupakan tugas kebudayaan. Namun, mengapa keberhasilan suku ini cenderung ada plafonnya (sulit menjadi pengusaha besar) dibandingkan etnik Cina. Lalu kita menggunakan teori Max Weber tentang afinitas antara kesadaran keagamaan (sekte Calvin) dengan tingkah laku ekonomi, misalnya. Disini jelas posisi teori bukan untuk diverifikasi tetapi sebagai usaha pemahaman (*verstehen*) atas realitas yang ada.

Dengan demikian dalam bentuk penelitian apapun, dalam tahap tertentu, penggunaan teori tetap diperlukan. Hanya saja biasanya yang masih membingungkan dalam penyusunan *research design*, dimanakah teori itu harus diletakkan; apakah sebagai penjelas dalam arti verifikasi teori atau sekedar untuk membantu memahami gejala sosial yang ada. Dengan demikian posisi teori pada dasarnya sangat ditentukan oleh tujuan penelitiannya. Jika dalam penelitian itu antara lain untuk menguji hipotesa, maka jelas bahwa posisi teori adalah sebagai alat pembuktian. Sebaliknya jika penelitian itu bersifat deskriptif maka posisi teori untuk membantu mengkategorisasikan data atau memahami fenomena sosial yang ada. Yang paling sering ditemui, meskipun teori sudah disusun sedemikian rupa, tetapi teori ternyata tidak dibunyikan dalam analisa. Seolah-olah bab

teori menjadi bagian yang terpisah sama sekali dengan temuan lapangan.

Kembali pada contoh penelitian yang dilakukan UGM, rupanya mereka telah menyatukan antara tinjauan pustaka dengan kerangka teori. Meskipun dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, dalam pembahasannya dipilah dalam dua bagian. Pertama, yang berkaitan dengan konseptualisasi tentang kekerasan (*violence*): dan kedua, tentang teori-teori yang mencoba menjelaskan teori tersebut.

Dalam mendefinisikan apa yang dimaksud dengan **kekerasan**, misalnya, tim ini, menggunakan definisi Ted Robert Gurr yang memusatkan pada "*political violence*" dan juga, definisi Johan Galtung, yang memilah kekerasan langsung (*violence as action*) dengan kekerasan tidak langsung yang *built in* dalam struktur (*violence as structure*). Dengan pengembangan pikiran Galtung, mengembangkan konseptualisasi tentang kekerasan yang tidak hanya dilakukan oleh masyarakat, tetapi juga, yang dilakukan penyelenggara negara dan pengendali kapital. Jadi, kekerasan politik bisa berlangsung dalam tiga aras: negara, struktur sosial, dan personal atau komunitas.

Kemudian untuk menerangkan jenis kerusuhan yang memungkinkan melibatkan masalah etnisitas seperti di Kalimantan Barat dan Irian Jaya, tim, menggunakan teori "ethno-nationalism", baik yang beraliran *primordialist* maupun *instrumentalist*. Bagi aliran *primordialist* beranggapan bahwa banyak gerakan politik berbasis suku yang menekankan nasionalisme etnik. Dan ini merupakan tradisi kultural yang didasarkan pada identitas etnik *primordial*. Motivasi utama tindakan politik mereka adalah memelihara identitas kultural. Sebaliknya, menurut etno-nationalism "*instrumentalist*" menafsirkan isyu etnisitas itu sekedar sebagai "*an exercise in*

boundary maintenance” (William A Douglas (1993) dan berasumsi bahwa gerakan komunal merupakan respon dari perlakuan diskriminasi (pilih-kasih). Dengan kata lain penggunaan simbol-simbol etnik pada dasarnya didasarkan pada alasan praktis, yaitu sebagai sarana efektif untuk menimbulkan dukungan emosional.

Berikutnya setelah melakukan kritik terhadap teori Gurr tentang “*deprivasi relatif*” dan “*ethno-nasionalis*” yang instrumentalist melalui pandangan Charles Tilly (1978), yang mengatakan bahwa “kekerasan politik itu terjadi bukan karena ekspresi emosional masyarakat tetapi merupakan tindakan rasional atau tindakan instrumental untuk mencapai kepentingan politik tertentu. Ringkasnya kekerasan politik adalah hasil kalkulasi politik.”

Seterusnya untuk mencari penjelasan tentang faktor-faktor yang dianggap menentukan intensitas kekecewaan dan potensial dalam melakukan tindakan politik bagi kelompok minoritas, juga menggunakan teori Gurr, sedangkan tentang penguatan identitas dan kohesi kelompok, tim menggunakan konseptualisasi Peter Blau, mengenai struktur pemilahan social (social cleavages) dalam masyarakat.

Yang ingin saya tunjukkan disini adalah setiap variable yang akan dicari jawabannya dalam penelitian telah dicarikan landasan teorinya; guna untuk membantu memahami data yang ditemukan atau membantu hipotesa kerja yang telah dibangun.

H. Masalah Hipotesa

Sebagaimana kita ketahui bahwa masalah hipotesa memegang peran sentral dalam setiap penelitian ilmu sosial, baik yang menggunakan metode kuantitatif maupun metode kualitatif. Menurut Young, seperti dikutip Melly G. Tan (1983:37) peranan hipotesa dalam penelitian ilmu sosial dapat diperinci sebagai

berikut: (1) memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian; (2) membantu dalam menentukan arah yang harus ditempuh, dalam pembatasan ruang lingkup penelitian dengan memilih fakta-fakta yang menjadi pokok penelitian dan menentukan fakta-fakta yang relevan; (3) menghindarkan suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan.²

Sementara dari segi jenisnya hipotesa itu pada dasarnya ada dua. Pertama, hipotesa penguji. Kedua, hipotesa kerja. Jika hipotesa penguji lebih merupakan instrumen teori untuk diuji kebenarannya secara empiris: apakah hipotesa itu ditolak atau diterima, maka dalam hipotesa kerja tidak ada pembuktian atau pengujian empiris. Hipotesa kerja merupakan rumusan atau tanggapan mengenai arah penelitian dan bukan mengenai hasil penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif hipotesa pada dasarnya merupakan hasil deduksi dari teori atau preposisi, yang lebih spesifik sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris. Misalnya kita ingin menjelaskan mengapa perilaku agresif lebih menonjol pada suatu lingkungan masyarakat tertentu jika dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Untuk menjelaskan gejala itu kita membutuhkan teori agresif yang salah satu preposisinya menyatakan bahwa frustrasi menyebabkan tindakan agresif. Tentu saja proposisi semacam ini masih membutuhkan hipotesa yang lebih rinci, misalnya tindakan agresif lebih tinggi pada kelompok masyarakat yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi daripada tingkat kepadatan penduduk yang lebih rendah' (Effendi, 1989:43). Di sini sangat jelas bahwa hipotesa dalam penelitian kuantitatif adalah untuk memverifikasi teori.

² Nurul Zuriah, *metodologi penelitian dan pendidikan teori aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2006)

Dalam penelitian kualitatif hipotesa (kerja) lebih merupakan semacam petunjuk jalan, yang bisa disusun sebelum dan/atau ketika penelitian itu sedang berlangsung. Tujuannya bukan untuk diverifikasi melainkan untuk dijadikan pedoman kerja, yang setiap saat bisa berubah jika ada temuan-temuan yang berbeda dengan asumsi semula. Jadi dalam penelitian kualitatif hipotesa bisa dipungut dijalan.

Kembali pada penelitian UGM, dalam menjawab *mengapa terjadi kekerasan seperti kerusuhan*, dalam penelitian itu telah dikembangkan **hipotesa kerja** bahwa “kekerasan politik pada aras komunitas itu terjadi karena adanya perasaan frustasi yang mendalam dan meluas di kalangan masyarakat. Terutama dalam “*relative deprivation*”, yaitu ketidaksesuaian antara “*value expectation*” masyarakat (yaitu harapan akan barang-barang atau kondisi hidup yang mereka yakini sebagai hak) dengan “*value capability*” mereka (yaitu barang-barang atau kondisi yang mungkin mereka peroleh atau kemampuan sistem untuk memungkinkan orang memperoleh barang-barang dan kondisi yang mereka inginkan). Kondisi inilah yang menimbulkan frustasi. Dengan demikian jika intensitas kekecewaan itu semakin tinggi dan menyentuh berbagai lapisan, termasuk kaum elit, maka kekerasan yang muncul akan semakin meluas dan dalam bentuk yang lebih canggih. Dari teori Gurr ini kemudian diperas menjadi hipotesa yang lebih rinci bahwa “*kekecewaan masyarakat terhadap deprevasi dan perlakuan yang tidak adil merupakan motif utama tindak kekerasan politik seperti kerusuhan*”.³

Apa yang ingin saya sampaikan disini, dengan panjang lebar mengutip penelitian UGM tersebut adalah: *Pertama*, hipotesa kerja pada dasarnya dapat diturunkan dari hasil kajian

³ T.R. Gurr, *Why Men Rebel?*, (New Jersey: Princeton University Press, 1970), hlm. 3-9

pustaka atau hasil penelitian orang lain. *Kedua*, setiap variable atau lebih tepatnya hubungan antar variable yang akan dicari penjelasannya perlu landasan teoritik yang mapan. Meskipun posisinya untuk membantu memahami atau menafsirkan realitas dan bukan untuk diverifikasi. *Ketiga*, dalam kasus penelitian UGM yang kualitatif itu, terlihat bahwa setiap pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan kekerasan, selalu dilandasi oleh kerangka teoritik yang jelas: kekerasan politik (Ted Robert Gurr), psikologis (Johan Galtung), ikatan primordialist (William A Douglas), struktur pemilahan social (Peter Blau) dan sebagainya. *Keempat*, dari seluruh kerangka teoritik yang dikutip, seluruhnya berfungsi untuk membantu mencari penjelasan terhadap masalah yang diteliti (ingat posisi teori dalam penelitian kualitatif).

I. Masalah Sampel

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian survei ada prinsip keterwakilan (*representativeness*) atau propabilitas dalam generalisasi hasil-hasil temuan, sehingga masalah sampel sangat penting. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif karena tidak ada prinsip keterwakilan, maka masalah jumlah sampel tidak menjadi fokus utama. Sebagai konsekuensinya tidak ada prinsip generalisasi atau prediksi. Dalam penelitian kualitatif yang sering dilakukan dalam bentuk studi kasus, tidak ada kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Ia hanya berlaku dalam kasus yang diteliti saja.

Dengan demikian jika dalam penelitian kuantitatif masalah jumlah sampel menjadi ukuran pokok untuk menentukan validitas hasil penelitian yang dilakukan, maka dalam penelitian kualitatif yang krusial adalah tingkat kedalamannya. Karena itu tidak mengherankan jika dalam penelitian kuantitatif yang

menjadi instrumen utama adalah kuesioner maka dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat utamanya adalah peneliti itu sendiri.

Karenanya jika penelitian yang dilakukan bentuknya survei, maka dalam *research design* juga sudah harus dikemukakan secara jelas bagaimana teknik pengambilan sampel akan dilakukan termasuk besarnya sampel serta alasan-alasannya. Misalnya, jika menggunakan sampel acak stratifikasi proporsional atau sampel acak stratifikasi tidak proporsional atau mungkin sample klaster, semuanya harus dijelaskan yang disertai oleh alasan-alasan atas pilihan itu.

J. Masalah Instrumen

Seperti dijelaskan diatas bahwa instrumen pokok dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner, sedangkan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu dalam *research design* sudah harus disertakan kuesionernya. Sayangnya karena terbatasnya tempat tentang bagaimana tehnik membuat kuesioner yang baik tidak dapat diuraikan disini. Namun yang jelas dalam kuesioner harus ada variabel yang akan diukur termasuk penurunan indikatornya harus konsisten dengan hipotesa dan tujuan yang telah dirumuskan. Demikian juga untuk penelitian kualitatif harus sudah disertakan cheklistnya dan pedoman wawancara meskipun wawancara yang akan dilakukan tak berstruktur.

K. Masalah Pemilihan Lokasi

Satu hal yang seringkali dianggap sepele dan diabaikan dalam pembuatan *research design* adalah masalah penetapan lokasi penelitian. Penetapan lokasi penelitian tentu saja harus

disesuaikan dengan masalah penelitian yang akan digarap dan bukan atas dasar pertimbangan pragmatis yang kurang relevan dengan problem atau pertanyaan penelitian yang akan dicari. Misalnya, karena dekat rumah, atau malah meneliti di kampus sendiri dan sebagainya. Kalau saja pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), semuanya harus tetap didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan ilmiah daripada pertimbangan pragmatis. Meskipun tidak ada larang untuk memilih lokasi dekat daerah asal, tempat kelahiran dan sebagainya, tetapi pertimbangannya tentu bukan untuk mencari kemudahan akomodasi tetapi lebih pada kebutuhan problem penelitian yang akan dilakukan itu sendiri.

L. Analisa Data

Untuk analisa data penelitian kuantitatif sebenarnya sangatlah sederhana. Apalagi sekarang sudah ada program SPSS. Kita tinggal memasukkan data dan mengolah menurut keinginan kita. Apakah kita akan menggunakan analisa sederhana seperti chi-square, product moment, regresi dan sebagainya sangat tergantung pada kebutuhan dan tujuan penelitian kita. Tetapi semua rencana analisa itu harus disebutkan dalam *research design*. Sedangkan pada penelitian kualitatif teknik analisa datanya jauh lebih rumit dan harus memiliki konsistensi dengan metodologi yang digunakan. Misalnya jika kita menggunakan metodologi fenomenologi maka analisa data yang digunakan juga harus konsisten. Atau jika kita melakukan penelitian teks sastra dengan menggunakan analisisnya strukturalisme Levi Strauss, maka kita harus menggunakan analisa yang konsisten atas prinsip-prinsip yang dikembangkan Strauss dan seterusnya.

Dalam analisa penelitian kualitatif, misalnya, dengan menggunakan analysis interactive model yang dikembangkan

Miles dan Haberman (1987) seperti mulai data collection and timing, data display, data reduction and analysis, hingga conclusion: atau, dengan menggunakan 12 langkahnya Spartley dalam studi etnografi dsb. Disamping itu dalam research design juga perlu disertakan adalah rincian budget, timetable, expected outcomes or benefits, problems and limitation.⁴

⁴ Miles, Matthew and Huberman, Michel. *Qualitative data Analysis*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI-Press, 1992).

BAB V

PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DAN PENELITIAN KUANTITATIF

A. Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

1. Teknik yang Digunakan

Pada dasarnya, baik teknik kuantitatif maupun teknik kualitatif dapat digunakan bersama-sama. Namun, penekanannya diletakkan pada teknik tertentu. Paradigma ilmiah memberi tekanan pada teknik kuantitatif, sedangkan paradigma ilmiah memberi tekanan pada penggunaan teknik kualitatif.

2. Kriteria Kualitas

Dalam menentukan penelitian yang “baik”, paradigma ilmiah sangat percaya pada criteria *rigor*, yaitu kesahihan eksternal dan internal, keandalan, dan objektivitas. Pada dasarnya, menurut Guba dan Lincoln (1981), penekanan pada kriteria tersebut terang membawa eksperimen pada penyusunan desain yang bagus, tetapi sering sempit cakupannya. Hal ini bersumber pada kenyataan bahwa kebanyakan eksperimen memasukkan situasi yang kurang dikenal, buatan, dan masa hidupnya singkat, dan hal itu membuat latar-tak-biasa sukar digeneralisasikan pada latar lainnya.¹

Sebaliknya, paradigma alamiah menggunakan kriteria relevansi. Relevansi disini adalah signifikansi dari pribadi terhadap lingkungan senyatanya. Usaha menemukan kepastian dan keaslian merupakan hal yang penting dalam penelitian alamiah.

¹ Guba, Egon G. & Lincoln, Yvonna S. *Effective Evaluation*, (San Fransisco: Jossey- Bass Publishers, 1981), hal. 66

3. Sumber Teori

Sebagian besar pengetahuan tentang perilaku social diarahkan pada verifikasi hipotesis yang diturunkan dari teori *a priori*. Kebanyakan teori yang disusun pada hakikatnya adalah deduktif dan logis dalam pengetahuan perilaku sosial. Proses penyusunan teori berputar-putar pada prose deduksi yang bias diverifikasi dari dunia nyata atas dasar asumsi *a priori*.

Cara lainnya yang lebih bermanfaat adalah menemukan teori dengan cara menariknya sejak awal dari alam, yaitu dari data yang berasal dari dunia nyata. Metode yang digunakan adalah metode *menemukan* dengan menganalisis data yang diperoleh secara sistematis. Penyusunan teorinya dimulai dari dasar. Teori demikian akan cocok dengan teori empiris dan penting untuk meramalkan, menerangkan, menafsirkan, dan mengaplikasikan. Jadi, teori ini memenuhi dua kriteria, yaitu cocok dengan situasi empiris, dan melakukan fungsi teori, yaitu meramalkan, menerangkan, dan menafsirkan.

4. Pertanyaan tentang Kausalitas

Penelitian biasanya dihadapkan pada penentuan hubungan sebab-akibat. Jawaban terhadap pertanyaan hubungan sebab akibat penting untuk keperluan meramalkan, control di satu pihak, dan verstehen di lain pihak, kedua paradigma ilmiah menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun dengan cara yang berbeda.

Paradigma ilmiah biasanya bertanya; dapatkah X menyebabkan Y?

Untuk itu mereka mendemonstrasikan di laboratorium bahwa Y sesungguhnya dapat disebabkan oleh X. di pihak lain paradigma alamiah kurang tertarik dengan apa yang *dusahakan terjadi* dalam situasi yang dirancang terlebih dahulu, namun lebih tertarik pada *apa yang terjadi* pada latar alamiah.

5. Tipe pengetahuan yang Digunakan

Ada dua macam atau tipe pengetahuan; yaitu pengetahuan preposisional dan pengetahuan-yang-diketahui-bersama, yang diketahui dan disepakati juga oleh subjek. Kedua tipe pengetahuan tersebut dapat dijelaskan perbedaannya. Pengetahuan preposisional adalah pengetahuan yang dapat dinyatakan melalui bahasa. Pengetahuan-yang-diketahui-bersama (tacit knowledge) ialah intuisi, pemahaman, atau perasaan yang tidak dapat dinyatakan dengan kata-kata yang dalam hal tertentu diketahui oleh subjek.

Paradigma ilmiah membatasi diri pada pengetahuan preposisional. Pengetahuan demikian merupakan esensi metode untuk menyatakan proposisi secara eksplisit dalam bentuk hipotesis yang diuji untuk melakukan validitasnya. Teori-teori terdiri atas pengumpulan hipotesis semacam itu. Sebaliknya, paradigma alamiah mengizinkan dan mendorong pengetahuan-yang-diketahui-bersama guna dimunculkan untuk keperluan membantu pembentukan teori dari dasar maupun untuk memperbaiki komunikasi kembali kepada sumber informasi dengan cara peristilahan mereka.

6. Pendirian

Paradigma ilmiah berpendirian *reduksionis*. Dalam hal ini mereka menyempitkan penelitian pada focus yang relative kecil dengan jalan membebaskan kendala-kendala, baik dalam kondisi anteseden pada inkuiri (untuk keperluan mengontrol) maupun pada keluaran-keluaran. Jadi, pencari-tahu-ilmiah mulai dengan menyusun pertanyaan atau hipotesis, kemudian hanya mencari informasi yang akan memberikan jawaban pada pertanyaan atau menguji hipotesis-hipotesis itu.

Pencari-tahu-alamiah mempunyai pendirian *ekspansionis*. Mereka mencari perspektif yang akan mengarahkan pada

deskripsi dan pengertian fenomena sebagai keseluruhan atau akhirnya dengan jalan menemukan sesuatu yang mencerminkan kerumitan-kerumitan gejala itu. Mereka memasuki lapangan, membangun dan melihat pembawaan yang tampak dari arah mana pun titik masuknya. Setiap langkah inkuiri didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikumpulkan sedikit demi sedikit berdasarkan langkah-langkah sebelumnya. Jadi, pencari-tahu-ilmiah mengambil sikap terstruktur, terarah dan tunggal, sedangkan pencari-tahu-alamiah berpendirian terbuka, menajagi, dan kompleks.

7. Maksud

Paradigma ilmiah mempunyai maksud dalam usahanya menemukan pengetahuan melalui verifikasi hipotesis yang dispesifikasikan secara apriori. Pencari-tahu-alamiah, di pihak lain, menitik beratkan upayanya pada menemukan unsur-unsur atau pengetahuan *yang belum ada* dalam teori yang berlaku.

8. Instrumen

Untuk mengumpulkan data, paradigma ilmiah memanfaatkan tes tertulis (tes-pinsi-kertas) atau kuesioner atau menggunakan alat fisik lainnya seperti poligraf, dan sebagainya. Pencari-tahu-alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada *dirinya sebagai alat pengumpulan data*. Hal ini mungkin disebabkan oleh sukarnya mengkhhususkan secara tepat pada apa yang akan diteliti. Di samping itu, orang-sebagai-instrumen memiliki senjata “dapat memutuskan” yang secara luwes dapat digunakannya. Ia senantiasa dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan.

9. Waktu untuk Mengumpulkan Data dan Aturan Analisis

Pencari-tahu-ilmiah dapat menetapkan semua aturan pengumpulan dan analisis data sebelumnya. Mereka sudah mengetahui hipotesis yang akan diuji dan dapat mengembangkan instrumen yang cocok dengan variabel. Instrumen ditetapkan sebelumnya tentang ukuran terhadap ciri yang diketahui sehingga memungkinkan menetapkan waktu melakukan analisis.

Paradigma alamiah sebaliknya, tidak diperkenankan memformulasikan secara apriori. Datanya dikumpulkan serta dikategorisasikan dalam bentuk kasar dan diunitkan oleh peneliti/analisis. Di samping itu, Pencari-tahu-alamiah kurang dibimbing aturan dibandingkan dengan paradigma ilmiah. Tentu saja langkah-langkah tertentu perlu diambil untuk memastikan adanya aturan yang tidak ambiguous (meragukan) dan ditetapkan secara sistematis dan seragam. Teknik demikian bermanfaat dalam hal dapat membangun atas dasar pengetahuan yang muncul.

10. Desain

Bagi paradigma ilmiah, desain harus disusun secara pasti sebelum fakta dikumpulkan. Sekali desain digunakan, maka tidak boleh mengubahnya dalam bentuk apa pun. Sebab, jika diadakan perubahan, maka perubahan itu akan mengaburkan variabel sehingga penafsiran yang bermakna menjadi tidak mungkin dilakukan.

Bagi paradigma alamiah, desain dapat disusun sebelumnya secara tidak lengkap. Apabila mulai digunakan, maka desain itu malah mulai dilengkapi dan disempurnakan. Desain itu dapat senantiasa diubah dan disesuaikan dengan apa yang diperoleh dan disesuaikan dengan apa yang diperoleh dan disesuaikan pula dengan pengetahuan baru yang ditemukan.

11. Gaya

Paradigma ilmiah menggunakan gaya dengan menerapkan *intervensi*. Variabel bebas dan terikat diisolasi dari konteksnya, diatur sedemikian rupa sehingga hanya variabel ini yang muncul untuk diukur, dan kemudian dikonfirmasi dengan hipotesisnya.

Sebaliknya, paradigma alamiah bergantung pada *seleksi*. Dari pelbagai peristiwa yang terjadi secara alamiah akhirnya dipilih sesuatu gejala tanpa mengadakan intervensi. Jadi, Pencari-tahu-alamiah tidak mengelola situasi, tetapi memanfaatkannya. Mungkin diperlukan waktu yang lama untuk memilih kombinasi unsur-unsur yang sesuai, namun hal itu diperlukan guna mengkaji gejala-gejala dalam latar yang benar-benar alamiah.

12. Latar

Pencari-tahu-alamiah bersandar pada latar laboratorium untuk keperluan mengadakan control, mengelola intervensi, dan sebagainya. Sebaliknya, Pencari-tahu-ilmiah cenderung mengadakan penelitian dalam latar alamiah.

13. Perlakuan

Bagi paradigma ilmiah, konsep perlakuan sangat penting. Pada setiap eksperimen, perlakuan tersebut harus stabil dan tidak bervariasi. Jika tidak demikian, maka sukar menentukan pengaruh yang berkaitan dengan suatu penyebab tertentu.

Untuk paradigma alamiah, konsep perlakuan tersebut asing karena perlakuan menyertakan beberapa manipulasi atau intervensi. Jika pun hal itu terjadi dengan mempertimbangkan terjadinya gejala secara alamiah, maka “perlakuan” itu merupakan penyebab yang dikehendaki untuk beberapa pengaruh yang diamati. Tentu saja mereka tidak mengharapkan adanya stabilitas karena perubahan secara berkesinambungan

sebenarnya adalah esensi dari situasi nyata. Barangkali bermanfaat bagi peneliti alamiah untuk menstabilkan sebanyak mungkin situasi ketika inkuiri sedang terjadi. Jadi, bagi peneliti alamiah diperlukan lebih banyak keluwesan.

14. Satuan kajian

Satuan kajian bagi paradigma ilmiah adalah variabel dan semua hubungan yang dinyatakan di antara variabel atau sistem variabel. Sebaliknya, paradigma alamiah berpendirian agar satuan kajian lebih sederhana. Selain itu, mereka lebih menekankan kemurnian sistem pola yang diamati secara alamiah.

B. Unsur-unsur Kontekstual

Peneliti alamiah senantiasa berusaha mengontrol seluruh unsur yang mengganggu yang dapat menguburkan unsur-unsur itu dari fenomena yang menjadi pusat perhatian atau yang mengacau pada pengaruh terhadap fenomena itu.

Peneliti alamiah bukan hanya tidak tertarik pada kontrol, melainkan malah mengundang adanya ikut campur sehingga mereka secara lebih baik dapat mengerti peristiwa dalam dunia nyata dan merasakan pola-pola yang ada di dalamnya. Konsep “mengundang-ikut-campur” merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti alamiah. Biasanya mereka tidak ingin mengetahui bagaimana suatu keutuhan yang ditelaah bekerja secara sangat baik dalam seluruh dunia kemungkinan, tetapi dalam keadaan yang paling jelek sekalipun.

C. Kombinasi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Sebenarnya terdapat lebih dari dua pendekatan penelitian yang masih diperdebatkan. Seperti dikatakan Denzin, Lincoln

(1994) dan Merriam (1998) bahwa ada tiga pendekatan utama dalam penelitian, yaitu kuantitatif, kualitatif, dan kritikal.² Namun Popularitas dan penggunaan secara meluas dalam penelitian ada pada dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Kemudian muncul suatu persoalan, dapatkah pendekatan kuantitatif dan kualitatif dipakai secara bersama-sama. Pemakaian dua pendekatan penelitian (kuantitatif dan kualitatif) bukan dalam artian salah satu pendekatan menggantikan pendekatan yang lain, melainkan penambahan pendekatan kualitatif pada pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif seringkali berisi unsure-unsur kuantitatif (angka, frekwensi, persentase) dimana data diarahkan untuk menguji hipotesis, dan sifat-sifat lain yang secara umum berhubungan dengan ilmu universalis kuantitatif. Beberapa penelitian kualitatif juga melakukan pengecekan reliabilitas dan memperhitungkan variabel-variabel yang penting. Sebaliknya metode kuantitatif juga dipakai untuk meneliti problem-problem local secara murni dan melakukan diskusi kualitatif atas hasil analisis kuantitatifnya, sedangkan pendekatan kualitatif telah pula membuat claim mengenai kemampuannya menggeneralisasi hasil penelitian.

Seringkali, aspek-aspek eksplisit dari satu pendekatan merupakan asumsi-asumsi dari pendekatan yang lain. Kemudian, asumsi yang dipakai bukan hanya tidak perlu, tapi juga memang seringkali tidak mungkin mempraktekkan penelitian hanya dengan menggunakan metode kuantitatif saja atau metode kualitatif saja. Hasil penelitian akan lebih akurat kalau penelitian

² Julia Brannen. 1997. *Menggabungkan Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif: Sebuah Tinjauan*. Dalam Julia Brannen. (Ed). 2002. *Memadu Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Terjemahan Nuktah Arfawie Kurde, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 9

dilakukan melalui integrasi yang sengaja dan disajikan secara logis dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif memang berbeda, kalau tidak, maka tidak ada bahasan untuk mendiskusikan kemungkinan penggabungannya. Keduanya memiliki karakter masing-masing yang membuat kemungkinan penggabungannya sangat menarik. Untuk dapat memahami secara lebih komprehensif tentang perbedaan-perbedaan antara keduanya sebelum mengkombinasikan, berikut dideskripsikan karakteristik kunci dari kedua tipe penelitian tersebut dalam langkah-langkah dan proses penelitian, sebagai berikut:

Perbedaan Langkah-Langkah dan Proses Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Langkah-Langkah dan Proses Penelitian	Karakteristik Kuantitatif	Karakteristik Kualitatif
Mengidentifikasi Problem Penelitian	Berorientasi pada deskripsi dan eksplanasi	Berorientasi pada Eksploratori dan pemahaman
Mereview Literatur	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang peran utama • Untuk justifikasi problem penelitian dan spesifikasi kebutuhan untuk penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang peran minor • Untuk justifikasi problem penelitian
Menetapkan Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Khusus dan sempit • Data dapat diobservasi, diukur 	<ul style="list-style-type: none"> • Umum dan luas • Pengalaman partisipan/subjek
Mengumpulkan Data	<ul style="list-style-type: none"> • Instrumen ditentukan sebelumnya • Data berwujud angka atau diangkakan • Jumlah subjek banyak 	<ul style="list-style-type: none"> • Memunculkan protokol • Data teks atau kesan • Jumlah subjek atau tempat sedikit
Menganalisa dan Menginterpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis statistik • Mendeskripsikan kecenderungan, membandingkan kelompok, atau hubungan antar 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis teks • Deskripsi, analisis, dan perkembangan tema

	variabel <ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan hasil dengan prediksi dan dengan hasil penelitian sebelumnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna dan hasil penelitian lebih besar
Melaporkan dan mengevaluasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Terstandar dan pasti • Objektif dan tidak bias 	<ul style="list-style-type: none"> • Luwes • Refleksif dan bias

(Sumber: Creswell, J.W., 2002. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, hlm. 51)³

Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Berbagai Variabelnya

Variabel	Kuantitatif	Kualitatif
Istilah-istilah dalam pendekatan	Eksperimen, data "hard", outer perspective, empirik, positivist, fakta sosial, statistic	Etnografik, lapangan kerja, data "hard", interaksi simbolik, inner perspective, naturalistic, etnometodologis, deskriptif, observasi partisipan, fenomenologis, Chicago schools, dokumen, sejarah hidup, studi kasus, ekologis.
Konsep kunci yang berkaitan dengan pendekatan	Variabel, operasional, reliabilitas, hipotesis, validitas, secara statistik signifikan, replikasi.	Makna, pengertian common sense, penggolongan, definisi situasi, kehidupan sehari-hari, pemahaman (understanding), proses, negotiated order, untuk semua tujuan praktis, dan konstruksi sosial.
Nama tokoh	Emile Durkheim, Lee Cronbach, L. Guttman, Robert Travers, Robert Bates, Fred Kerlinger, Edward Thorndike, Donald Campbell, Peter Rossi.	Max Weber, Charles Horton Cooley, Margareth Mead, Eleanor Leacock, Raymond Risk, Herbert Blumer, Everett Hughes, Harry Wolcott, George H. Mead.

³ Dalam Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 62

Afiliasi teoritik	Fungsionalisme, Strukturalisme, realisme, positivisme, behaviorisme, empirisme logis, teori sistem.	Interaksi simbolik, etnometodologi, fenomenologi, budaya, idealisme.
Afiliasi akademik	Psikologi, ekonomi, ilmu politik	Sosiologi, antropologi, sejarah.
Tujuan	Menguji teori, memantapkan fakta, deskripsi statistik, menunjukkan hubungan antara variabel, prediksi.	Mengembangkan konsep, mendeskripsikan realitas majemuk, grounded theory, mengembangkan pemahaman (understanding).
Rancangan	Terstruktur, ditentukan sebelum penelitian, formal, spesifik, rancangan adalah rencana operasional secara rinci.	Berkembang, fleksibel, umum.
Proposal Penelitian	Ekstensif, fokusnya spesifik dan detil, prosedurnya spesifik dan detail, mereview banyak literatur substantif, menulis sebelum mengumpulkan data, mengajukan hipotesis.	Ringkas, spekulatif, menyarankan area penelitian yang mungkin relevan, seringkali menulis setelah semua data terkumpul, tidak mereview literature secara ekstensif, statemen pendekatan umum.
Data	Kuantitatif, kode angka, hitungan, pengukuran, variabel-variabel teroperasional, statistik.	Deskriptif, dokumen proposal, catatan lapangan, fotografi, kata-kata masyarakat, dokumen kantor dan artifak-artifak lain.
Sampel	Besar, stratified, kelompok kontrol, tepat, pemilihan random, pengontrolan terhadap variabel luar.	Kecil, tidak representatif, sampling teoritik.
Teknik atau metode	Eksperimen, penelitian survei, interview terstruktur, quasi eksperimen, observasi terstruktur, seperangkat data.	Observasi, mereview berbagai dokumen dan artifak, observasi partisipan, opened ended interview.
Hubungan dengan subjek	Membatasi, jangka pendek, terpisah atau tidak memihak, ada jarak, subjek/penelitian.	Empati, menekankan kepercayaan, kesetaraan, kontak intensif, subjek sebagai

		teman.
Instrumen dan alat	Inventori, angket, indeks, komputer, skala, skor tes.	Tape recorder, merekam/menulis.
Analisis data	Deduktif, terjadi pada kesimpulan dari pengumpulan data, statistik.	Terus menerus; model, tema, konsep; induktif; induksi analisis; metode komparatif konstan.
Problem dalam menggunakan pendekatan	Mengontrol variabel-variabel lain, validitas, obstrusiveness.	Membutuhkan banyak waktu, suka mereduksi data, reliabilitas, prosedur tidak standar, sukar meneliti populasi besar.

(Sumber: Bongdan, R.C. & Biklen, S.K., Eds. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introducing ti Theory and Methods*, hlm. 45-48)⁴

Pemahaman terhadap karakteristik suatu tipe penelitian kuantitatif dan kualitatif sebagaimana tersebut diatas akan memudahkan kita dalam membuat keputusan tentang bagaimana melanjutkan penelitian (misalnya dengan mengajukan pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian), dan bagaimana mendesain penelitian jika kita merencanakan dan melakukan suatu penelitian.

Selain itu jika kita membaca laporan hasil penelitian, mengevaluasinya, maka dengan kita mengetahui karakteristik penelitian kuantitatif dan kualitatif diatas, akan memudahkan kita dalam mengenali apakah penelitian yang dipublikasikan merupakan penelitian kuantitatif ataukah kualitatif. Pengetahuan ini akan membantu kita mengidentifikasi hasil yang bermanfaat dan mengevaluasi kualitas suatu penelitian.

⁴ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm. 63-64

BAB VI

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (RESEARCH AND DEVELOPMENT)

A. Pengertian *Research and Development* (R&D)

Metode Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sujadi Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.¹ Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, manajemen, dll.

Penelitian-penelitian di bidang pendidikan, umumnya tidak diarahkan pada pengembangan suatu produk, tetapi ditujukan untuk menemukan pengetahuan baru berkenaan dengan fenomena-fenomena yang bersifat fundamental, serta praktik-praktik pendidikan. Penelitian tentang fenomena-fenomena fundamental pendidikan dilakukan melalui penelitian dasar (*basic research*), sedang penelitian tentang praktik pendidikan dilakukan melalui penelitian terapan (*applied research*). Beberapa penelitian terapan secara sengaja diarahkan pada

¹ Sujadi *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka cipta, 2003), hlm. 164

pengembangan suatu produk, beberapa penelitian lain melakukan pengembangan produk secara tidak sengaja, karena dalam penelitiannya mengandung atau menuntut pengembangan produk. Untuk mengetahui keampuhan model pembelajaran jarak jauh dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, menuntut pengembangan modul atau bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Pembuatan modul atau bahan ajar yang baik menuntut penelitian pengembangan.

Menurut Borg and Gall, yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*".² Kadang-kadang penelitian ini juga disebut '*research based development*', yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui '*basic research*', atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui '*applied research*', yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan.

B. *Research and Development (R&D) Versi Dick and Carey*

Model Dick-Carey adalah model desain Instruksional yang dikembangkan oleh Walter Dick, Lou Carey dan James O Carey. Model ini adalah salah satu dari model prosedural, yaitu model yang menyarankan agar penerapan prinsip desain Instruksional disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus di tempuh secara berurutan.

² Borg and Gall. *Educational Research*, (New York: Pinancing. Washington: The Word Bank. 1989), hlm. 782

Model Dick–Carey tertuang dalam Bukunya *The Systematic Design of Instruction* edisi 6 tahun 2005. Perancangan Instruksional menurut sistem pendekatan model Dick & Carey terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perencanaan tersebut.

Model Dick and Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Kesepuluh langkah pada model Dick and Carey menunjukkan hubungan yang sangat jelas, dan tidak terputus antara langkah yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, system yang terdapat pada Dick and Carey sangat ringkas, namun isinya padat dan jelas dari satu urutan ke urutan berikutnya.

Model ini termasuk ke dalam model prosedural. Langkah-langkah Desain Pembelajaran menurut Dick and Carey adalah:

- a. Mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran.
- b. Melaksanakan analisis pembelajaran
- c. Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa
- d. Merumuskan tujuan performansi
- e. Mengembangkan butir-butir tes acuan patokan
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran
- g. Mengembangkan dan memilih materi pembelajaran
- h. Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif
- i. Merevisi bahan pembelajaran
- j. Mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif.

Berikut ini adalah penjabaran langkah-langkahnya:

1. Identifikasi Tujuan (*Identity Instructional Goal (s)*).

Tahap awal model ini adalah menentukan apa yang diinginkan agar pembelajar dapat melakukannya ketika mereka telah menyelesaikan program Instruksional. Tujuan

Instruksional mungkin dapat diturunkan dari daftar tujuan, dari analisis kinerja (*performance analysis*), dari penilaian kebutuhan (*needs assessment*), dari pengalaman praktis dengan kesulitan belajar pembelajar, dari analisis orang-orang yang melakukan pekerjaan (*Job Analysis*), atau dari persyaratan lain untuk instruksi baru. Langkah ini sangat sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran tertentu di mana tujuan pembelajaran pada kurikulum agar dapat melahirkan suatu rancangan pembangunan.

2. Melakukan Analisis Instruksional (*Conduct Instructional Analysis*)

Langkah ini, pertama mengklasifikasi tujuan ke dalam ranah belajar Gagne, menentukan langkah-demi-langkah apa yang dilakukan orang ketika mereka melakukan tujuan tersebut (mengenali keterampilan bawahan/*subordinat*). Langkah terakhir dalam proses analisis Instruksional adalah untuk menentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap, yang dikenal sebagai perilaku masukan (*entry behaviors*), yang diperlukan peserta didik untuk dapat memulai Instruksional. Peta konsep akan menggambarkan hubungan di antara semua keterampilan yang telah diidentifikasi.

3. Analisis Pembelajar dan Lingkungan (*Analyze Learners and Contexts*)

Langkah ini melakukan analisis pembelajar, analisis konteks di mana mereka akan belajar, dan analisis konteks di mana mereka akan menggunakannya. Keterampilan pembelajar, pilihan, dan sikap yang telah dimiliki pembelajar akan digunakan untuk merancang strategi Instruksional.

4. Merumuskan Tujuan Performansi (*Write Performance Objectives*)

Pernyataan-pernyataan tersebut berasal dari keterampilan yang diidentifikasi dalam analisis Instruksional, akan mengidentifikasi keterampilan yang harus dipelajari, kondisi di mana keterampilan yang harus dilakukan, dan kriteria untuk kinerja yang sukses.

5. Pengembangan Tes Acuan Patokan (*Develop Assessment Instruments*)

Berdasarkan tujuan performansi yang telah ditulis, langkah ini adalah mengembangkan butir-butir penilaian yang sejajar (tes acuan patokan) untuk mengukur kemampuan siswa seperti yang diperkirakan dari tujuan. Penekanan utama berkaitan diletakkan pada jenis keterampilan yang digambarkan dalam tujuan dan penilaian yang diminta.

6. Pengembangan Siasat Instruksional (*Develop Instructional Strategy*)

Bagian-bagian siasat Instruksional menekankan komponen untuk mengembangkan belajar pembelajar termasuk kegiatan pra-Instruksional, presentasi isi, partisipasi peserta didik, penilaian, dan tindak lanjut kegiatan.

7. Pengembangan atau Memilih Material Instruksional (*Develop and Select Instructional Materials*)

Ketika kita menggunakan istilah bahan Instruksional kita sudah termasuk segala bentuk Instruksional seperti panduan guru, modul, overhead transparansi, kaset video, komputer berbasis multimedia, dan halaman web untuk Instruksional jarak jauh. maksudnya bahan memiliki konotasi.

8. Merancang dan Melaksanakan Penilaian Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation of Instruction*)

Ada tiga jenis evaluasi formatif yaitu penilaian satu-satu, penilaian kelompok kecil, dan penilaian uji lapangan. Setiap jenis penilaian memberikan informasi yang berbeda bagi perancang untuk digunakan dalam meningkatkan Instruksional. Teknik serupa dapat diterapkan pada penilaian formatif terhadap bahan atau Instruksional di kelas.

9. Revisi Instruksional (*Revise Instruction*)

Strategi Instruksional ditinjau kembali dan akhirnya semua pertimbangan ini dimasukkan ke dalam revisi Instruksional untuk membuatnya menjadi alat Instruksional lebih efektif.

10. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif (*Design And Conduct Summative Evaluation*)

Hasil-hasil pada tahap di atas dijadikan dasar untuk menulis perangkat yang dibutuhkan. Hasil perangkat selanjutnya divalidasi dan diujicobakan di kelas/diimplementasikan di kelas dengan evaluasi sumatif.

Penggunaan model Dick and Carey dalam pengembangan suatu mata pelajaran dimaksudkan agar (1) pada awal proses pembelajaran anak didik atau siswa dapat mengetahui dan mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan materi pada akhir pembelajaran, (2) adanya pertautan antara tiap komponen khususnya strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dikehendaki, (3) menerangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melakukan perencanaan desain pembelajaran.

C. *Research and Development* Versi Borg and Gall

Menurut Borg and Gall, yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and*

validate educational product".³ Kadang-kadang penelitian ini juga disebut '*research based development*', yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *Research and Development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui '*basic research*', atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui '*applied research*', yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Dalam penelitian ini *Research and Development* dimanfaatkan untuk menghasilkan model pelatihan keterampilan sebagai upaya pemberdayaan, sehingga kemampuan masyarakat petani dalam berusaha dapat berkembang.

Menurut Borg dan Gall, pendekatan *Research and Development* (R & D) dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah, yaitu:⁴

1. Studi Pendahuluan

Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literature, penelitian skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan.

- a. Analisis Kebutuhan: Untuk melakukan analisis kebutuhan ada beberapa kriteria, yaitu 1) Apakah produk yang akan dikembangkan merupakan hal yang penting bagi pendidikan? 2) Apakah produknya mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan? 3) Apakah SDM yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan pengalaman yang akan mengembangkan produk tersebut ada? 4) Apakah waktu untuk mengembangkan produk tersebut cukup?

³ Borg and Gall. *Educational Research*, hlm. 782

⁴ Borg and Gall. *Educational Research*, hlm. 783-795

- b. Studi Literatur: Studi literatur dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan. Studi literatur ini dikerjakan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan pengembangan produk yang direncanakan.
- c. Riset Skala Kecil: Pengembang sering mempunyai pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan mengacu pada research belajar atau teks professional. Oleh karenanya pengembang perlu melakukan riset skala kecil untuk mengetahui beberapa hal tentang produk yang akan dikembangkan.

2. Merencanakan Penelitian

Setelah melakukan studi pendahuluan, pengembang dapat melanjutkan langkah kedua, yaitu merencanakan penelitian. Perencanaan penelitian R & D meliputi: 1) merumuskan tujuan penelitian; 2) memperkirakan dana, tenaga dan waktu; 3) merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.

3. Pengembangan Desain

Langkah ini meliputi: 1) Menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik); 2) menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan; 3) menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan; 4) menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.

4. Preliminary Field Test

Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas. Langkah ini meliputi: 1) melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk; 2) bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat; 3) uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh desain layak, baik substansi maupun metodologi.

5. Revisi Hasil Uji Lapangan Terbatas

Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.

6. Main Field Test

Langkah merupakan uji produk secara lebih luas. Langkah ini meliputi 1) melakukan uji efektivitas desain produk; 2) uji efektivitas desain, pada umumnya, menggunakan teknik eksperimen model pengulangan; 3) Hasil uji lapangan adalah diperoleh desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

7. Revisi Hasil Uji Lapangan Lebih Luas

Langkah ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang kita kembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah pretest dan posttest. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

8. Uji Kelayakan

Langkah ini meliputi sebaiknya dilakukan dengan skala besar: 1) melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk; 2) uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk; 3) hasil uji lapangan adalah

diperoleh model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

9. Revisi Final Hasil Uji Kelayakan

Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai “generalisasi” yang dapat diandalkan.

10. Desiminasi dan Implementasi Produk Akhir

Laporan hasil dari R & D melalui forum-forum ilmiah, ataupun melalui media massa. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*.

Teknik analisis data, langkah-langkah dalam proses penelitian dan pengembangan dikenal dengan istilah lingkaran research dan development menurut Borg and Gall terdiri atas :

- a. meneliti hasil penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan,
- b. mengembangkan produk berdasarkan hasil penelitian,
- c. uji lapangan
- d. mengurangi devisiensi yang ditemukan dalam tahap ujicoba lapangan.

D. *Research and Development* Versi 4D

Metode pengembangan (*Development Research*) dengan menggunakan pendekatan pengembangan model 4D (four-D model). Adapun tahapan model pengembangan meliputi tahap pendefinisian (define), tahap perancangan (design), tahap pengembangan (develop) dan tahap ujicoba (disseminate).

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini baru sampai pada tahap pengembangan (develop).

Secara garis besar keempat tahap tersebut sebagai berikut:⁵

1. Tahap Pendefinisian (define)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok, yaitu: (a) Analisis ujung depan, (b) Analisis siswa, (c) Analisis tugas. (d) Analisis konsep, dan (e) Perumusan tujuan pembelajaran.

2. Tahap Perencanaan (Design)

Tujuan tahap ini adalah menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Tahap ini terdiri dari empat langkah yaitu, (a) Penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap define dan tahap design. Tes disusun berdasarkan hasil perumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (Kompetensi Dasar dalam kurikulum KTSP). Tes ini merupakan suatu alat mengukur terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah kegiatan belajar mengajar, (b) Pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pelajaran, (c) Pemilihan format. Di dalam pemilihan format ini misalnya dapat dilakukan dengan mengkaji format-format perangkat yang sudah ada dan yang dikembangkan di negara-negara yang lebih maju.

3. Tahap Pengembangan (Develop).

Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2007), hlm. 65-68

pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi, (b) simulasi yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pengajaran, dan (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

4. Tahap penyebaran (Disseminate).

Pada tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di kelas lain, di sekolah lain, oleh guru yang lain. Tujuan lain adalah untuk menguji efektivitas penggunaan perangkat di dalam KBM.

E. *Research and Development Versi ADDIE*

Ada satu model desain pembelajaran yang lebih sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (Analysis-Design-Develop-Implement- Evaluate). ADDIE muncul pada tahun 1990-an yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Salah satu fungsinya ADIDE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.

Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan yakni :

- a. *Analysis* (analisa)
- b. *Design* (disain / perancangan)
- c. *Development* (pengembangan)
- d. *Implementation* (implementasi/eksekusi)
- e. *Evaluation* (evaluasi/ umpan balik)

Langkah 1: Analisis

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan

needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (task analysis). Oleh karena itu, output yang akan kita hasilkan adalah berupa karakteristik atau profile calon peserta belajar, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci didasarkan atas kebutuhan.

1. Analisis Kinerja

Analisis Kinerja dilakukan untuk mengetahui dan mengklarifikasi apakah masalah kinerja yang dihadapi memerlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran atau perbaikan manajemen.

Contoh:

- a. Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan menyebabkan rendahnya kinerja individu dalam organisasi atau perusahaan, hal ini diperlukan solusi berupa penyelenggaraan program pembelajaran.
- b. Rendahnya motivasi berprestasi, kejenuhan, atau kebosanan dalam bekerja memerlukan solusi perbaikan kualitas manajemen. Misalnya pemberian insentif terhadap prestasi kerja, rotasi dan promosi, serta penyediaan fasilitas kerja yang memadai.

2. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan langkah yang diperlukan untuk menentukan kemampuan-kemampuan atau kompetensi yang perlu dipelajari oleh siswa untuk meningkatkan kinerja atau prestasi belajar.

Hal ini dapat dilakukan apabila program pembelajaran dianggap sebagai solusi dari masalah pembelajaran yang sedang dihadapi.

Pada saat seorang perancang program pembelajaran melakukan tahap analisis, ada dua pertanyaan kunci yang harus dicari jawabannya, yaitu :

- a. Apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dibutuhkan oleh siswa?
- b. Apakah tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dapat dicapai oleh siswa?

Jika hasil analisis data yang telah dikumpulkan mengarah kepada pembelajaran sebagai solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran yang sedang dihadapi, selanjutnya perancang program pembelajaran melakukan analisis kebutuhan dengan cara menjawab beberapa pertanyaan lagi.

Pertanyaannya sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik siswa yang akan mengikuti program pembelajaran? (learner analysis)
- b. Pengetahuan dan ketrampilan seperti apa yang telah dimiliki oleh siswa? (pre-requisite skills)
- c. Kemampuan atau kompetensi apa yang perlu dimiliki oleh siswa? (task atau goal analysis)
- d. Apa indikator atau kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan bahwa siswa telah mencapai kompetensi yang telah ditentukan setelah melakukan pembelajaran? (evaluation and assessment)
- e. Kondisi seperti apa yang diperlukan oleh siswa agar dapat memperlihatkan kompetensi yang telah dipelajari? (setting or condition analysis)

Langkah 2: Desain

Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (blueprint). Ibarat bangunan, maka sebelum dibangun gambar rancang bangun (*blue-print*) diatas kertas harus ada terlebih dahulu. Apa yang kita lakukan dalam tahap desain ini? Pertama

merumuskan tujuan pembelajaran yang SMAR (spesifik, measurable, applicable, dan realistic). Selanjutnya menyusun tes, dimana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan tadi. Kemudian tentukanlah strategi pembelajaran yang tepat harusnya seperti apa untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini ada banyak pilihan kombinasi metode dan media yang dapat kita pilih dan tentukan yang paling relevan. Disamping itu, pertimbangkan pula sumber-sumber pendukung lain, semisal sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya, dan lain-lain. Semua itu tertuang dalam suatu dokumen bernama blue-print yang jelas dan rinci.

Langkah 3: Pengembangan

Pengembangan adalah proses mewujudkan blue-print alias desain tadi menjadi kenyataan. Artinya, jika dalam desain diperlukan suatu software berupa multimedia pembelajaran, maka multimedia tersebut harus dikembangkan. Atau diperlukan modul cetak, maka modul tersebut perlu dikembangkan. Begitu pula halnya dengan lingkungan belajar lain yang akan mendukung proses pembelajaran semuanya harus disiapkan dalam tahap ini. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap uji coba ini memang merupakan bagian dari salah satu langkah ADDIE, yaitu evaluasi. Lebih tepatnya evaluasi formatif, karena hasilnya digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang sedang kita kembangkan.

Langkah 4: Implementasi

Implementasi adalah langkah nyata untuk menerapkan sistem pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diinstal atau diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa

diimplementasikan. Misal, jika memerlukan software tertentu maka software tersebut harus sudah diinstal. Jika penataan lingkungan harus tertentu, maka lingkungan atau seting tertentu tersebut juga harus ditata. Barulah diimplementasikan sesuai skenario atau desain awal.

Langkah 5: Evaluasi

Evaluasi adalah proses untuk melihat apakah sistem pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap diatas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Misal, pada tahap rancangan, mungkin kita memerlukan salah satu bentuk evaluasi formatif misalnya review ahli untuk memberikan input terhadap rancangan yang sedang kita buat. Pada tahap pengembangan, mungkin perlu uji coba dari produk yang kita kembangkan atau mungkin perlu evaluasi kelompok kecil dan lain-lain.

F. *Research and Development Versi Kemp*

Secara singkat, menurut model ini terdapat beberapa langkah dalam penyusunan sebuah bahan ajar, yaitu:

1. Menentukan tujuan dan daftar topik, menetapkan tujuan umum untuk pembelajaran tiap topiknya;
2. Menganalisis karakteristik pelajar, untuk siapa pembelajaran tersebut didesain;
3. Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan syarat dampaknya dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelajar;
4. Menentukan isi materi pelajaran yang dapat mendukung tiap tujuan;

5. Pengembangan pra-penilaian/penilaian awal untuk menentukan latar belakang pelajar dan pemberian level pengetahuan terhadap suatu topik;
6. Memilih aktivitas pembelajaran dan sumber pembelajaran yang menyenangkan atau menentukan strategi belajar-mengajar, jadi siswa akan mudah menyelesaikan tujuan yang diharapkan;
7. Mengkoordinasi dukungan pelayanan atau sarana penunjang yang meliputi personalia, fasilitas-fasilitas, perlengkapan, dan jadwal untuk melaksanakan rencana pembelajaran;
8. Mengevaluasi pembelajaran siswa dengan syarat mereka menyelesaikan pembelajaran serta melihat kesalahan-kesalahan dan peninjauan kembali beberapa fase dari perencanaan yang membutuhkan perbaikan yang terus menerus, evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

G. Laporan Penelitian Dan Pengembangan (R&D)

Seperti yang telah dikemukakan bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru, selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut.

Dengan demikian laporan penelitian yang dibuat harus selalu dilampiri dengan produk yang dihasilkan berikut spesifikasi dan penjelasannya.

Sistematika laporan adalah sebagai berikut:

HALAMAN

ABSTRAK

PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan
4. Manfaat

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

1. Deskripsi Teori
2. Kerangka Berfikir
3. Hipotesis (Produk Yang Akan Dihasilkan)

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Langkah-Langkah Penelitian:

1. Metode Penelitian Tahap I
 - a. Populasi Sampel Sumber Data
 - b. Teknik Pengumpulan Data
 - c. Instrumen Penelitian
 - d. Analisis Data
 - e. Perencanaan Desain Produk
 - f. Validasi Desain
2. Metode Penelitian Tahap II
 - a. Model Rancangan Eksperimen Untuk Menguji
 - b. Populasi Dan Sampel
 - c. Teknik Pengumpulan Data
 - d. Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Desain Awal Produk (Gambar Dan Penjelasan)
2. Hasil Pengujian Pertama
3. Revisi Produk (Gambar Setelah Revisi Dan
4. Hasil Pengujian Tahap Ke Ii)
5. Revisi Produk (Gambar Setelah Direvisi Dan

6. Pengujian Tahap Ke III (Bila Perlu)
7. Penyempurnaan Produk (Gambar Terakhir) Dan
8. Pembahasan Produk

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN PENGGUNAANNYA

1. Kesimpulan
2. Saran Penggunaan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN INSTRUMEN

LAMPIRAN DATA

LAMPIRAN PRODUK YANG DIHASILKAN BERIKUT BUKU PENJELASANNYA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed) 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta,.
- _____, 2005, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta,.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- B. Miles, Matthew, Huberman, A. Michael, 1994, *Qualitative Data Analysis*, Second Edition, Sage Publications International Educational and Professional Publisher, Thousand Oaks London, New Delhi.
- Blaikie, Norman, 2000. *Designing Social Research*, First Published in 2000 by Polity Press in association with Blackwell Publishers Ltd.
- Brannen, Yulia, 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terjemahan H. Nuktah Arfawie Kurde (at all), Yogyakarta.
- Cooper, Donald R. Dan C. William Emory, Alih Bahasa: Ellen G. Sitompul, 1996, *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Coulon, Alain. 2003. *Etnometologi*. Judul asli Le'ethnometodologie, diterjemahkan Jimmy Ph. PAAT, diterbitkan Yayasan KKSK dan Yayasan Lengge Mataram, Jakarta

- Daldjoeni, N., *"Hubungan etika dengan Ilmu", Ilmu dalam Perspektif*. Jujun S. Suriasumantri, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma baru Ilmu Komukasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Denzin K. Norman and Lincoln S. Yvonna (eds). 1994. *Hand Book of Qualitative Research*, Sage Publications, Thousand Oaks. London. New Delhi.
- Eriyanto, 1999. *Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fadliyanur, *"Jenis-jenis penelitian"*, <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/02/jenis-jenis-penelitian.html>, hlm.1.
- Furchan, Arief. 1982, *Pengertian Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Gadamer, Hans-George, 1975. *Truth and Method*, diterjemahkan *"Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terjemahan Ahmad Sahidah, Pustaka Pelajar, 2004.
- Gay, L.R. (1976), *Educational Research*, Columbus, Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Geertz, Clifford, 1960. *The Religion of Java*, alih Bahasa oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial: *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- _____, 1998. *After The Fact Two countries, For Decades, One Antropoligist*, Alih Bahasa Landung Simatupang, LKiS, Yogyakarta.
- Gibbons. T. Michael.(ed.). 2002. *Telaah Hermeneutic Wacana Sosial-Politik Kontemporer Tafsir Politik*. Judul Asli

- Interpreting Politics, diterjemahkan oleh li Noer Zaman, CV. Qalam, Yogyakarta.
- Gomm, Roger (eds) 2000. *Case Study Method*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.
- Gunardan, *Metode Penelitian Eksperimen dan Simulasi*, 6 April 2009, e-learning, Gunadarma.ac.id.
- J. Goode, Willaiam and Hatt, Paul, 1952. *Methods and Social Research*: Mc. Graw-Hill Book Company, Inc.: New York, Toronto, London.
- John W. 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, disunting oleh Mulyadi Guntur Waseso dan Sanafiah Faisal, Usaha Nasional, Surabaya,.
- Kerlinger, Fred N. *Foundation of Behavioral Research*, Thrid Edition, diterjemahkan oleh Landung R. Simatupang, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*, Gadjah Mada University Press.
- Kleden, Ignas, 1983. *Teori Ilmu Sosial Sebagai variable Sosial: Suatu Tinjauan Filsafat Sosial*, Prisma, LP3ES, Jakarta.
- _____, 1998. *Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap, Pengantar After The Fact*, versi Indonesia, LKiS, Yogyakarta.
- Kvale, Steinar. 1996. *Interviews An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications. Thousand Oaks. London. New Delhi.
- Laeyendecker, 1983. *Orde, Verandering, Ongelijkheid Een Inleiding in de Geschiedenis Vande Sociologi*, terjemahan Semakto, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Gramedia, Jakarta.
- M. Yusup, Pawit. *Teknik Penelitian Eksperimental*.

- Marshall Catherine, 1999. *Designing Qualitative Research* 3rd, Edition, Sage Publication, International Education and Professional Publisher, Thousand Oaks London New Delhi.
- Mas'ood, Mochtar (et.all), 1997. *Laporan Akhir Perilaku Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Kerjasama antara Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawaan Universitas Gadjah Mada dengan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Mason, Jennifer, 1997. *Qualitative Researching*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.
- Masri Singarimbun, Sofian Efendi (eds), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- May, Tim, 1999. *Social Research, Issue, Methods and Progress*, Open University Press, Buckingham, Philadelphia.
- Mc Niff, Jean (1992) *Action Research: Principles and Practice* London: Routledge.
- Merton, Robert, 1957. *Social Theory and Social Structure*, The Free Press, Glencol, Illionis.
- Miles, Matthew and Huberman, Michel. 1992. *Qualitative data Analysis*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitaif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, UI-Press, Jakarta.
- Mills, C. Wright, 1959. *The Sociological Imagination*; Harmonds Worth, Middlesex, Penguin Books.
- Moleong, Lexy, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moran, Dermot, *Introduction Phenomenology*, First published 2000 by Routledge 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE.

- Muhammad, Musa dan Titi Nur Fitri, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Palmer. E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, judul asli *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, penerjemah Musnur Hery & Damanhuri Muhammed, Pustakan Pelajar, Yogyakarta.
- Parawit, M., Yusup, *Tektik Penelitian Eksperimen*, 6 April 2009, www.scrib.com.
- Peursen, Van, 1985. *De opbaouw van de Wetenschap een Inleiding in de wetenshapleer*, diterjemahkan "Susunan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Pengantar Filsafat", Gramedia, Jakarta.
- Poloma, Margareth, 1979. *Contemporary Sociological Theory*, Macmillan Publishing Co. Inc, new York, Collier Mac Publisher, London.
- Popper, Karl, 1985. *Das Elend des Historisismus*, diterjemahkan "Gagalnya Historisisme", LP3ES, Jakarta.
- Rahardjo, Yulfita, *Metodologi Penelitian*, PPK-LIPI.
- Reason, Peter& Bradbury, Hilary (eds) 2002. *Handbook of Action Research, Participative Inquiry & Practice*, Sage Publications Ltd 6 Bunhill Street London EC2A 4PU.
- Ritzer, Goerge, 1992. *Contemporary Sociological Theory*, Third Edition, McGraw-Hill,INC.

- Ryan, Alan, 1969. *The Philosophy of the Social Science*.
- Saebeni, Ahmad, Beni, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2008 .
- Salim, Agus (penyunting). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya)*, Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta
- Silverman, David (ed) 1997. *Qualitative Research, Theory, Method and Practice*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.
- Spradley, James P, 1997. *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm & Corbin, Yuliet, 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 1994, *Metode Penelitian Administrasi*, Afabeta, Bandung,
- Sudjana, Nana, 2001, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung; Sinar Baru Algensindo,
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Jakarta
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: ALFABETA, 2003.
- Suharsimi, Suharjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

- Sukardi, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara.
- Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan*, Yogyakarta: Andi offset 1999
- Suparmoko. 2003, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta,.
- Surakhmad, winarno, *penelitian ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Turner S, Bryan, 1984. *Weber and Islam*, diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Turner.S, Bryan. 1984. *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, PT. Rajawali, Jakarta.
- Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. .
- Widayat dan Amirullah, 2002, *Riset Bisnis*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Winarto, Yunita T. dkk (eds) 2004 *Karya Tulis Ilmiah Sosial Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Wuisman, J.J.J.M, 1996. *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Jilid 1 Asas-Asas*, Penyunting M. Hisyam, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Zuriah, nurul, 2006, *metodologi penelitian dan pendidikan teori aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1

JUDUL TESIS/DISERTASI PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN

1. Hubungan Pengalaman Kerja, Keaktifan Dalam Organisasi Sosial, Dan Latar Belakang Pendidikan Dengan Kesadaran Mutu Dalam Bekerja
2. Hubungan Pengalaman Kerja, Keaktifan Dalam Organisasi Sosial, Latar Belakang Pendidikan, Dan Usia Dengan Efektivitas Kerja Pengawas
3. Hubungan Pengalaman Kerja, Budaya Mutu, Fasilitas, Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Prestasi Sekolah
4. Hubungan Kualitas Input (Siswa), Kualitas Guru, Dan Fasilitas Sekolah, Serta Kualitas PBM Dengan Prestasi Sekolah
5. Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa
6. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa
7. Pengaruh Pelaksanaan Penilaian Jabatan Fungsional Guru Terhadap Motivasi Kerja Dan Prestasi Belajar Siswa
8. Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kreativitas Guru Dalam PBM
9. Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru
10. Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Kerja Guru

Lampiran 2

PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN

1. STRATEGI PENINGKATAN PROFESIONALISME /KINERJA DOSEN (Studi Kasus tentang Pengembangan Mutu Dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta)
2. MANAJEMEN STRATEGIK DALAM PENGEMBANGAN MUTU TERPADU PROGRAM PENDIDIKAN DI IKIP PGRI Semarang (Studi Kasus Kebijakan Pengelolaan Program Pendidikan di IKIP PGRI Semarang Tahun 2000 - 2003)
3. PERANAN PIMPINAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENJALIN KERJA-SAMA DENGAN DUNIA USAHA/INDUSTRI: Studi Kasus di UNDIP Semarang.
4. RELEVANSI SISTEM INFORMASI DALAM PERWUJUDAN MANAJEMEN TERPADU PERGURUAN TINGGI: Studi Kasus di IAIN Walisanga Semarang.
5. KIAM-KIAM PIMPINAN PERGURUAN TINGGI SWASTA DALAM PENINGKATAN KUALITAS DOSEN: Studi Multi Situs pada tiga PTS bidang Ekonomi di UKSW,, dan
6. KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PEMBINAAN DISIPLIN SANTRI: Studi Kasus di PP Modern Assalam Surakarta.
7. KEPEMIMPINAN ING NGARSO SUNG TOLDHO, ING MADYO MANGUN KARSO, TUT WURI HANDAYANI: Studi Kasus
8. AKTUALISASI/PELAKSANAAN/IMPLEMENTASI*) MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS SEKOLAH: Studi Kasus pada
9. PERAN KOMITA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KUALITAS SEKO-LAH: Studi Kasus

Lampiran 3

Contoh – Contoh Judul Penelitian Kualitatif

1. Posisi Berbeda Agama dalam Kehidupan Sosial di Pedesaan
Oleh: *Moelism Abdurrahman*
2. Pertumbuhan Islam di Pemukiman Baru
Oleh: *Djohan Effendi dan Moelism Abdurrahman*
3. Islam dan Perubahan Sosial
Oleh: *Leonard Binder dan Fazlur Rahman*
4. Kemandirian Kelompok Swadaya dan Peranannya Dalam Penciptaan Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan
Oleh: *Bambang Ismawan dan Kartjono*
5. Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Pedesaan (Suatu Kasus Padi Sawah)
Oleh: *Pudjiwati Sajogyo*
6. Aktifitas Nonpertanian Pola Musiman dan Peluang Kerja Rumah Tangga di Pedesaan Jawa
Oleh : *M. Husein Sawit, Yusuf Saefudin dan Sri Hartoyo*
7. Penguasaan Tanah Serta Implikasinya Terhadap Keketatan Budidaya
Oleh : *Jhon J. O. I. Ihalauw, J. Sardi Kartoredjo, Kutut Suwondo dan Loehoer Widjanto*
8. Peranan Peternakan dan Pertanian Lahan Kering dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga
Oleh : *Kustiah Kristanto, A. Karim Saleh dan Sampe Paembonan*
9. Kerajinan, Peluang Kerja dan Peluang Berusaha Bagi Wanita Pedesaan
Oleh : *Larasati Suliantoro Sulaiman*

Lampiran 4

Sistematika laporan penelitian kuantitatif secara garis besar meliputi :

BAB I PENDAHULUAN berisi :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Pembatasan Masalah/ Penegasan Istilah
- D. Perumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS berisi :

- A. Deskripsi Teori
- B. Kajian Penelitian Yang Relevan
- C. Pengajuan Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN, berisi :

- A. Rancangan Penelitian (jenis dan Pendekatan Penelitian)
- B. Waktu dan Tempat Penelitian
- C. Variabel dan Indikator Penelitian (Instrument Penelitian; Validitas dan Reliabilitas)
- D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Hasil Penelitian
- B. Pengujian Hipotesis

- C. Pembahasan Hasil Penelitian
- D. Keterbatasan Penelitian

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Selain format sistematika laporan penelitian kuantitatif di atas, dapat pula menggunakan format yang telah berjalan di fakultas, yaitu Metodologi Penelitian masuk pada Bab I, sedangkan Bab II berisi pemaparan data-data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

Lampiran 5

Sistematika Penelitian Kualitatif terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN berisi :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah
- C. Pembatasan dan Perumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Telaah Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
 1. Pendekatan Penelitian
 2. Metode Pengumpulan Data
 3. Metode Analisis Data

BAB II LANDASAN TEORI berisi :

Dasar-dasar dan teori yang berkaitan dengan tema penelitian (sifatnya hanya untuk mendukung analisis)

BAB III KAJIAN OBYEK PENELITIAN, berisi :

Pemaparan Data Penelitian

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 6

UKURAN SAMPEL

Tabel Krecjie dengan derajat kesalahan 5% (tingkat kepercayaan 95%) sebagai berikut:

N	S	N	S	N	S
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	360	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379

180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Catatan : N = Jumlah populasi
 S = Sampel
 (Dikutip dari DR. Sugiyono: 1999)

Lampiran 7

PERKIRAAN JUMLAH SAMPEL YANG DIPERLUKAN UNTUK TINGKAT KORELASI TERTENTU PADA TARAF SIGNIFIKANSI 1%

r	N
0,80	7
0,75	8
0,70	9
0,65	10
0,60	11
0,55	14
0,50	16
0,45	20
0,40	25
0,35	32
0,30	47
0,25	62
0,20	100
0,15	175

Ket: Nilai r diperoleh dari menghitung r uji coba atau dari penelitian orang lain.

Sumber: Statistics in Psychology and education, H.E. Garrrt (1966) New York:David McKay. (dalam Ibnu Hadjar, 1996)

Lampiran 8

Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Motivasi Belajar PAI siswa SDN 1 Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012

BAB I : PENDAHULUAN berisi :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah
- C. Perumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS berisi:

- A. Pola Asuh Orang Tua
 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua
 2. Macam-macam Pola asuh orang tua
 - a. Demokratis
 - b. Otokratis
 - c. Lize Faire
 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua
 4. Pola asuh orang tua yang ideal
- B. Motivasi Belajar PAI
 1. Pengertian motivasi belajar PAI
 2. Jenis-jenis motivasi belajar
 - a. Ekstrinsik
 - b. Intrinsik
 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

- C. Hubungan Antara Pola asuh Orang tua dengan Motivasi Belajar PAI
- D. Pengajuan Hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN, berisi :

- A. Rancangan Penelitian (jenis dan Pendekatan Penelitian)
- B. Waktu dan Tempat Penelitian
- C. Variabel dan Indikator Penelitian (Instrument Penelitian; Validitas dan Reliabilitas)
- D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Hasil Penelitian
 - 1. Data Tentang Pola asuh Orang Tua
 - 2. Data tentang Motivasi Belajar PAI
- B. Pengujian Hipotesis
- C. Pembahasan Hasil Penelitian
- D. Keterbatasan Penelitian

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

Lampiran 9

Aplikasi Metode Drill dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa MIN Bawu Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012

BAB I : PENDAHULUAN berisi :

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah
- C. Pembatasan dan Perumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Telaah Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
 - 1. Pendekatan Penelitian
 - 2. Metode Pengumpulan Data
 - 3. Metode Analisis Data

BAB II : LANDASAN TEORI berisi :

Dasar-dasar dan Teori yang berkaitan dengan tema penelitian (sifatnya hanya untuk mendukung analisis)

BAB III : KAJIAN OBYEK PENELITIAN, berisi :
Pemaparan Data Penelitian

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

Lampiran 10

Contoh Proposal Kuantitatif

Korelasi Antara Kepemimpinan, Iklim Sekolah, Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja dan Implementasi Total Quality Management (TQM) dengan Kinerja Kepala Sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan manusia (*human development*) yang saat ini selalu didengarkan merupakan suatu gagasan yang tidak mengacu kepada salah satu aspek saja akan tetapi harus membangun keseluruhan aspek sumber daya yang dimiliki oleh manusia. Jika hanya salah satu aspek saja yang menjadi fokus perhatian maka hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Membahas mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan system evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya

pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu sarana untuk membangun masyarakat. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan masyarakat bahkan dunia. Manusia Indonesia yang diharapkan saat ini adalah manusia yang mampu mengembangkan keseluruhan potensi yang dimilikinya. Gambaran manusia yang seutuhnya tersebut telah dirumuskan di dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹²¹

Berlandaskan tujuan tersebut diharapkan pendidikan akan mampu menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan secara global dan meresponnya secara positif. Perubahan yang terjadi diberbagai aspek merupakan kondisi yang menuntut masyarakat harus memiliki keunggulan dan daya saing, berkepribadian tangguh dan positif, cerdas, kerja keras, sehat dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan hal tersebut maka sekolah sebagai lembaga masyarakat mengemban amanat masyarakat untuk membantu menciptakan siswa yang memiliki kualitas yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan Nasional tahun 2020 yaitu, “terwujudnya bangsa, masyarakat, dan manusia Indonesia yang berkualitas tinggi, maju dan mandiri,”. Kemudian dipertegas lagi dengan rumusan visi Indonesia 2020 yaitu, “terwujudnya masyarakat Indonesia yang religious, manusiawi, bersatu,

¹²¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

demokratis, adil sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan Negara.”

Marguardt mengemukakan bahwa perubahan yang terjadi bukan sekedar produk, aktifitas dan struktur eksternal yang dapat kita amati, tetapi juga perubahan internal yang terjadi dalam organisasi. Perubahan itu adalah mengenai nilai-nilai, cara berfikir, mind-set, strategi, dan bahkan mungkin tujuan-tujuan yang akan dicapai.¹²²

Sekolah harus terus menerus melakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kualitas yang diharapkan sesuai dengan tuntutan dan perubahan. Perbaikan kualitas tersebut harus dimulai dari seorang pemimpin yaitu kepala sekolah yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di sekolah, walaupun pada hakekatnya setiap personil sekolah memiliki tanggungjawab. Kualitas sekolah dapat dilihat salah satunya melalui hasil (out put) yang berupa hasil ujian nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Jepara Tahun 2010.

Tabel 1.1
Hasil Ujian Nasional Sekolah Menengah Kejuruan Tahun
2010

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta	Peserta yang Lulus	Presentase Kelulusan
2008/2009	1.708	1.394	81,62 %
2009/2010	2.043	1.720	84,19 %

Sumber: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Jepara Tahun 2010

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa kelulusan siswa SMK di Kabupaten Jepara mencapai 84,19% yang

¹²² Marguardt, M.J. *Building the learning organization. A system approach to quantum improvement and global success.* (McGraw-Hill. New York. 1996), hal. 4

berhasil lulus pada Ujian Nasional (UN) tahun 2010. Sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu 2009 kelulusan siswa SMK di Kabupaten Jepara mencapai 81,62%. Data tersebut merupakan sebagian gambaran dari mutu pendidikan SMK yang masih kurang baik dan masih perlu mendapat perhatian.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu program pendidikan formal yang melayani dan membantu siswa untuk memiliki kecakapan atau skill tertentu sesuai dengan program yang ditawarkan. Dengan adanya kebijakan program ini diharapkan akan mampu menciptakan siswa yang memiliki kemampuan dan kemandirian sehingga dapat mengatasi masalah yang selama ini masih menjadi dilema bagi Negara ini yaitu mengatasi pengangguran dan ketergantungan terhadap Negara lain.

B. Penegasan Istilah

Setiap variable penelitian memiliki beberapa dimensi yang merupakan penjelasan atas variable tersebut, yang ditentukan atas dasar konsep teoritik, hasil penelitian sebelumnya serta pemikiran-pemikiran dari para peneliti. Adapun definisi operasional masing - masing variable sebagai berikut:

1. Kepemimpinan (X_1)

Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah pola tindakan atau perilaku kepala sekolah dalam mempengaruhi aktivitas para anggotanya untuk mencapai tujuan.

2. Iklim sekolah (X_2)

Iklim sekolah dalam penelitian ini adalah suatu persepsi mengenai kondisi lingkungan internal sekolah yang didasarkan pada persepsi kepala sekolah sebagai salah satu anggota sekolah yang terlibat di dalam organisasi yang dipimpinnya.

3. Kepuasan kerja (X_3)

Kepuasan kerja dalam penelitian ini adalah keadaan

emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan oleh para karyawan dalam memandang pekerjaan mereka. Yang didasarkan pada persepsi kepala sekolah sebagai salah satu anggota sekolah yang terlibat di dalam organisasi sekolah.

4. Motivasi kerja (X_4)

Motivasi kerja dalam penelitian ini adalah konsep yang digunakan kepala sekolah untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku sebagai salah satu anggota sekolah yang terlibat di dalam organisasi yang dipimpinnya.

5. Implementasi TQM (X_5)

Implementasi TQM dalam penelitian ini adalah tingkat pelaksanaan yang komprehensif dalam mengelola organisasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan meraih kemajuan dalam setiap aktivitas organisasi.

6. Kinerja kepala sekolah (Y)

Kinerja kepala sekolah dalam penelitian ini adalah pencapaian atau prestasi kerja yang berkenaan dengan tugas dan fungsi kepala sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011
2. Apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011

3. Apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepuasan kerja dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011
4. Apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011
5. Apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara implementasi TQM dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011
6. Apakah terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kepuasan kerja, motivasi kerja dan implementasi TQM secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan analisis tentang:

1. Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
2. Korelasi antara iklim sekolah dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
3. Korelasi antara kepuasan kerja dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
4. Korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
5. Korelasi antara implementasi TQM dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
6. Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kepuasan kerja, motivasi kerja dan implementasi TQM secara

bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
2. Mengetahui Korelasi antara iklim sekolah dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
3. Mengetahui Korelasi antara kepuasan kerja dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
4. Mengetahui Korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
5. Mengetahui Korelasi antara implementasi TQM dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
6. Mengetahui Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kepuasan kerja, motivasi kerja dan implementasi TQM secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.

F. Kajian Pustaka

Istilah kerangka konseptual penelitian identik dengan kerangka berpikir atau paradigma, yang memiliki peran sebagai theoretical perspective; a systematic sets of beliefs, dan penerapan boundaries of study; penerapan ini berfungsi sebagai theoretical leads dalam menemukan dan mengembangkan

hipotesis baru dan berposisi mengenai apa yang dilihat dan didengar.¹²³

Berdasarkan pengertian tersebut, kerangka penelitian ini dibangun berdasarkan konsep atau teori dari berbagai pendapat para ahli yang kemudian dikonfirmasi ditingkat empiric yang pada akhirnya diharapkan akan menghasilkan suatu temuan penelitian bagi peningkatan sekolah unggul selanjutnya.

Ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. *Pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat input oriented. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan menghasilkan output (keluaran) yang Unggulan sebagaimana yang diharapkan. Ternyata strategi input output yang diperkenalkan oleh teori education production function tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.¹²⁴

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat makro oriented, diatur oleh jajaran birokrasi ditingkat pusat. Akibatnya, banyak factor yang diproyeksikan ditingkat makro (pusat) tidak atau tidak berjalan sebagaimana mestinya ditingkat mikro (sekolah). Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa

¹²³ Miles, Matthew and Huberman, Michel. 1992. *Qualitative data Analysis*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitaif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, UI-Press, Jakarta.

¹²⁴ Eric Hanushek, *Conceptual and Empirical Issues in The Estimation of Education Production Function. The Journal of Human, 1979.*

kompleksitasnya cakupan permasalahan pendidikan, seringkali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat.

Mutu merupakan derajat keunggulan sebuah produk atau pelayanan jasa. Sebuah produk yang bersaing dengan produk lainnya atau suatu pelayanan jasa bersaing dengan pelayanan jasa lainnya memiliki tingkat keunggulan relative, produk atau pelayanan jasa yang lebih baik adalah produk atau pelayanan jasa yang bermutu. Unggul adalah suatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif. Bagi produsen atau penyedia jasa, kesempatan untuk kompetisi merupakan hal sangat berharga, karenanya munculnya kompetitor baru baginya merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan mutu produk atau layanan jasa. Unggul adalah: *Fitness for use, meeting customer expectations, conformance to customer satisfaction*. Unggul pada dasarnya merupakan penyesuaian manfaat atau kegunaan. Artinya harapan sesuai dengan kepuasan pemakai. Adapun standar yang menjadi acuan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah berdasarkan peraturan pemerintah RI nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam bab II tentang Lingkup, Fungsi dan tujuan pasal 2, yaitu:

1. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:
 - a. Standar isi;
 - b. Standar proses;
 - c. Standar kompetensi lulusan;
 - d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
 - e. Standar sarana dan prasarana
 - f. Standar pengelolaan;
 - g. Standar pembiayaan; dan
 - h. Standar penilaian.

2. Bagi penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.
3. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global.

Pasal 3

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Pasal 4

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat strategis dalam melakukan pelayanan terhadap pendidikan. Krajewsky mengemukakan bahwa "Principle are the key to quality in the school and must be catalyst when its comes to the quality of education programs". Dengan demikian kemampuan seorang pemimpin dan gaya kepemimpinan yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap kinerja sebuah lembaga.

Kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (initiating structure) dan bawahan (consideration) merupakan suatu proses dimana seorang pemimpin tidak hanya memperhatikan factor-factor kebutuhan pemenuhan tugas dan target yang telah ditentukan tetapi juga memperhatikan factor moral dan manusiawi dari para anggotanya. Hal ini sejalan dengan gaya kepemimpinan transformasional yang merupakan proses dimana seorang pemimpin menaikkan moral dan memotivasi bawahan ke tingkat yang lebih tinggi. Artinya pemimpin berusaha

menaikkan kesadaran bawahan, dengan mendorong idealisme dan nilai moral ke tingkat yang lebih tinggi, seperti yang terkait dengan kebebasan, keadilan, kedamaian, keseimbangan dan kemanusiaan, serta bukan berdasarkan emosional seperti rasa ketakutan, ketamakan, kecemburuan atau kebencian.

Iklim sekolah (school climate) menekankan pada rasa menyenangkan dari suasana sekolah, bukan saja kondisi fisik tetapi keseluruhan aspek internal organisasi. Sebagaimana pendapat Litwin (1968) bahwa iklim organisasi adalah suatu set dari sifat-sifat yang dapat diukur dari suatu lingkungan organisasi yang didasarkan pada konsepsi secara kolektif dari orang-orang yang hidup dan bekerja dari lingkungan organisasi tersebut. Pendapat lain menyebutkan bahwa kinerja seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya lingkungan. Castetter berpendapat bahwa secara umum terdapat tiga sumber utama yang mempengaruhi efektif tidaknya kinerja seseorang yaitu: factor individu, factor organisasi dan factor lingkungan yang didalamnya termasuk iklim sekolah. Untuk mencapai peningkatan kualitas sekolah secara berkelanjutan, diperlukan factor pendukung yang berpengaruh baik secara langsung atau tidak langsung.¹²⁵ Menurut Tola dan Furqon iklim sekolah merupakan salah satu cirri dari sekolah efektif. Dengan adanya kondisi iklim sekolah yang kondusif dan memberikan dampak positif bagi siswa untuk belajar. Berarti secara langsung iklim sekolah dapat memberikan dampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Kepuasan kerja pada lazimnya dapat berpengaruh terhadap kinerja karyawan, namun berbagai riset menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara kepuasan kerja dengan kinerja (laffaldano & Munchinsky, 1985). Berbagai alasannya

¹²⁵ Castetter, William, A. *The Personil Function in Educational Administration*. (New York: Mac Millan Publishing Co. 1981)., hal. 281

antara lain masalah pengukuran, desain penelitiannya, karakteristik pekerjaan dan karakteristik karyawan. Studi yang dilakukan oleh Organi (1977), menunjukkan bahwa pada level organisasi, kepuasan kerja mempengaruhi produktivitas dan provitabilitas dibandingkan dengan karyawan yang merasa tidak mendapatkan kepuasan kerja. Studi yang dilakukan oleh Ostroff (1992), mengindikasikan bahwa adanya korelasi yang rendah antara kepuasan dan kinerja, berbagai penelitian secara parsial mengkaitkan antara kepuasan kerja dengan kinerja karyawan, selain itu juga pengaruh motivasi terhadap kinerja dan pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja.¹²⁶

Di lain pihak motivasi seseorang untuk bekerja juga akan sangat mempengaruhi kinerja karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh Kovach (1995) di sektor swasta, menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang setelah di rangking, adalah sebagai berikut : bekerja hal yang penting, apresiasi secara penuh, perasaan memiliki sesuatu, keamanan kerja, upah yang layak, adanya promosi dan karier dalam organisasi, kondisi kerja yang baik dan loyalitas. Beberapa penelitian mengindikasikan hasil yang berbeda antara hubungan motivasi dengan kepuasan kerja untuk sektor publik dan swasta. Sektor publik memiliki kecenderungan yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk bekerja adalah keamanan, stabilitas kerja, kerja team dan pelayanan kepada masyarakat. Karyawan di sektor publik cenderung menjauhkan diri dari masalah reward, prestise dan keinginan akan tantangan serta otonomi kerja. Dalam studi yang sama, karyawan sektor-sektor swasta cenderung memiliki motivasi yang terkait dengan kepentingan status, kesempatan untuk maju, otonomi kerja dan gaji yang

¹²⁶ Mulyasa. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. (Bandung: Rosda Karya. 2003), hal. 33

tinggi. Pengecualian bagi karyawan sektor swasta adalah kontribusi untuk masyarakat dan keamanan kerja.

Sekolah unggul akan terwujud jika kepala sekolah mampu menerapkan TQM di sekolah yang bersangkutan. Sebagaimana ungkapan dari Deming (1988) bahwa “Quality’s made in the board room not on the factory floor”. Ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa implementasi TQM membutuhkan transformasi kultural yang dapat dimulai dari pimpinan puncak. Keberhasilan menerapkan TQM merupakan prestasi bagi kepala sekolah. Dengan demikian kinerja kepala sekolah dapat dinilai dari sejauhmana kepala sekolah mampu mengimplementasikan TQM di sekolah yang dipimpinnya.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu disimpulkan bahwa untuk sekolah unggul dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya; kepemimpinan, iklim sekolah, kepuasan kerja, motivasi kerja dan implementasi TQM. Keseluruhan variable independent tersebut jika di implementasikan di dalam suatu sekolah maka akan memberikan kontribusi dan menghasilkan suatu gambaran sejauhmana kinerja kepala sekolah mampu memberikan kontribusi dan selanjutnya bagi terciptanya sekolah unggul. Dengan manajemen sekolah unggul diharapkan seluruh sumber daya baik secara material maupun sumber daya manusia di Sekolah Menengah Kejuruan secara optimal mampu memberikan pelayanan bagi para siswa agar dapat mewujudkan dan meningkatkan kualitas lulusan. Lulusan yang berkualitas tidak hanya dilihat dari hasil nilai ujian nasional saja, akan tetapi juga dilihat sejauh mana lulusan tersebut dapat mandiri dan diterima oleh dunia industry atau dunia usaha. Hal yang tidak kalah penting dalam menciptakan sekolah bermutu adalah dukungan pemerintah sebagai regulator melalui berbagai kebijakan dan masyarakat yaitu melalui dunia kerja atau industry serta organisasi profesi.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model strategi yang dapat menjadi suatu alternative sebagai upaya untuk menciptakan sekolah unggul dan mampu menjawab berbagai masalah yang sebenarnya sedang dihadapi. Agar dapat memahami secara operasional tentang strategi yang dihasilkan dari penelitian ini maka melalui implikasi dan rekomendasi diharapkan juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan wawasan bagi praktisi pendidikan dan seluruh stakeholders sekaligus sebagai wahana untuk perkembangan secara keilmuan khususnya dalam ilmu administrasi pendidikan.

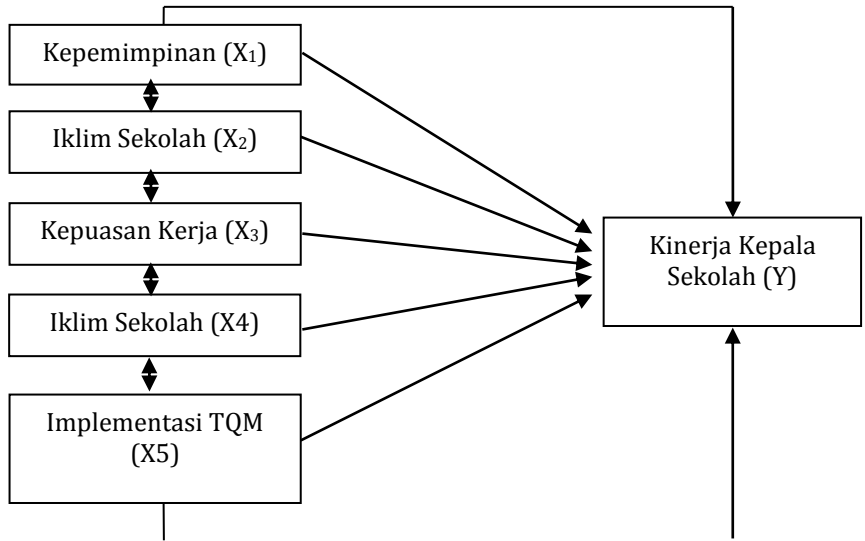
G. Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah hipotesis yang secara rinci dari variable bebas yaitu kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kepuasan kerja, motivasi kerja dan implementasi TQM. Sedangkan variable terikat adalah kinerja kepala sekolah dan sekolah unggul.

1. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan (X_1) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
 H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan (X_1) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
2. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara iklim sekolah (X_2) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
 H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara iklim sekolah (X_2) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.

3. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepuasan kerja (X_3) terhadap variabel kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
 H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepuasan kerja (X_3) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
4. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi kerja (X_4) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
 H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara motivasi kerja (X_4) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
5. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara implementasi TQM (X_5) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
 H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara implementasi TQM (X_5) dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
6. H_0 : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan (X_1), iklim sekolah (X_2), kepuasan kerja (X_3), motivasi kerja (X_4) dan implementasi TQM (X_5) secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.
 H_1 : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan (X_1), iklim sekolah (X_2), kepuasan kerja (X_3), motivasi kerja (X_4) dan implementasi TQM (X_5) secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah (Y) SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011.

Berdasarkan hipotesis tersebut dapat diidentifikasi beberapa variable yang saling berpengaruh antara satu sama lainnya. Sebagai gambaran visual tentang pengaruh antara variable penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat ditunjukkan dengan gambar berikut ini.



Gambar 1.2: Hubungan antar variabel

H. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka peneliti akan menerangkan beberapa metode yang penggunaan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka peneliti akan menerangkan beberapa metode yang dipergunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel

mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel, satu dengan variabel yang lain.¹²⁷

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan apakah dan mendeskripsikan hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti akan memberikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, yang dimaksud penelitian kuantita adalah:

"Penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".¹²⁸

Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu "data yang berhubungan dengan angka-angka yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan, peristiwa atau gejala tertentu".¹²⁹ Dalam hal ini yaitu data tentang korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kepuasan kerja, motivasi kerja dan implementasi TQM secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara Tahun 2011

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 11.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 14.

¹²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Dalam Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 2-3.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹³⁰ Sedangkan menurut Sudjana Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif atau kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Jadi yang dimaksud dengan populasi adalah jumlah keseluruhan dari subyek yang akan diteliti dalam penelitian¹³¹.

Berdasar pendapat diatas yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah Aliyah (MA), kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) dan kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2010/2011. Adapun jumlahnya adalah sebanyak 95 sekolah/madrasah yang terdistribusi: MA 47 madrasah, SMA dan SMALB 24 sekolah, dan SMK 24 Sekolah.¹³²

Tabel 1

Data jumlah Madrasah Aliyah (MA)
di Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Alamat Madrasah
1	MA Negeri Bawu Jepara	Bawu Batealit Jepara
2	MA Negeri 2 Jepara	Keling Jepara
3	MA Al Faizin Guyangan	Guyangan Bangsri Jepara
4	MA Al Falah Margoyoso	Margoyoso Kalinyamatan Jepara

¹³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Dalam Statistik Pendidikan*, hlm. 108

¹³¹ Sudjana, *Metode Statistika*. (Bandung: Penerbit Tarsito, 1996), hlm. 6

¹³² *Data Kementerian Agama Kabupaten Jepara tahun 2011 dan DISDIKPORA Kabupaten Jepara Tahun 2011, dan data tersebut adalah peserta Ujian Nasional (UN) Tahun 2011*

5	MA Al Ma'arif Jepara	Jepara
6	MA An Nawawiyah Sinanggul	Sinanggul Mlonggo Jepara
7	MA An Nur	Daren Nalumsari Jepara
8	MA Bahasa Al Haromain	Nalumsari
9	MA Darul Hikmah Menganti	Menganti Kedung Jepara
10	MA Darul Ulum Purwogondo	Purwogondo Kalinyamatan Jepara
11	MA Darul Ulum Bandungharjo	Bandungharjo Donorojo Jepara
12	MA Darul Ulum Srikandang	Srikandang Mlonggo Jepara
13	MA Hasan Kafrawi Pancur	Pancur Mayong Jepara
14	MA Hasyim Asyari Bangsri	Bangsri Jepara
15	MA Hasyim Asyari Welahan	Welahan Jepara
16	MA Ismailiyah Nalumsari	Nalumsari Jepara
17	MA Ki Aji Tunggal Karangaji	Karangaji Pecangaan Jepara
18	MA Mafatihut Thullab Sorodadi	Surodadi Kedung Jepara
19	MA Maftahul Falah Sinanggul	Sinanggul Mlonggo Jepara
20	MA Maslikil Huda Tahunan	Tahunan Jepara
21	MA Mathalibul Huda Mlonggo	Mlonggo Jepara
22	MA Matholiul Falah Tulakan	Tulakan Donorojo Jepara
23	MA Matholiul Huda Bugel	Bugel Kedung Jepara
24	MA Matholi'ul Huda Troso	Troso Pecangaan Jepara
25	MA Matholi'ul Ulum Banjaragung	Banjaragung Bangsri Jepara
26	MA Nahdotul Ulama Mindahan	Mindahan Batealit Jepara
27	MA Nahdlatusy Syubban Blingoh	Blingoh Donorojo Jepara
28	MA Nurul Islam Kriyan	Kriyan Kalinyamatan Jepara
29	MA Sabilul Ulum Mayong	Mayong Jepara
30	MA Salafiyah Bandungharjo	Bandungharjo Donorojo Jepara
31	MA Sultan Hadlirin Mantingan	Mantingan Tahunan Jepara
32	MA Tasyimirusy Syubban Tedunan	Tedunan Kedung Jepara
33	MA Tasywikul Banat Robayan	Robayan Kalinyamatan Jepara

34	MA Wahid Hasyim Bangsri	Bangsri Jepara
35	MA Walisongo Pecangaan	Pecangaan Jepara
36	MA NU Safinatul Huda Kar. Jawa	Karimunjawa Jepara
37	MA Itihadul Muslimin Kreso	Kerso Kedung Jepara
38	MA Zumrotul Wildan Ngabul	Ngabul Tahunan Jepara
39	MA Nurul Ilmi Bategede	Bategede Nalumsari Jepara
40	MA Nahdlatul Ulam Kembang	Kembang Jepara
41	MA Nahdltul Ulama' Tengguli	Tengguli Bangsri Jepara
42	MA Alawiyah Karangrandu	Karangrandu Pecangaan Jepara
43	MA Sofa Marwa Sowanlor	Sowanlor Kedung Jepara
44	MA Miftahul Huda Dongos	Dongos Kedung Jepara
45	MA Nahdlatul Ulama' Donorojo	Donorojo Jepara
46	MA Al Kahfi	Bawu Batealit Jepara
47	MA Safinatul Huda Sowan Kidul	Sowan Kidul Kedung Jepara
	Jumlah	47 Madrasah Aliyah

Sumber : *Data Kementerian Agama Kabupaten Jepara tahun 2011 dan DISDIKPORA Kabupaten Jepara Tahun 2011, dan data tersebut adalah peserta Ujian Nasional (UN) Tahun 2011*

Tabel 2

Data jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA)
di Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1	SMA Negeri 1 Bangsri	Bangsri Jepara
2	SMA Negeri 1 Jepara	Jepara
3	SMA Negeri 1 Donorojo	Donorojo Jepara
4	SMA Negeri 1 Mayong	Mayong
5	SMA Negeri 1 Pecangaan	Pecangaan
6	SMA Negeri 1 Tahunan	Tahunan
7	SMA Negeri 1 Welahan	Welahan
8	SMA Negeri 1 Mlonggo	Mlonggo

9	SMA Negeri 1 Nalumsari	Nalumsari
10	SMA Negeri 1 Kembang	Kembang
11	SMA BOPKRI Keling	Keling
12	SMA Islam Al Hikmah Mayong	Mayong
13	SMA Islam Jepara	Jepara
14	SMA Islam Keling	Keling
15	SMA Sula 2 Kalinyamatan	Kalinyamatan
16	SMA Masehi Jepara	Jepara
17	SMA Muhammadiyah Bangsri	Bangsri
18	SMA Muhammadiyah Mayong	Mayong
19	SMA Muhammadiyah Jepara	Jepara
20	SMA NU Kedung	Kedung
21	SMA PGRI Jepara	Jepara
22	SMA Walisongo Pecangaan	Pecangaan
23	SMA Nurul Muslim Batealit	Batealit
24	SMALB Senenan Jepara	Senenan Jepara
	Jumlah	24 SMA

Sumber : *Data Kementerian Agama Kabupaten Jepara tahun 2011 dan DISDIKPORA Kabupaten Jepara Tahun 2011, dan data tersebut adalah peserta Ujian Nasional (UN) Tahun 2011*

Tabel 3

Data jumlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
di Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1	SMK Negeri 1 Jepara	Jepara
2	SMK Negeri 2 Jepara	Jepara
3	SMK Negeri 3 Jepara	Jepara
4	SMK Negeri 1 Karimunjawa	Karimunjawa
5	SMK Bhakti Praja Jepara	Jepara
6	SMK Islam Al Hikmah Mayong	Mayong

7	SMK Muhammadiyah Keling	Keling
8	SMK Walisongo Pecangaan	Pecangaan
9	SMK TAQ Sadamiyah Guyangan	Guyangan Bangsri Jepara
10	SMK Roudlotul Muftadiin	Nalumsari Jepara
11	SMK Hasan Kafrawi Mayong	Bandungharjo Jepara
12	SMK Al Muniroh Bandungharjo	Bandungharjo Donorojo
13	SMK 17 Agustus Bangsri	Bangsri Jepara
14	SMK Negeri 1 Kedung Jepara	Kedung Jepara
15	SMK Datuk Singorojo Kedung	Kerso Kedung Jepara
16	SMK Terpadu Hadzikiyyah	Nalumsari Jepara
17	SMK Tsamrotul Huda Kecapi	Kecapi Tahunan Jepara
18	SMK Al Hakim Al Fitroh Pakis Aji	Lebak Pakisaji Jepara
19	SMK Negeri 1 Kalinyamatan	Kalinyamatan Jepara
20	SMK Islam Mamba'ul Ulum Mayong	Mayong Jepara
21	SMK Az Zahra Mlonggo	Mlonggo Jepara
22	SMK Amsilati Bangsri	Bangsri Jepara
23	SMK Al Husain Keling	Keling Jepara
24	SMK Terpadu Darul Ulum Donorojo	Donorojo Jepara
	Jumlah	24 SMK

Sumber : *Data Kementerian Agama Kabupaten Jepara tahun 2011 dan DISDIKPORA Kabupaten Jepara Tahun 2011, dan data tersebut adalah peserta Ujian Nasional (UN) Tahun 2011*

Tabel 4

Rekapitulasi Data jumlah Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Jepara tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Status		Jumlah Sekolah
		Negeri	Swasta	
1	MA	2	45	47
2	SMA	11	13	24
3	SMK	6	18	24
	Jumlah	19	76	95

Sumber : *Data Kementerian Agama Kabupaten Jepara tahun 2011 dan DISDIKPORA Kabupaten Jepara Tahun 2011, dan data tersebut adalah peserta Ujian Nasional (UN) Tahun 2011*

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti¹³³. Sedangkan menurut Sudjana sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Pengambilan sampel harus benar-benar mewakili populasi yang ada, karena syarat utama agar dapat ditarik suatu generalisasi adalah bahwa sampel yang diambil dalam penelitian harus menjadi cermin populasi¹³⁴. Itulah sebabnya sampel dari populasi memerlukan teknik tersendiri sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Jadi yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang diambil untuk dijadikan responden dalam penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, jika populasinya besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari¹³⁵:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk penelitian yang resikonya besar, tentu saja sampelnya lebih besar akan lebih baik.
4. Data yang akan diambil adalah homogen sehingga perlu diambil sampel.

Peneliti menggunakan Sampel disebabkan keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan pemikiran, sedangkan Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti¹³⁶. Definisi lain

¹³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 109

¹³⁴ Sudjana, *Metode Statistika*, hal. 6

¹³⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penilaian*, hlm. 112

¹³⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penilaian*, hlm. 104

dari sampel adalah proporsi dari populasi yang seharusnya diteliti, yang dipilih atau ditetapkan untuk keperluan analisa¹³⁷.

Agar penelitian ini dapat jelas maka peneliti dalam menentukan sampling menggunakan teknik Cluster random sampling (*pengambilan sampel secara acak berumpun*). Oleh karena itu, dengan teknik sampling ini, akan dilakukan sampel lebih dari satu tahap yang disebut multi stage random sampling. Pada tahap pertama, dipilih beberapa dari semua rumpun yang ada. Pada tahap kedua, dapat dipilih rumpun-rumpun yang lebih kecil daripada rumpun yang telah terpilih, atau dapat langsung dipilih unsur-unsurnya, bergantung kepada sifat populasinya¹³⁸.

Kemudian kaitannya dengan pengambilan sampel yang sebenarnya tidak terdapat ketentuan ataupun ketetapan mutlak sifatnya, berapa persenkah suatu yang dapat diambil dari populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik di ambil semua. Sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlahnya subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau 75%. Dalam penelitian ini Peneliti memakai prosentase 10%.¹³⁹

Dikutip dari DR. Sugiyono (1999) mengenai sampel dapat diperoleh sampel berdasarkan Tabel Krecjie dengan derajat kesalahan 5% (tingkat kepercayaan 95%). Apabila populasinya sebesar 95 maka sampelnya sebanyak 76 responden.

Sehingga Sampel dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Daftar Sampel Penelitian
Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Jepara
tahun pelajaran 2010/2011

¹³⁷ Sudjono, Anas. *Pengantar Statistika Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 226

¹³⁸ Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial (suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005). Hal. 61-62

¹³⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penilaian*, hlm. 107

No	Nama Sekolah	Alamat Madrasah
1	MA Negeri Bawu Jepara	Bawu Batealit Jepara
2	MA Negeri 2 Jepara	Keling Jepara
3	MA Al Faizin Guyangan	Guyangan Bangsri Jepara
4	MA Al Falah Margoyoso	Margoyoso Kalinyamatan Jpr
5	MA Al Ma'arif Jepara	Jepara
6	MA An Nawawiyah Sinanggul	Sinanggul Mlonggo Jepara
7	MA An Nur	Daren Nalumsari Jepara
8	MA Bahasa Al Haromain	Nalumsari
9	MA Darul Hikmah Menganti	Menganti Kedung Jepara
10	MA Darul Ulum Purwogondo	Purwogondo Kalinyamatan
11	MA Darul Ulum Bandungharjo	Bandungharjo Donorojo Jpr
12	MA Darul Ulum Srikandang	Srikandang Mlonggo Jepara
13	MA Hasan Kafrawi Pancur	Pancur Mayong Jepara
14	MA Hasyim Asyari Bangsri	Bangsri Jepara
15	MA Hasyim Asyari Welahan	Welahan Jepara
16	MA Ismailiyah Nalumsari	Nalumsari Jepara
17	MA Ki Aji Tunggal Karangaji	Karangaji Pecangaan Jepara
18	MA Mafatihut Thullab Sorodadi	Surodadi Kedung Jepara
19	MA Maftahul Falah Sinanggul	Sinanggul Mlonggo Jepara
20	MA Maslikil Huda Tahunan	Tahunan Jepara
21	MA Mathalibul Huda Mlonggo	Mlonggo Jepara
22	MA Matholiul Falah Tulakan	Tulakan Donorojo Jepara
23	MA Matholiul Huda Bugel	Bugel Kedung Jepara
24	MA Matholi'ul Huda Troso	Troso Pecangaan Jepara
25	MA Matholi'ul Ulum	Banjaragung Bangsri Jepara
26	MA Nahdlotul Ulama Mindahan	Mindahan Batealit Jepara
27	MA Nahdlatusy Syubban Blingoh	Blingoh Donorojo Jepara
28	MA Nurul Islam Kriyan	Kriyan Kalinyamatan Jepara
29	MA Sabilul Ulum Mayong	Mayong Jepara
30	MA Sultan Hadlirin Mantingan	Mantingan Tahunan Jepara
31	MA Tasyirusy Syubban	Tedunan Kedung Jepara
32	MA Tasywikul Banat Robayan	Robayan Kalinyamatan Jepara
33	MA Wahid Hasyim Bangsri	Bangsri Jepara
34	MA Walisongo Pecangaan	Pecangaan Jepara
35	MA Itihadul Muslimin Kreso	Kerso Kedung Jepara
36	MA Zumrotul Wildan Ngabul	Ngabul Tahunan Jepara
37	MA Nurul Ilmi Bategede	Bategede Nalumsari Jepara
38	MA Nahdlatul Ulam Kembang	Kembang Jepara

39	MA Nahdltul Ulama' Tengguli	Tengguli Bangsri Jepara
40	MA Alawiyah Karangrandu	Karangrandu Pecangaan Jpr
41	MA Sofa Marwa Sowanlor	Sowanlor Kedung Jepara
42	MA Miftahul Huda Dongos	Dongos Kedung Jepara
	Jumlah	42 Madrasah Aliyah

Tabel 6

Daftar Sampel Penelitian
Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Jepara
tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1	SMA Negeri 1 Jepara	Jepara
2	SMA Negeri 1 Donorojo	Donorojo Jepara
3	SMA Negeri 1 Pecangaan	Pecangaan
4	SMA Negeri 1 Tahunan	Tahunan
5	SMA Negeri 1 Welahan	Welahan
6	SMA Negeri 1 Mlonggo	Mlonggo
7	SMA Negeri 1 Nalumsari	Nalumsari
8	SMA BOPKRI Keling	Keling
9	SMA Islam Al Hikmah Mayong	Mayong
10	SMA Islam Jepara	Jepara
11	SMA Islam Keling	Keling
12	SMA Sula 2 Kalinyamatan	Kalinyamatan
13	SMA Muhammadiyah Bangsri	Bangsri
14	SMA NU Kedung	Kedung
15	SMA PGRI Jepara	Jepara
16	SMA Walisongo Pecangaan	Pecangaan
17	SMA Nurul Muslim Batealit	Batealit
18	SMALB Senenan Jepara	Senenan Jepara
	Jumlah	18 SMA

Tabel 7

Daftar Sampel Penelitian
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Jepara
tahun pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1	SMK Negeri 1 Jepara	Jepara
2	SMK Negeri 1 Karimunjawa	Karimunjawa

3	SMK Bhakti Praja Jepara	Jepara
4	SMK Islam Al Hikmah Mayong	Mayong
5	SMK Muhammadiyah Keling	Keling
6	SMK Walisongo Pecangaan	Pecangaan
7	SMK TAQ Sadamiyah Guyangan	Guyangan Bangsri Jepara
8	SMK Roudlotul Muftadiin	Nalumsari Jepara
9	SMK Al Muniroh Bandungharjo	Bandungharjo Donorojo Jepara
10	SMK 17 Agustus Bangsri	Bangsri Jepara
11	SMK Negeri 1 Kedung Jepara	Kedung Jepara
12	SMK Datuk Singorojo Kedung	Kerso Kedung Jepara
13	SMK Tsamrotul Huda Kecapi	Kecapi Tahunan Jepara
14	SMK Al Hakim Al Fitroh Pakis Aji	Lebak Pakisaji Jepara
15	SMK Negeri 1 Kalinyamatan	Kalinyamatan Jepara
16	SMK Az Zahra Mlonggo	Mlonggo Jepara
	Jumlah	16 SMK

Tabel 8

Rekapitulasi Daftar Sampel Penelitian
Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Jepara tahun
pelajaran 2010/2011

No	Nama Sekolah	Status		Jumlah Sekolah
		Negeri	Swasta	
1	MA	2	40	42
2	SMA	8	10	18
3	SMK	4	12	16
	Jumlah	14	62	76

3. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori atau asumsi dari setiap variable penelitian dan berpedoman pada cara penyusunan butir angket yang baik. Adapun kisi – kisi untuk setiap variable yang diteliti adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2: kisi – kisi instrument penelitian

No	Variabel	Rujukan Teori	Indikator	Sub Indikator	Item Soal
1	Kepemimpinan (X ₁)	<p>1. Fred E. Fiedler dan Martin M. Chamers dalam Wahjosumidjo (2002:18)</p> <p>2. Davis dan Newstrom (1995).</p> <p>3. Purwanto (2001:32).</p> <p>4. Yuki (1996:44-45) Sutarto (2001:83)</p>	<p>Berorientasi pada tugas (initiating structure)</p> <p>Berorientasi pada bawahan (Consideration)</p>	<p>Memutamakan pencapaian visi dan tujuan.</p> <p>Menilai pelaksanaan tugas bawahan.</p> <p>Menetapkan standar tertentu pada tugas bawahan.</p> <p>Melakukan pengawasan ketat terhadap tugas bawahan.</p> <p>1. Melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan.</p> <p>2. Memberikan kepercayaan kepada bawahan.</p> <p>3. Memperhatikan kesejahteraan bawahan.</p> <p>4. Membangun kerjasama tim.</p> <p>5. Memperlakukan adil terhadap para personil.</p> <p>6. Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan para personil.</p>	<p>1-3</p> <p>4-6</p> <p>7-9</p> <p>10-12</p> <p>13-15</p> <p>16-18</p> <p>19-21</p> <p>22-24</p> <p>25-27</p> <p>28-30</p>
2	Iklim Sekolah (X ₂)	<p>Littwin (1968)</p> <p>Downey (1978)</p> <p>Tola dan Furqon (2002:19)</p>	<p>Standar disiplin bagi seluruh personil sekolah.</p> <p>Lingkungan fisik yang mendukung, aman dan nyaman untuk proses PBM</p>	<p>Adanya standar disiplin bagi kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan lainnya.</p> <p>Memberikan peringatan bagi para pelanggar aturan dan disiplin.</p> <p>Kondisi kelas yang aman dan nyaman.</p> <p>Kondisi prasarana yang memadai.</p> <p>Penghargaan</p>	<p>31-32</p> <p>33-34</p> <p>35-36</p> <p>37-38</p> <p>39-40</p>

			<ul style="list-style-type: none"> · Penghargaan dan insentif. · Harapan yang tinggi dari komunitas sekolah. · Menciptakan suasana harmonis dengan personil sekolah. 	<p>terhadap guru dan siswa yang berprestasi. Pemberian insentif yang adil dan sesuai dengan kapasitas para pegawai.</p> <p>Memiliki visi yang merupakan harapan orang tua dan masyarakat. Mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minat siswa yang berprestasi baik di dalam dan di luar sekolah.</p> <p>Memberi rasa aman terhadap anggota. Sikap kekeluargaan. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.</p>	<p>41-42</p> <p>43-44</p> <p>45-46</p> <p>47-48</p> <p>49-50</p> <p>51-52</p>
3	Kepuasan Kerja (X ₃)	(Bussing, Andre, Thomas Bissel, Vera Fuchs dan Kaulus M Perrar, dalam Mas'ud:184)	1. Hasil persepsi Kepala Sekolah tentang bagaimana pekerjaan mereka dapat memberikan sesuatu yang dianggap penting	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kesukaan dengan pekerjaan; 2. Kepuasan dengan pekerjaan; 3. Ketepatan pekerjaan; 4. Kesenangan sejak pertama bekerja; 5. Kepuasan dengan pekerjaan karena mempunyai pekerjaan 	<p>53-54</p> <p>55-56</p> <p>57-58</p> <p>59-60</p> <p>61-62</p>
4	Motivasi Kerja (X ₄)	(Steers dan D. Braunstein, dalam Mas'ud:269)	Pembahasan mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri yang terdapat dalam lingkungan kerja yang timbul karena kegiatan organisasi yang dilakukan secara sadar atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sungguh-sungguh untuk meningkatkan kinerja; 2. Menikmati tantangan yang sulit; 3. Kemajuan dalam penyelesaian tugas; 4. Menetapkan tujuan yang realistis; 	<p>63-64</p> <p>65-66</p> <p>67-68</p> <p>69-70</p>

			dan dianggap mempengaruhi perilaku pekerja	5. Kepuasan dalam penyelesaian tugas;	71-72
5	Implementasi TQM (X ₅)	Juran (1995:82) Crosby dan Deming (dalam Tampubolon, 2001:41-64). Implementasi TQM dalam penelitian ini adalah tingka pelaksanaan yang komprehensif dalam mengelola organisasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan meraih kemajuan dalam settiap aktifitas organisasi.	Perencanaan mutu.	Merumuskan standar mutu sekolah. Mengidentifikasi dan menentukan kebutuhan yang berorientasi kepada pelanggan. Merencanakan program yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Menjabarkan rencana dalam kegiatan. Membentuk dan memberdayakan tim. Mencatat kelemahan layanan dan memotivasi tim.	73 74-75 76-77 78-79 80-81 82-83 84-85
			Pengendalian mutu.	Melakukan perbaikan berdasarkan kelemahan. Mencari dan menemukan kekuatan, kelemahan dan hal - hal baru untuk peningkatan mutu. Membandingkan proses dengan rencana.	86-87 88 89
			Peningkatan mutu.	Meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap mutu. Meningkatkan kemampuan personil. Optimalisasi SDM termasuk stakeholder dan optimalisasi penggunaan fasilitas	90-92 93-95

				atau sarana dan prasarana.	
6	Kinerja kepala sekolah (Y)	Spencer & Spencer (1993). Johnson (Anwar Gumelar & Tjep Dahyat, 2002:117) Kanter (1995) MC Ashan (dalam Mulyasa, 2003:38) Luthan (2002:235) Greenberg & Baron (1998:190) Porter, Mowday & Steers (dalam Miner, 1992:124). Stephen P. Robin. Luthans, Sweeney & Mc Farlin (2002:237). O'Reilly & Chapman tahun 1986 (dalam Laka Mathebula, 2004:15) dan Robins (Sjabadhyni dkk, 2001:456)	Kompetensi. Komitmen. Motivasi.	Aspek kepribadian. Kemampuan manajerial. Perilaku entrepreneur. Loyalitas terhadap organisasi. Keterikatan secara psikologis. Keterlibatan tugas. Dorongan. Cita-cita atau harapan.	1-3 4-8 9-14 15-19 20-22 23-24 25-28 29-31

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pengambilan variabel yang akan diteliti dengan metode interview, tes, dokumentasi, angket dan lain-lain.¹⁴⁰ Adapun teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Questionnaire (Angket)

a. Pengertian

Questioner atau angket adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan (questions) atau pernyataan (statement) yang disusun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan

¹⁴⁰ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penilaian*, hlm. 202

dan/atau informasi sebagaimana dibutuhkan dan cocok untuk dianalisis.¹⁴¹

Angket juga dapat digunakan sebagai alat Bantu dalam rangka penilaian hasil belajar. Dengan menggunakan angket pengumpulan data sebagai bahan penilaian hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga. Hanya saja, jawaban-jawaban yang diberikan acapkali tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya; apabila jika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket itu kurang tajam, sehingga memungkinkan bagi responden untuk memberikan jawaban yang diperkirakan akan melegakan atau memberikan kepuasan kepada pihak penilai.

Angket bisa diberikan langsung kepada mahasiswa, dapat pula diberikan kepada orang tua mereka. Data yang dihimpun melalui questioner misalnya adalah data yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa dalam mengikuti pelajaran, cara belajar mereka, fasilitas belajarnya, bimbingan belajar, motivasi dan minat belajarnya, sikap belajarnya, sikap terhadap mata pelajaran tertentu, pandangan mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan sikap mereka terhadap dosen.

Questioner sering digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif. Ia dapat berupa kuesioner bentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) dan dapat pula berbentuk skala sikap. Skala sikap sangat terkenal dan sering digunakan untuk mengungkap sikap mahasiswa adalah skala likert.

Questioner sebagai alat evaluasi juga sangat berguna untuk mengungkap latar belakang orang tua mahasiswa maupun mahasiswa itu sendiri, dimana data yang berhasil diperoleh

¹⁴¹ E.R. Babbie, *The Practice of Social Research*, (Belmont : Wadsworth; 1986). 4th Edition, Hal. 558

melalui kuesioner itu pada suatu saat akan diperlukan, terutama apabila terjadi kasus-kasus tertentu yang menyangkut diri mahasiswa¹⁴².

b. Kelebihan dan Kelemahan Questioner

Dibanding dengan teknik-teknik evaluasi program yang lain, kuesioner memiliki keunggulan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kuesioner menghemat biaya pengumpulan data apabila dibandingkan dengan teknik interview terhadap responden yang tersebar luas dan banyak jumlahnya.
- 2) Menghemat waktu karena kuesioner dapat disebarkan kepada orang banyak secara serempak.
- 3) Kuesioner dapat diisi oleh responden sesuai dengan waktu yang disediakan bagi mereka.
- 4) Kerahasiaan jawaban responden dapat terjaga dengan baik.
- 5) Kata dan istilah yang digunakan adalah seragam untuk semua responden.
- 6) Tidak terdapat bias yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan diri para evaluator yang menyebarkan kuesioner.
- 7) Responden yang dikirim kuesioner melalui surat dapat memberikan informasi yang akurat dengan mencari sumber informasi lain sebelum menjawab pertanyaan secara tertulis¹⁴³.

Sebaliknya, kuesioner juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya yaitu:¹⁴⁴

¹⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Dalam Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006). Hal. 115

¹⁴³ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 181

¹⁴⁴ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm. 182

- 1) Cara mengumpulkan data tidak fleksibel.
- 2) Respon terhadap kuesioner rata-rata rendah.
- 3) Perilaku hanya diungkapkan dengan kata-kata.
- 4) Tidak dapat mengontrol lingkungan.
- 5) Tidak dapat mengontrol ketepatan urutan pertanyaan.
- 6) Banyak pertanyaan yang mungkin tidak dijawab.
- 7) Tidak dapat menghimpun jawaban spontan dari responden.
- 8) Tidak menjamin ketepatan alamat responden.
- 9) Tidak dapat mengontrol ketepatan waktu pengembalian kuesioner dari responden.
- 10) Tidak dapat menggunakan format kuesioner yang rumit.
- 11) Kemungkinan terjadinya penyimpangan sampel.

c. Prosedur Penyusunan Kuesioner.

Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner pada umumnya berisi;

- 1) Fakta-fakta yang diketahui atau dialami oleh responden. Contohnya, data pribadi (biodata) responden, pengetahuan responden tentang benda dan peristiwa diluar dirinya.
- 2) Sikap, pendapat, aspirasi atau tanggapan responden terhadap sesuatu yang diajukan kepadanya, yang memerlukan keterlibatan perasaan, pikiran dan sikap responden. Contohnya, sikap terhadap manfaat, proses dan dampak suatu program dosen luar sekolah bagi lulusan dan masyarakat¹⁴⁵.

Kuesioner hendaknya memiliki pengantar, petunjuk mengisi jawaban, stem dan option. Pengantar memuat informasi

¹⁴⁵ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan*, hlm. 177

bagi responden tentang maksud dan tujuan penyebaran kuesioner, upaya memotivasi agar responden melibatkan diri untuk menjawab pertanyaan atau pernyataan. Dalam pengantar perlu diungkapkan pengakuan dan penghargaan pengirim kuesioner terhadap keterlibatan responden dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan. Petunjuk mengisi jawaban memuat penjelasan tentang cara menjawab setiap pertanyaan.

Kuesioner yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Stem (pertanyaan atau pernyataan) ditulis dengan menggunakan kata-kata, istilah atau kalimat yang jelas, tegas, sederhana, sopan dan mudah dimengerti oleh responden.
- 2) Setiap stem dikemukakan secara khusus, mengandung satu pengertian sehingga tidak rancu bagi responden.
- 3) Setiap pertanyaan atau pernyataan tidak mengandung unsur sugesti sehingga responden seakan-akan merasa diarahkan untuk memilih suatu jawaban tertentu.
- 4) Option (pilihan jawaban) dikemukakan dengan tegas, mengandung daya pembeda yang jelas antara satu pilihan jawaban dengan pilihan jawaban yang lainnya, setiap pilihan jawaban berdekatan atau serumpun dan homogeny.
- 5) Format dan isi kuesioner menarik perhatian responden.

Sebelum kuesioner disusun, perlu disiapkan matrik rancangan kuesioner yang memuat tujuan evaluasi program, unsur - unsur program yang dievaluasi yang mencakup variabel, dimensi, indicator atau atribut. Perlu dirancang pula bentuk kuesioner (terbuka, tertutup atau gabungan), stem (pertanyaan atau pernyataan), dan (pilihan jawaban). Cara lain ialah membuat matrik kisi-kisi evaluasi yang memuat tujuan evaluasi, pertanyaan evaluasi, pokok-pokok data yang dihimpun, variabel, dimensi, indicator, instrument dan sumber data.

Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang; Korelasi Antara Kepemimpinan, Iklim Sekolah, Kepuasan Kerja, Motivasi

Kerja dan Implementasi Total Quality Management (TQM) dengan Kinerja Kepala Sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya¹⁴⁶. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Korelasi Antara Kepemimpinan, Iklim Sekolah, Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja dan Implementasi Total Quality Management (TQM) dengan Kinerja Kepala Sekolah SMA, MA dan SMK di Kabupaten Jepara.

4. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu lanjutan dari pengumpulan data dari yang telah diperoleh atau dikumpulkan tidak akan mempunyai apa-apa dalam penelitian ini. jika tidak di analisa maka analisa data merupakan arah pada tujuan penelitian atau laporan ini.

- i. Editing yaitu penelitian kembali catatan-catatan oleh para pengolah data. Dalam hal ini peneliti menggunakan untuk meneliti kembali catatan dari hasil data yang diperoleh dari laporan itu, apakah sudah cukup baik yang dapat dipaparkan dalam laporan penelitian ini.
- ii. Koding yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban para responden menurut macamnya. Cara ini penulis menggunakan untuk mengklasifikasikan penelitian dari daftar isian.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penilaian*, hlm. 206

¹⁴⁷ Koencoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), hal. 48

iii. Tabulating yaitu suatu kegiatan untuk membuat table-table berdasarkan kategori atau klasifikasi untuk kepentingan analisa data.¹⁴⁸

iv. Scoring

Untuk menentukan rumus pada penelitian korelasi ini penulis akan menjelaskan datanya:

1. Kepemimpinan : Skala interval
2. Iklim sekolah : Skala interval
3. Kepuasan kerja : Skala interval
4. Motivasi kerja : Skala interval
5. Implementasi TQM : Skala interval
6. Kinerja Kepala Sekolah : Skala interval

Adapun pengertian dari skala interval yang dipakai pada penelitian tersebut adalah:

Skala interval : penelitian dengan instrumen skala interval berarti peneliti telah melakukan pengukuran terhadap variabel yang akan diteliti, hanya data yang diperoleh berbeda dengan data ordinal.¹⁴⁹

Adapun cara yang ditempuh untuk mengolah data yang berupa angka baik dari hasil angket tertutup maupun dari angket terbuka adalah dengan teknik analisis sebagai berikut:

1. Prosentase dengan rumus:¹⁵⁰

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

¹⁴⁸ Koencoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 274

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 70-71.

¹⁵⁰ Sudjana, Nana, 2001, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

- F : Frekwensi
- N : Responden

2. Rumus korelasi ganda dengan pertimbangan

- a. Jenis datanya berskala interval. Hipotesis asosiatif maka statistic yang akan digunakan adalah statistic parametris yaitu person product moment, partial correla, multiple correlation.
- b. variabel dependen dan independen sama-sama berskala interval maka rumus statistic yang bisa digunakan antara lain: correlation, atau regression, multiple correlation atau multiple regression, path analysis, dan partial regression.¹⁵¹
- c. hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, kepuasan kerja, motivasi kerja dan implementasi TQM secara bersama-sama dengan kinerja kepala sekolah SMA, MA dan SMK diKabupaten Jepara Tahun 2011”.

Hipotesis ini adalah hipotesis alternatif dan hubungannya berkorelasi ganda maka berdasarkan pertimbangan tersebut diatas peneliti menggunakan rumus korelasi ganda (*Multiple Correlations*) yakni:¹⁵²

$$r_{yX_1X_2X_3X_4X_5} = \sqrt{\frac{r^2y_{X_1} + r^2y_{X_2} + r^2y_{X_3} + r^2y_{X_4} + r^2y_{X_5} - 2r_{yX_1} \cdot r_{yX_2} \cdot r_{yX_3} \cdot r_{yX_4} \cdot r_{yX_5} \cdot r_{X_1X_2X_3X_4X_5}}{1 - r^2y_{X_1X_2X_3X_4X_5}}}$$

Dimana :

¹⁵¹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Yogyakarta: LP3ES, 2002), hal. 292

¹⁵² Zuriah, nurul, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Teori Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- $r_{yx_1x_2x_3x_4x_5}$ = korelasi ganda antara x_1, x_2, x_3, x_4 dan x_5 secara bersama-sama dengan variabel Y
- $r^2y_{x_1}$ = korelasi sederhana antara x_1 dan Y
- $r^2y_{x_2}$ = korelasi sederhana antara x_2 dan Y
- $r^2y_{x_3}$ = korelasi sederhana antara x_3 dan Y
- $r^2y_{x_4}$ = korelasi sederhana antara x_4 dan Y
- $r^2y_{x_5}$ = korelasi sederhana antara x_5 dan Y
- $r_{x_1x_2x_3x_4x_5}$ = Korelasi sederhana antara x_1, x_2, x_3, x_4 dan x_5

Untuk menguji koefisien korelasi ganda dihitung dengan:¹⁵³

$$F = \frac{\frac{R}{K}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

Dengan :

- R^2 = koefisien korelasi ganda yang telah ditemukan.
- K = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah sampel
- F = F hitung yang selanjutnya hitung F table.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam membicarakan skripsi ini, dalam sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian yakni:

1. Bagian Pertama

Bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman daftar isi, halaman daftar tabel.

¹⁵³ Zuriah, nurul, *Metodologi Penelitian*

2. Bagian Kedua

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penelitian

Bab II : Landasan Teori, yang berisi

A. Manajemen, Iklim Sekolah, Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja dan Implementasi Total Quality Manajemen (TQM)

Berisi tentang pengertian, konsep dan prinsip penggunaan, prosedur pelaksanaan, karakteristik, kelebihan dan kelemahan Manajemen, Iklim Sekolah, Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja dan Implementasi Total Quality Manajemen (TQM).

B. Kinerja Kepala Sekolah

Berisi tentang pengertian Kinerja, faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja, cara untuk mencapai prestasi kinerja yang efektif.

C. Hubungan Manajemen, Iklim Sekolah, Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja dan Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) dengan Kinerja Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Bab III : Metode Penelitian, berisi :

A. Rancangan Penelitian (jenis dan Pendekatan Penelitian)

B. Waktu dan Tempat Penelitian

C. Variabel dan Indikator Penelitian (Instrument Penelitian; Validitas dan Reliabilitas)

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

E. Teknik Pengumpulan Data

F. Teknik Analisis Data

Bab IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

- A. Deskripsi Data Hasil Penelitian
 - 1. Data Tentang Pola asuh Orang Tua
 - 2. Data tentang Motivasi Belajar PAI
- B. Pengujian Hipotesis
- C. Pembahasan Hasil Penelitian
- D. Keterbatasan Penelitian

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup penulis.

J. Daftar Pustaka

- Baron, et al. (1998). Exploring the culture of teaching and learning: A community research project. Research report.
- Castetter, William, A. (1981). The Personil Function in Educational Administration. New York: Mac Millan Publishing Co.
- Davis and Newstrom. (1995). Human Behavior at Work; Organizational Behavior. 7th ed, Mc Graw: Hill Publishing Company.
- Deming, W. E. (1988). Out of Crisis. Cambridge: Massachussetts Institut of Technology.
- Juran, Josep and Grynn. FM (1989). Politics and Objective, Quality Planning and Analisys. Mc Graw Hill.
- Juran, M., J. (1995). Merancang Mutu, Buku 5, Jakarta: PT. Pusaka Binawan Presindo.
- Kotler, John P. (1997). Leading Change. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler. (1997). Marketing Manajement: Analisys, Planning, Implementation, and Control, 9th ed. Englewood Cliffs, N, J: Prentice Hall International, Inc.
- Luthans, Sweeney dan McFarlin (2002). Organizational Behavior, Singapore: McGraw-Hall International, Inc.

- Marguardt. (1996). *Building the Learning Organization*. New York: Mc Graw-Hill.
- Mulyasa. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Riduan dan Akdon. (2006). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*, Bandung: Alfabeta.
- Robbins P. Stephen. (2001). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Sallis Edward. (1993). *Total Quality Manajemen in Education*. London: Kogan.
- Spencer & Spencer. (1993). *Competence at Work Models Superior Performance*, John Willey & SMS, Inc, New York: A Division of Mac Miller Publishing, Co, Inc.
- Sutarto. (2001). *Dasar - Dasar Kepemimpinan Administrasi*, Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press.
- Tjiptono Fandy. (1996). *Total Quality Management*. Edisi II. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyosumidjo. (2002). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widrajat N. (2003). *Penelitian Tentang Model Layanan Mutu Pendidikan untuk Kepuasan Peserta Didik*. Desertasi, UPI: Bandung.
- Yuki, Gary. (1996). *Leadership in Organization (Terjemahan)*. Edisi Ke-Tiga, Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.

Lampiran 11

Contoh Proposal Kualitatif

APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI DALAM PENCAPAIAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK DI MI AT TAUHID JEPARA TAHUN PELAJARAN 2011 / 2012

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Guru merupakan sosok yang mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, bukan hanya sebagai panutan utama bagi siswa, semua tindakan, ucapannya akan dilihat, didengar dan ditiru oleh siswa, tetapi guru juga mampu membantu mengembangkan intelektual, afektif serta psikomotorik siswa melalui pengetahuan, latihan-latihan, ketrampilan, harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan siswa dalam upaya mencapai tujuan guru yaitu menciptakan manusia berakhlak mulia, berbudi pekerti serta bertakwa kepada Tuhan. Selain itu, dalam proses pembelajaran memungkinkan manusia menerima ilmu pengetahuan sehingga mampu mengembangkan akal pikiran serta potensi-potensi yang ada pada dirinya, terutama untuk menjaga kefitrahan manusia.

Pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam guruan, tanpa adanya pelaksanaan yang baik, maka tujuan dari kegiatan pembelajaran akan sulit terealisasikan. Untuk itu, dalam belajar mengajar diperlukan usaha guru melalui pendekatan belajar, baik metode maupun strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan antara guru dan siswa.

“*Strategi belajar – mengajar* adalah pola umum perbuatan guru – murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.¹⁵⁴”

Seorang guru harus dapat memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk kegiatan belajar mengajar agar materi pembelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dituntut semakin aktif dan selektif dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat dan menarik agar materi pembelajaran dapat diterima siswa dengan baik. Kemampuan guru dalam menyeleksi dan menggunakan strategi pembelajaran merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

“Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi dan metode mengajar dengan baik.¹⁵⁵”

Pemilihan strategi yang efektif dan efisien tentunya harus dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga strategi yang digunakan dalam pembelajaran benar – benar sesuai dengan kondisi siswa, bahan pelajaran, tujuan yang ingin dicapai. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan siswa, guru dengan mempertimbangkan kedewasaan dalam berpikir. Dalam hal bahan pembelajaran, guru mempertimbangkan seberapa ketersediaannya buku-buku sumber untuk materi. Dari tujuan pembelajarannya, guru mempertimbangkan kompleksitas tujuan yang ingin dicapai.

Selama ini orang mengira strategi pembelajaran yang dianggap mampu memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan dalam belajar adalah strategi yang menerapkan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

¹⁵⁴ J.J. Hasibuan, Dip. Ed dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), cet.9, hlm. 3.

¹⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 4, hlm. 256.

Pada hal belum tentu semua strategi dapat diterapkan di semua jenjang guruan sekolah. Strategi yang menekankan pada peran guru dalam pengelolaan kelas secara penuh mulai ditinggalkan, misalnya ekspositori, strategi pembelajaran ini adalah salah satu yang memberikan kekuasaan mutlak kepada guru dalam mengatur dan mengarahkan semua pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas.

Berawal dari itu, maka peneliti bermaksud mengangkat judul skripsi "Aplikasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pencapaian Hasil Belajar Akidah Akhlak di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012".

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan istilah dibawah ini:

1. Aplikasi Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam bahasa inggris disebut application, berasal dari bahasa latin, applicatio yang berarti penggabungan, dan applico berarti menggabungkan pada, mendekatkan, mengenakan, kemampuan untuk menggunakan sesuatu, misalnya teori dan pemakaian praktis.

Ilmu aplikatif merupakan ilmu yang memiliki karakteristik dapat dipakai/dikenakan/diterapkan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Karena ilmu aplikatif itu dapat diterapkan dalam kehidupan praktis dengan menggunakan sejumlah kaidah yang diperlukan maka ilmu tersebut juga disebut ilmu praktis- normatif.¹⁵⁶

Menurut pengertian diatas, aplikasi adalah kemampuan menafsirkan dan menggunakan yang sudah dipelajari kedalam

¹⁵⁶ Komaruddin, dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

situasi baru atau situasi yang kongkrit seperti menerapkan dalil, metode, strategi, prinsip, atau teori.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹⁵⁷

Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹⁵⁸

Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-siswa dalam manifestasi aktivitas pengajaran.¹⁵⁹

Pendekatan Ekspository adalah bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas pengajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru.¹⁶⁰

Jadi, aplikasi strategi pembelajaran ekspositori adalah penerapan strategi pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya sepenuhnya diatur oleh guru.

2. Hasil Akidah Akhlak

Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha.¹⁶¹

Belajar adalah aktivitas serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil

¹⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet.3, hlm 5.

¹⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,

¹⁵⁹ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 32.

¹⁶⁰ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm. 37.

¹⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),cet. 4, hlm. 391

dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁶²

Maka, pengertian hasil belajar adalah segala sesuatu yang diusahakan dengan melakukan serangkaian aktivitas untuk memperoleh perubahan sikap sebagai hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungan yang menyangkut pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud Akidah Akhlak disini oleh peneliti adalah bagian mata pelajaran dalam kurikulum di MI At Tauhid Jepara, khususnya kelas 3 dan 4.

Dengan demikian, hasil belajar Akidah Akhlak adalah segala sesuatu yang diusahakan dengan melakukan serangkaian aktivitas untuk memperoleh hasil dari belajar pengalaman interaksi dengan lingkungan yang menyangkut pembelajaran Akidah Akhlak.

Dari pengertian judul diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul tersebut adalah **Penerapan Strategi Ekspositori Dalam Usaha Untuk Mencapai Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.**

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan dapat mencapai seperti yang peneliti harapkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Bagaimana pencapaian hasil belajar akidah akhlak siswa di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam aplikasi strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai hasil

¹⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.2.

belajar akidah akhlak siswa MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menjelaskan pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.
- b. Untuk menjelaskan pencapaian hasil belajar akidah akhlak siswa di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam aplikasi strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai hasil belajar akidah akhlak siswa MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini:

a. Secara Teoritis:

- 1) Dapat menjelaskan pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori akidah akhlak pada siswa di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.
- 2) Dapat menguraikan pencapaian hasil belajar akidah akhlak siswa di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.
- 3) Dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam aplikasi strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai hasil belajar akidah akhlak siswa MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012 dan pengembangan serta cara penanggulangannya.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang strategi ekspositori dan aplikasinya dalam pencapaian hasil belajar Akidah Akhlak.
- 2) Bagi sekolah, dapat memberikan informasi tentang prestasi belajar siswa apabila dicapai dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, serta sebagai bahan dalam menentukan kebijakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Bagi guru, sebagai pengetahuan secara jelas tentang strategi pembelajaran ekspositori dan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar Akidah Akhlak.

E. Kajian Pustaka

Belajar pada dasarnya adalah penyampaian informasi atau penambahan kompetensi, oleh karena itu guru harus berpikir mengenai strategi apakah yang digunakan dalam proses penyampaian informasi. Tentunya ada beberapa pertimbangan dalam menentukan strategi pembelajaran yang guru akan terapkan.

Menurut Wina Sanjaya ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran, sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Pertimbangan dari sudut siswa.
3. Pertimbangan apakah strategi sudah efektif dan cukup menggunakan satu strategi dalam mencapai tujuan belajar.¹⁶³

Berhubungan dengan kompetensi, bahwa sebelum guru memilih strategi apa yang dipakai dalam belajar hendaklah memperhatikan apakah kompetensi yang hendak dicapai memerlukan pemahaman berupa fakta, konsep, teori maupun

¹⁶³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*, hlm. 102

hukum. Pertimbangan selanjutnya adalah pertimbangan dari sudut siswa, hal yang perlu dipertimbangkan adalah mengenai tingkat kematangan siswa, kesesuaian dengan bakat, minat dan kondisi siswa. Menurut Ngalim Purwanto, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar salah satunya faktor psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakat, motivasinya, kemampuan kognitifnya.¹⁶⁴

Selain itu yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran adalah strategi itu benar-benar efektif. Sebab apabila penggunaan strategi pembelajaran tidak efektif, maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan terpenuhi dengan baik.

Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pelajaran yang menanamkan konsep, prinsip yang dapat mengarahkan siswa untuk mencapai kompetensi pemahaman terhadap keimanan, misalnya pembiasaan mengucapkan kalimah thayyibah, membiasakan mengucap Al-asma Al-husna serta meyakini rukun iman. serta membiasakan berakhlak baik dalam lingkungan misalnya dengan berakhlak karimah, menghindari akhlak tercela dan beradab Islam.

Adapun langkah-langkah dalam aplikasi strategi ekspositori adalah:

1. Persiapan
2. Penyajian
3. Menghubungkan
4. Menyimpulkan
5. Penerapan

Setelah mengetahui tentang pertimbangan yang harus dipikirkan guru sebelum memilih strategi, serta isi dari materi Akidah Akhlak, bahwa jelaslah aplikasi strategi pembelajaran ekspositori efektif dan efisien apabila diterapkan dalam

¹⁶⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet. 23, hlm. 107.

pembelajaran materi Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

F. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka peneliti akan menerangkan beberapa metode yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka peneliti akan menerangkan beberapa metode yang dipergunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Jenis peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel, satu dengan variabel yang lain.¹⁶⁵

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan apakah dan mendeskripsikan hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti akan memberikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Tailor yang dikutip Lexi J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁶⁶

Kegunaan Metode Kualitatif:

¹⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 11.

¹⁶⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 23, hlm.4.

- 1) Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.
- 2) Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
- 3) Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁶⁷

2. Subyek Penelitian

Adapun subyek penelitian sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah disini sebagai orang yang mempunyai wewenang dalam menentukan kebijakan di sekolah dan kegiatan pembelajaran di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.

b. Guru Akidah Akhlak

Guru merupakan orang yang melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam penelitian ini karena guru nantinya yang mengaplikasikan strategi pembelajaran ekspositori dalam Akidah Akhlak di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012, serta sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

c. Siswa

Siswa dalam hal ini sebagai unsur yang juga memiliki peran penting guna tercapainya tujuan penelitian. Siswa sebagai subyek dalam aplikasi strategi pembelajaran ekspositori dalam Akidah Akhlak di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.

3. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

- a. Bagaimana menjelaskan pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012,
- b. Bagaimana pencapaian hasil belajar akidah akhlak siswa di MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.
- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam aplikasi strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai hasil belajar akidah akhlak siswa MI At Tauhid Jepara Tahun Pelajaran 2011/2012.

4. Pengumpulan Data

Data yang ada dalam penelitian ini adalah data kepustakaan (*library research*), data yang merupakan teori-teori dari para ahli yang berhubungan dengan penelitian ini, data yang diperoleh dengan cara peneliti terjun ke lapangan.

Data lapangan (*field research*) peneliti dalam hal ini langsung terjun kelapangan. Metode-metode tersebut antara lain:

- a. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁶⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter, yaitu buku, peta, struktur sekolah dan data jumlah guru dan siswa MI At Tauhid Sukamakmur TP 2010/2011, serta data-data yang menunjang dalam penelitian ini.

- b. Observasi

Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis

¹⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penilaian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), cet.8, hlm. 200.

terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁶⁹

Dalam skripsi peneliti menggunakan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung.

Observasi langsung yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada alat standar lain untuk keperluan tersebut.¹⁷⁰

Adapun pedoman dan prosedur observasi langsung sebagai berikut:

- 1) Buatlah deskriptif dalam membuat catatan penelitian.
- 2) Kumpulkan informasi dari berbagai ragam perspektif yang berbeda.
- 3) Uji validitas dengan mengumpulkan jenis data yang berbeda, pengamatan, wawancara, dokumentasi program.
- 4) Gunakan kutipan sesuai dengan bentuk aslinya menurut pandangan objek penelitian.
- 5) Pilih informan kunci, gambarkan secara arif perspektif yang disampaikan oleh mereka, tetapi ingat perspektif mereka terbatas.
- 6) Hati-hati dan peka terhadap tahapan yang berbeda dari penelitian
 - a) Bangun rasa percaya, hubungan yang baik pada tahap masuk.
 - b) Waspada serta disiplin selama fase pertengahan yang lebih rutin dalam kerja penelitian.
 - c) Fokus pada penarikan bersama sintesa yang berguna seperti gambar kerja penelitian yang dekat.
 - d) Disiplin dan hati-hati dalam membuat catatan penelitian pada semua tahapan kerja penelitian.

¹⁶⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet.3, hlm. 173.

¹⁷⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), cet. 6, hlm 175.

- 7) Terlibatlah sepenuhnya dalam mengalami program.
- 8) Perjelas pemisahan deskripsi dari penafsiran dan penilaian.
- 9) Sampaikan umpan balik formatif sebagai bagian proses verifikasi penelitian.
- 10) Masukkan catatan dalam laporan sesuai dengan pengetahuan, pemikiran, dan perasaan sendiri.¹⁷¹

Sedangkan kelebihan dan kelemahan dari observasi langsung sebagai berikut.

- 1) Kelebihan observasi langsung:
 - a) Observasi langsung, terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan, dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku dan terjadi.
 - b) Observasi langsung dapat memperoleh data dari subjek baik yang dapat berkomunikasi atau yang tidak berkomunikasi.
- 2) Kelemahan observasi langsung:
 - a) Observasi langsung memerlukan waktu yang lama untuk memperoleh data.
 - b) Pengamatan terhadap suatu fenomena yang lama tidak dapat diamati secara langsung.
 - c) Adanya kegiatan yang tidak mungkin diamati secara langsung.

Digunakan untuk memperoleh hal apa saja yang menjadi pertimbangan guru dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran akidah akhlak data mengenai kegiatan siswa dalam belajar Akidah Akhlak serta kegiatan yang mendukung dalam penelitian di MI At Tauhid Sukamakmur.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁷²

¹⁷¹ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 2, hlm 177.

¹⁷² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab lisan pula.¹⁷³

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah berstruktur.

Keuntungan wawancara berstruktur adalah telah dibakukan, jawaban dengan mudah dapat dikelompokkan dan dianalisis, dapat meningkatkan reliabilitas wawancara. Kelemahannya adalah pendekatan ini kaku dilakukan, dapat menurunkan kemampuan mendalami persoalan yang diselidiki.

Prosedur wawancara dan pedoman untuk mencapai tujuan wawancara yang perlu diperhatikan peneliti, antara lain sebagai berikut:¹⁷⁴

- 1) Utamakan kunjungan kepada responden yang bertempat tinggal berdekatan.
- 2) Pilihlah waktu yang tepat untuk berkunjung.
- 3) Jika tidak menemukan responden, hendaknya berupaya untuk mencari informasi kapan kunjungan ulang dapat dilakukan.
- 4) Biasanya untuk membuat perjanjian, terlebih dahulu bertemu kemudian berusaha menepati perjanjian tersebut.
- 5) Kunjungan hendaknya dilakukan sendiri.
- 6) Jikalau berkenan, pada waktu diwawancarai sebaiknya respondenpun seorang diri saja.
- 7) Agar dapat lebih diterima oleh responden, hendaknya pewawancara memperhatikan hal-hal berikut:
 - a) Berpakaian sederhana tanpa aksesoris atau perhiasan yang mencolok dan berlebihan.
 - b) Berupaya agar senantiasa bersikap ramah.
 - c) Menghargai dan menghormati responden.

¹⁷³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 179.

¹⁷⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 181.

- d) Ramah, bersahabat dalam bersikap maupun berucap.
- e) Penuh perhatian, dan bersikap netral.
- f) Sanggup menjadi pendengar yang baik.

Metode wawancara ini, dilakukan terhadap guru akidah akhlak dan siswa serta kepala sekolah untuk mencari data tentang aplikasi strategi pembelajaran ekspositori dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

5. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷⁵

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Setelah data terkumpul maka langkah berikutnya adalah menganalisis data yang merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian adalah dengan menggunakan Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹⁷⁶

Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya atau triangulasi data yaitu penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya

¹⁷⁵ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

¹⁷⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.¹⁷⁷

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam membaca skripsi ini, dalam sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian yakni :

1. Bagian Pertama

Bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman persembahan, halaman daftar isi, halaman daftar tabel.

2. Bagian Kedua

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penelitian

Bab II : Landasan Teori, yang berisi

A. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Berisi tentang pengertian, konsep dan prinsip penggunaan, prosedur pelaksanaan, karakteristik, factor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran ekspositori.

B. Hasil Belajar Akidah Akhlak

Berisi tentang pengertian hasil belajar, factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Akidah Ahklak, materi Akidah Akhlak di MI At Tauhid Jepara, cara untuk mencapai prestasi belajar yang efektif.

¹⁷⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 332.

- C. Aplikasi pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori dalam pencapaian hasil belajar akidah akhlak .

Bab III : Kajian Obyek Penelitian

A. Deskriptif Umum MI At Tauhid Jepara.

Menjelaskan tentang letak geografis, Sejarah Berdirinya, keadaan sarana-prasarana, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi, Tujuan dan Kurikulum.

B. Data Khusus.

1. Aplikasi strategi pembelajaran ekspositori Akidah Akhlak di MI At Tauhid Sukamakmur.
2. Bagaimana pencapaian hasil belajar akidah akhlak siswa di MI At Tauhid Jepara TP.2011/2012.

Bab IV: Analisis Aplikasi Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Pencapaian Hasil Belajar Akidah Akhlak di MI At Tauhid Jepara, analisis ketercapaian hasil belajar akidah akhlak

Bab V : Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup penulis.

I. Daftar Pustaka

Moh. Nazir, 1988. Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia.

J.J. Hasibuan dan Moejiono, "*Proses Belajar Mengajar*", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, cet. 9,

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. 4.

Komaruddin, dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, cet.3.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, cet. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, cet. 4.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penilaian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992, cet.8.
- Zuriah, Nurul., *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, cet.3.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, cet. 6.
- Patton, Michael Quinn., *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. 2.
- Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik*, Jakarta: PT Gramedia, 2000, cet. 3.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet.3.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. 3.
- Sanjaya, Wina., *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2008, cet. 6.

- _____, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, cet. 6.
- J.J. Hasibuan, dan Moejiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, cet.9.
- Sudjana,Nana., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, cet.10.
- Makmun, Abin Syamsuddin., *Psikologi Kependidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, cet. 8.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, cet. 4.
- Shalahuddin, Mahfudh., *Pengantar Psikologis Pendidikan*, Surabaya : Bina Ilmu, 1990.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, cet. 4.
- Suryabrata, Sumardi., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT Rajawali Grafindo Persada, 2006,
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, cet. 3.
- Wayan Nurkencana dan PP. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Purwanto, Ngalm., *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002Cet. XVIII.
- Daradjat, Zakiah., dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, cet.7.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *tentang Standar kompetensi Lulusan dan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.*
- Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, cet. 23.